

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DAN BUDI PEKERTI BERBASIS MEDIA DIGITAL
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN
DI SD ISLAM KHALIFAH PALU**



TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

**Oleh:
IMAS SITI SAIDAH
NIM: 02111322015**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA
PALU SULAWESI TENGAH
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul **“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Media Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SD Islam Khalifah Palu”** ini adalah hasil karya penyusun sendiri jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat sebagian atau seluruhnya maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 1 Februari 2025 M
2 Sya'ban 1446 H


METERAI
TEMPEL
1AMX211131105
Imas Siti Saidah
NIM: 02111322015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Media Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SD Islam Khalifah Palu” oleh Imas Siti Saidah NIM: 02111322015; mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi, tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diujikan.

Palu, 3 Februari 2025 M
4 Sya'ban 1446 H

Pembimbing I,



Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
NIP. 19690301 199903 1 005

Pembimbing II,



Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd
NIP. 19681217 199403 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI BERBASIS MEDIA DIGITAL DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PEMBELAJARAN DI SD ISLAM KHALIFAH PALU**

Disusun oleh:
IMAS SITI SAIDAH
NIM. 02111322015


Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
pada tanggal 13 Februari 2025 M / 14 Sya'ban 1446 H.


Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D	Ketua	
Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D	Pembimbing I	
Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd	Pembimbing II	
Dr. Hamka, S.Ag., M.Ag	Penguji Utama I	
Dr. Sagir Muhammad Amin, M.Pd.I	Penguji Utama II	

Mengetahui:

Direktur
Pascasarjana UIN Datokarama Palu,

Ketua Prodi Magister
Pendidikan Agama Islam,


Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
NIP. 19690301 199903 1 005


Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19741229 200604 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah swt, karena berkat rahmat dan hidayahnya tesis ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang direncanakan. Shalawat dan salam Penulis persembahkan pada Nabi Muhammad saw dan segenap keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan berbagai tauladan sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini banyak terdapat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Olehnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, H. Musa dan Hi. Hasanah yang selalu memberikan dukungan, doa, dan semangat yang tak pernah putus, teruntuk suami tercinta terimakasih banyak atas segala pengorbanan, kesabaran, dan kasih sayang yang tak terhingga serta anak sholeh Muhammad Elfatih dan anak sholehah Neng Hanin Athiya yang sudah menjadikan energi kekuatan kehidupan sehingga dapat menyelesaikan tesis ini
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag, selaku Rektor UIN Datokarama Palu dan segenap unsur pimpinan UIN Datokarama Palu, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi di Program Pascasarjana UIN Datokarama Palu.

3. Bapak Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D selaku Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang telah membantu penulis dalam proses administrasi sehingga proses penulisan tesis ini berjalan dengan lancar serta seluruh staf Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang telah banyak memberikan arahan sejak awal proses penulisan tesis ini.
4. Bapak Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd selaku Pembimbing II yang dengan ikhlas membimbing penulis dalam menyusun tesis ini sampai selesai sesuai dengan harapan.
5. Bapak Dr. Hamka, M.Ag, selaku Penguji I dan Bapak Dr. Sagir Muhammad Amin, M.Pd.I selaku Penguji II yang dengan ikhlas mengarahkan demi kesempurnaan penyelesaian tesis ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang telah mendidik Penulis dengan berbagai disiplin keilmuannya, semoga amal baik mereka membawa manfaat bagi peningkatan profesionalisme keilmuan.
7. Semua rekan penulis yang telah berjasa dan ikhlas meluangkan waktu untuk membantu dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya, kepada semua pihak Penulis mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan pada penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah Swt.

Palu, 1 Februari 2025 M
2 Sya'ban 1446 H
Penulis,

Imas Siti Saidah
NIM: 02111322015

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Penegasan Istilah	7
E. Garis-garis Besar Isi	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Media Pembelajaran Digital	21
1. Pengertian Media Pembelajaran Digital	21
2. Fungsi Pembelajaran Digital	25
3. Pendekatan Komunikasi dalam Pembelajaran Digital.....	29
4. Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital	36
5. Urgensi Penggunaan Media Pembelajaran Digital	38
6. Komponen Penggunaan Media Pembelajaran Digital.....	42
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	43
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	43
2. Dasar Pendidikan Agama Islam	46
3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	49
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	53
D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Media Digital	55
E. Kerangka Pemikiran	67
BAB III METODE PENELITIAN	68
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	68
B. Lokasi Penelitian	71
C. Kehadiran Peneliti	71
D. Data dan Sumber Data	72
E. Teknik Pengumpulan Data	74
F. Teknik Analisis Data	78
G. Pengecekan Keabsahan Data	79

BAB IV HASIL PENELITIAN	81
A. Profil SD Islam Khalifah Palu	81
B. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Media Digital di SD Islam Khalifah Palu	88
C. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Media Digital di SD Islam Khalifah Palu	100
D. Dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Media Digital di SD Islam Khalifah Palu.....	112
 BAB V PENUTUP	 130
A. Kesimpulan	130
B. Implikasi Penelitian	131
 DAFTAR PUSTAKA	 133
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu.....	20
2. Sarana dan Prasarana SD Islam Khalifah Palu Tahun 2024.....	84
3. Keadaan Guru SD Islam Khalifah Palu Tahun 2024.....	85
4. Keadaan Peserta Didik SD Islam Khalifah Palu Tahun 2024	87

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian
2. Pedoman Observasi dan Wawancara
3. Surat Keterangan telah Meneliti
4. Foto-foto Penelitian
5. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama : Imas Siti Saidah
NIM : 02111322015
Judul Tesis : **Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Media Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SD Islam Khalifah Palu**

Tesis ini berkaitan dengan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Media Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SD Islam Khalifah Palu. Uraian dalam tesis ini bertolak dari permasalahan bagaimana perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis media digital di SD Islam Khalifah Palu?, bagaimana dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis media digital di SD Islam Khalifah Palu?.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan temuan bahwa pada tahap perencanaan, pembelajaran dimulai dengan analisis kebutuhan, pemilihan media digital, penyusunan materi dan aktivitas, serta pengembangan model blended learning yang menggabungkan tatap muka dan virtual. Instrumen evaluasi dirancang untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan tatap muka, doa, dan pengenalan tujuan pembelajaran. Tahap inti menggunakan PowerPoint, infokus, aplikasi Quizizz, dan Padlet untuk latihan soal, tugas kelompok, dan diskusi. Nilai-nilai profil pelajar Pancasila seperti beriman, bertakwa, dan mandiri diintegrasikan dalam setiap aktivitas. Penutup melibatkan refleksi, diskusi, dan tugas kreatif seperti pembuatan poster. Dampak dari pembelajaran berbasis media digital Guru menjadi lebih kreatif dalam menyampaikan materi, sedangkan siswa mendapatkan pembelajaran yang lebih interaktif, adaptif terhadap teknologi, serta meningkatkan pemahaman dan daya ingat.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa integrasi media digital dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, menjadikannya lebih menarik dan efisien, serta mendorong pengembangan keterampilan teknologi pada guru dan siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mengembangkan metode pembelajaran berbasis teknologi dan mendukung peningkatan kapasitas guru dalam memanfaatkan media digital.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah gejolak perubahan yang ditandai dengan hadirnya era Revolusi Industri 4.0, manusia dihadapkan pada tantangan besar untuk tetap relevan dan berkembang dalam lingkungan yang semakin terkoneksi dan terotomatisasi. Kunci untuk bertahan dan bahkan berkembang di era ini adalah dengan terus beradaptasi dan memperdalam pengetahuan serta keterampilan terkait teknologi. Pada aspek Pekerjaan saat ini juga menekankan penggunaan teknologi dalam berbagai kegiatan, dan sektor Pendidikan tidak terkecuali. Kemajuan teknologi dan inovasi yang mendukung penggunaan teknologi yang terpusat dalam kehidupan manusia merupakan ciri khas dari era revolusi industri 4.0, yang mengakibatkan munculnya istilah Pendidikan 4.0. Istilah ini mencerminkan integrasi teknologi *cyber* dalam semua aspek pembelajaran di dunia Pendidikan.¹ Sehingga dapat dikatakan bahwa teknologi dapat berpengaruh terhadap pembelajaran.

Tantangan bagi dunia Pendidikan ditengah pertumbuhan era industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu kemampuan dunia Pendidikan untuk beradaptasi dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi. Dua hal yang perlu dilakukan,² yaitu pertama; Lembaga

¹Ike Kurniati dan Asep Halumurosid, *Pengembangan Pembelajaran PAI di Era Digital*, (Bandung: CV Amerta Media, 2020), 4.

²Taufikurrahman dkk, *Pengembangan Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 134.

Pendidikan merupakan cetak biru tumbuhnya peserta didik yang dapat mengembangkan potensinya, baik dari aspek spiritual keagamaan, kecerdasan dan keterampilan yang dibutuhkan Masyarakat, bangsa dan negara. Di samping itu, lembaga pendidikan dapat menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal keunggulan intelektual dan sosial. Kedua, Lembaga pendidikan juga seharusnya dapat memainkan peran yang signifikan dalam hal teknis pelaksanaan serta manajerial konseptual, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembelajaran pada zaman industri 4.0 saat ini.

Respon terhadap era digital yang saat ini harus dianggap serius dan disikapi dengan penuh tanggung jawab. Kita perlu dapat menyesuaikan diri agar bisa mengendalikan penggunaannya dengan efektif, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif terutama dalam lingkup Pendidikan. Oleh karena itu, peran Pendidikan menjadi sangat penting sebagai sarana utama untuk memahami, menguasai, dan menggunakan teknologi secara tepat dan bijaksana. Guru, sebagai pengawas, seharusnya bertanggung jawab secara optimal dalam mendampingi dan membimbing siswa, serta mengarahkan mereka untuk menggunakan kemajuan digital demi kemajuan dan kebermanfaatan dunia Pendidikan secara keseluruhan. Pemanfaatan dan penggunaan digital saat ini begitu penting, olehnya perlu dimanfaatkan seagik mungkin.

Hakikat pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sebuah proses interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Guru menyampaikan ilmu pengetahuan dengan perantara media untuk memudahkan proses Pendidikan tersebut. Media pembelajaran dalam penggunaannya harusnya mendapat perhatian khusus dari

guru, hal ini karena media berfungsi sebagai alat guna mencapai tujuan pembelajaran yang dicita-citakan yaitu meningkatnya prestasi belajar siswa. Karena prestasi belajar itu sendiri cerminan dari hasil proses Pendidikan.³

Pemilihan media pembelajaran oleh guru bukanlah hal yang mudah. Setiap media memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda, yang mempengaruhi cara mereka disampaikan dan diterima oleh siswa. Oleh karena itu, dalam memilih media pembelajaran, guru harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan kondisi lingkungan belajar. Sebagai contoh, jika tujuan pembelajaran adalah untuk mengajarkan konsep yang kompleks, guru mungkin perlu memilih media yang memungkinkan untuk penyajian informasi secara lebih visual atau interaktif, seperti video animasi atau simulasi komputer. Di sisi lain, jika siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, guru dapat menggunakan berbagai jenis media untuk menyampaikan materi yang sama agar dapat menjangkau semua siswa dengan cara yang efektif.

Perkembangan dan kemajuan teknologi masa kini berpengaruh besar pada ranah pendidikan Islam. Hal ini mengakibatkan perlunya penyesuaian dan adaptasi dalam konteks pendidikan Islam. Tantangan ini semakin bertambah dengan adanya arus globalisasi, yang menciptakan suatu lingkungan di mana jarak dan waktu tidak lagi menjadi hambatan utama dalam pertukaran informasi. Kemunculan perangkat dan aplikasi yang mudah diakses oleh masyarakat umum menjadi faktor penambah kompleksitas dalam hal ini. Oleh karena itu, Pendidikan

³Darwis Abdullah dan Muh. Arif, "Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Saintifik," Jurnal Al-Bahtsu, Vol 5 No. 2 Desember (2020): 76.

Islam harus mampu mengikuti perkembangan teknologi serta mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi agar tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman.⁴

Pada tahun 2020, ketika pandemi virus Corona menimpa Indonesia dan negara-negara lainnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang mengatur pelaksanaan Kebijakan Pendidikan di tengah darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan kebijakan terkait proses pembelajaran. Dimana salah satu isi dari kebijakan tersebut adalah pembelajaran dilaksanakan di rumah (pembelajaran daring). Hal tersebut berdampak pada aktivitas belajar mengajar dilakukan dengan cara tatap muka, sehingga aktivitas pembelajaran yang dilakukan di hampir seluruh sekolah beralih ke bentuk *virtual teaching* dengan bantuan aplikasi daring seperti zoom, *google meet* serta aplikasi lainnya.

SD Islam Khalifah Palu sebagai salah satu sekolah Dasar swasta di Kota Palu, yang berbasis tauhid dan *entrepreneurship*. Sebelum masa pandemi pembelajaran di sekolah ini telah menerapkan pembelajaran berbasis media digital. Hal ini dapat terlihat saat dilakukan observasi awal bahwa tiap kelas telah tersedia fasilitas *infocus* sebagai pendukung pembelajaran. Sebagaimana hasil observasi di SD Islam Khalifah Palu:

Sejak awal berdirinya sekolah ini, penggunaan *infocus* telah diberlakukan, di setiap kelas telah terpasang dan guru dianjurkan menggunakan fasilitas tersebut dalam proses pembelajaran.⁵

⁴Muhammaf Fatkhul Hajri, Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21, *Jurnal Studi Islam dan Humanior*, Vol. 4 No. 1 2023, 33-41

⁵Arif Rahman Hakim, Observasi di SD Islam Khalifah Palu, Palu, 28 Desember 2023

Setelah masa pandemi COVID-19, tidak mengherankan jika pembelajaran di SD Islam Khalifah Palu tetap berjalan lancar karena telah terbiasa menggunakan teknologi digital. Walaupun kondisi pembelajaran telah kembali normal, penggunaan media pembelajaran digital masih tetap diterapkan dalam setiap sesi pembelajaran. Seiring berjalannya waktu, baik guru maupun siswa semakin terbiasa dengan teknologi pembelajaran digital, dengan aplikasi ClassDojo sebagai salah satu alat komunikasi yang memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa.

Hasil observasi di SD Islam Khalifah Palu juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa mayoritas menggunakan *tablet* dan sekolah memfasilitasi akses internet.

Salah satu keunggulan yang dimiliki SD Islam Khalifah palu, di samping menerapkan sistem sekolah terpadu, juga merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai satu-satunya sekolah Swasta Penggerak Angkatan pertama melalui program Sekolah Program Penggerak yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim.

Berangkat dari fenomena yang disajikan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis media digital untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SD Islam Khalifah Palu

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis media digital di SD Islam Khalifah Palu.?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis media digital di SD Islam Khalifah Palu?
3. Bagaimana dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis media digital di SD Islam Khalifah Palu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis perencanaan pembelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti berbasis media digital di SD Islam Khalifah Palu.
- b. Untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti berbasis media digital di SD Islam Khalifah Palu.
- c. Untuk menganalisis dampak pembelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti berbasis media digital di SD Islam Khalifah Palu.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat penulis uraikan sebagai berikut:

- a. Kegunaan Ilmiah yaitu agar implementasi media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat diterapkan secara

sistematis serta berguna dalam mencapai tujuan pengembangan keilmuan khususnya Pendidikan Agama Islam, dan tulisan ini diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmiah di lingkungan UIN Datokarama Palu.

- b. Kegunaan Praktis, Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang penerapan media digital dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti, baik untuk pembaca maupun penulis itu sendiri.

D. Penegasan Istilah

Judul tesis ini yaitu: implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Media Digital dalam Meningkatkan kualitas Pembelajaran di SD Islam Khalifah Palu. Berdasarkan judul tersebut ada beberapa istilah dalam tesis ini yang perlu penjelasan agar tidak memunculkan kesalahpahaman, sebagaimana uraian berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pembelajaran adalah upaya yang disengaja untuk mencapai tujuan kurikulum, di mana peran guru sangat penting dalam membantu siswa mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013 memberikan peluang yang lebih besar kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka ke dalam kemampuan yang dapat diamati dari berbagai dimensi, termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, dan kecakapan hidup bertujuan membentuk karakter yang lebih baik,

sehingga siswa tidak hanya mengasimilasi materi tetapi juga mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan sensitivitas mereka terhadap kondisi sekitar

Pendidikan Agama Islam adalah langkah yang disengaja dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan meyakini ajaran Islam, sambil menegaskan pentingnya menghormati keyakinan agama lain dalam konteks menjaga kerukunan antar umat beragama demi tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.⁶

Pendidikan Agama Islam merupakan tindakan penuh perhatian dan arahan kepada para siswa, bertujuan agar setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka mampu memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Islam menjadi landasan pandangan hidup mereka.⁷

Berdasarkan uraian diatas maka pendidikan Agama Islam adalah upaya yang disengaja dan terarah untuk membimbing serta mengarahkan peserta didik menuju pembentukan karakter yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika Islam, sambil tetap menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan sekitarnya.

Budi pekerti secara hakiki adalah perilaku.⁸ Budi pekerti dalam konteks operasional merupakan usaha untuk mendidik dan membimbing peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan selama proses pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga di masa depan mereka memiliki hati nurani yang

⁶Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 130

⁷Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 86

⁸Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 17

suci dan berperilaku baik. Hal ini tercermin dalam segala aspek perilaku seperti ucapan, tindakan, sikap, pemikiran, perasaan, pekerjaan, dan hasil karya, yang didasarkan pada nilai-nilai agama serta norma dan moral

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan perubahan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam kurikulum 2013, ditambahkan elemen "Budi Pekerti" dari mata pelajaran Pendidikan Karakter yang kemudian disatukan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama. Penggabungan budi pekerti ke dalam pendidikan agama merupakan respons terhadap permintaan masyarakat untuk memasukkan nilai-nilai budi pekerti ke dalam kurikulum, sekaligus memenuhi kebutuhan akan peningkatan jam pelajaran PAI di sekolah. Penambahan aspek budi pekerti dalam Kurikulum 2013 menegaskan bahwa pencapaian kompetensi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti ditekankan pada sikap dan perilaku peserta didik, selain dari aspek pengetahuan dan keterampilan.⁹

Lampiran III dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah bentuk pendidikan yang bertujuan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan membentuk sikap serta kepribadian peserta didik dalam menerapkan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dijalankan melalui mata pelajaran di semua tingkatan pendidikan, dengan pengalaman yang dapat diperluas melalui berbagai kegiatan, baik yang bersifat kokurikuler maupun ekstrakurikuler.

⁹E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 5

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan bentuk pendidikan yang didasarkan pada keyakinan akan ke-Esa-an Allah SWT sebagai sumber nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Selain itu, akhlak juga menjadi sumber nilai-nilai tersebut, yang merupakan ekspresi dari keyakinan tersebut dan sekaligus menjadi dasar untuk pengembangan karakter bangsa Indonesia

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah sebuah interaksi di mana peserta didik berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar di lingkungan belajar untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku dan sikap, serta memperkuat kepribadian. Proses ini didasarkan pada aqidah yang menekankan ke-Esa-an Allah SWT sebagai sumber nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta

2. Media Digital

Media pembelajaran digital merupakan media pembelajaran yang menggunakan data digital atau mampu menghasilkan citra digital yang dapat diproses, diakses, dan didistribusikan melalui perangkat digital.¹⁰

Dalam konteks SD Islam Khalifah Palu media digital yang dimaksud yaitu keseluruhan aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan laptop saat proses pembelajaran dengan didukung fasilitas wifi, serta dalam pembelajaran menggunakan video dalam aplikasi classdojo dan *google classroom*.

¹⁰Hamdan Husain Batubara, *Media Pembelajaran Digital*, 3

3. Kualitas Pembelajaran

Tafsir dan pertentangan tentang pengertian dari kualitas itu sendiri cukup beragam. Hal ini karena ukuran baku yang menjadi standar kualitas itu sendiri. Hal ini menjadi sulit jika dihadapkan pada sebuah jawaban yang sama, apakah sesuatu itu berkualitas atau tidak. Kualitas merupakan Tingkat baik buruknya sesuatu (kadar).¹¹ Arti dasar dari kata kualitas dalam kamus modern bahasa Indonesia adalah “kualitet”: “mutu, baik buruknya barang”.¹²

Secara esensial istilah “kualitas menunjukan kepada sesuatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang dan atau kinerjanya”.¹³ Pendapat lain mengemukakan bahwa kualitas mengandung pengertian makna derajat keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* maupun *intangibile*.¹⁴

Dari definisi tersebut, kualitas merujuk pada standar, tingkat, persyaratan, dan penilaian terhadap barang atau jasa (produk) yang memiliki karakteristik yang bersifat mutlak dan relatif. Dalam konteks definisi yang bersifat mutlak, kualitas atau mutu dianggap sebagai standar tertinggi yang tidak dapat dilampaui, seringkali digambarkan dengan istilah seperti baik, unggul, menarik, berkualitas, mahal, mewah, dan sejenisnya.¹⁵

Dari beberapa konsep yang sudah diuraikan, definisi operasional dari judul penelitian ini adalah bagaimana guru menerapkan media digital dalam

¹¹TIM Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 502

¹²M. Dahlan Albary, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Arloka, 2001), 329.

¹³Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership; Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 9.

¹⁴B. Suryobroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 210.

¹⁵Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, Terj. Ahmad Ali Riadi & Fahrurrozi, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), 52.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Khalifah Palu

E. Garis-garis Besar Isi Tesis

Bab satu, sebagai pendahuluan, disajikan beberapa aspek terkait dengan penelitian ini, termasuk konteks masalah yang menyoroti bahwa penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menganalisis implementasi pembelajaran Pendidikan agama islam dan budi pekerti berbasis media digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Diperinci melalui Rumusan masalah untuk menggambarkan fokus penelitian, sedangkan tujuan dan kegunaan penelitian dijelaskan untuk memberikan pemahaman mengenai alasan dan keuntungan dari penelitian ini. Definisi istilah-istilah yang digunakan dalam judul tesis dipaparkan untuk memberikan pemahaman yang jelas, sementara garis besar isi tesis memberikan gambaran singkat tentang isi yang akan diuraikan dalam tesis.

Bab dua, yang memberikan gambaran terkait penelitian terdahulu di bagian awal dari bab ini, kajian teori yang menguraikan tentang ladsan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media pembealjaran digital, pembelajaran Pendidikan agama Islam dan pembelajaran Pendidikan agama Islam berbasis media digital yang dikutip dari berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal-jurnal serta kajian yang telah di bahas sebelumnya.

Bab tiga, menjelaskan metode penelitian sebagai prasyarat penting dalam keilmiahan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab ini mencakup beberapa poin, antara lain jenis penelitian yang menjelaskan tujuan dari penelitian kualitatif yang dianggap sebagai jenis penelitian yang sesuai; lokasi penelitian dan

keberadaan penulis yang menjelaskan bagaimana penulis mengidentifikasi dan hadir secara langsung di lapangan sebagai pengamat penuh, serta kesadaran informan tentang status penulis; sumber data yang menjelaskan jenis dan asal data yang digunakan dalam penelitian ini; teknik pengumpulan data yang menjelaskan secara rinci alat yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data, teknik analisis data yang menjelaskan proses pengolahan, pengaturan, interpretasi, dan kesimpulan dari data penelitian ini, dan pengecekan keabsahan data yang menjelaskan bagaimana penulis memastikan validitas dan kepercayaan data setelah proses analisis.

Bab empat menggambarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis media pembelajaran digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Islam Khalifah Palu. Uraian pada bab ini yakni profil SD Islam Khalifah Palu, perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis media pembelajaran digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Islam Khalifah Palu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis media pembelajaran digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Islam Khalifah Palu dan dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis media pembelajaran digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Islam Khalifah Palu.

Bab kelima penulis membahas kesimpulan yang merupakan generalisasi dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran-saran yang dapat penulis kemukakan setelah meneliti permasalahan ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk memastikan penelitian ini terfokus pada suatu masalah penelitian yang spesifik dan mampu menghasilkan kontribusi pengetahuan yang baru, serta untuk menentukan letaknya dalam konteks penelitian yang lebih luas, peneliti perlu melakukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang dipilih. Oleh karena itu, studi literatur dilakukan untuk menyelidiki temuan-temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang akan disajikan sebagai berikut:

1. Resmi Perwita, (2020) Media Informasi Teknologi dan Komunikasi dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. Artikel ini berfokus pada bagaimana pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) membuka peluang baru dalam pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Dasar. Dalam konteks ini, materi cerita percontohan tentang Nabi Nuh disampaikan melalui penggunaan media TIK, khususnya melalui tayangan video. Ketika para siswa dibawa ke dalam dunia yang dipenuhi dengan visualisasi dan suara, pemahaman mereka tentang cerita teladan Nabi Nuh terbantu dengan baik. Dengan adanya media tersebut, cerita tentang kehidupan Nabi Nuh menjadi lebih hidup dan mendalam bagi para siswa. Mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat bagaimana kehidupan Nabi Nuh secara nyata. Pengalaman pembelajaran yang demikian tidak hanya membantu siswa memahami cerita

teladan Nabi Nuh dengan lebih baik, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman. Dengan demikian, tidak mengherankan jika siswa merasa lebih terlibat dan antusias dalam proses pembelajaran. Selain itu, dampak positif dari pemanfaatan media TIK dalam pembelajaran PAI tidak hanya terlihat dari peningkatan pemahaman siswa, tetapi juga dari hasil belajar yang lebih baik, proses pembelajaran yang lebih efektif, serta perubahan sikap positif siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan media TIK telah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara keseluruhan.¹

2. Eko Purnomo Susanto dan Rahmatullah, 2020, *Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Google Classroom*. Tulisan ini menyoroti tantangan dalam pembelajaran PAI, terutama dalam hal aksesibilitas materi, keterlibatan siswa, dan efektivitas pengajaran. Permasalahan utama yang dihadapi adalah bagaimana memadukan konten agama Islam dengan teknologi informasi secara efisien, sehingga pembelajaran PAI dapat menjadi lebih menarik dan efektif bagi para siswa. Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan fokus pada penggunaan Google Classroom sebagai platform untuk optimalisasi pembelajaran PAI. Penelitian dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan Google Classroom, wawancara dengan guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Google Classroom dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif yang signifikan. Guru mampu

¹Resmi Perwita, *Pemanfaatan Media Informasi Teknologi dan Komunikasi dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar*, Inovasi Pendidikan, Vol. 7, No. 2, 2020.

menyajikan materi secara lebih terstruktur dan menarik melalui berbagai fitur yang disediakan oleh platform tersebut, seperti penggunaan gambar, video, dan artikel terkait. Hal ini meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Selain itu, Google Classroom juga memungkinkan interaksi yang lebih intens antara guru dan siswa melalui fitur komentar dan diskusi online. Hal ini memfasilitasi dialog yang lebih terbuka dan mendalam tentang materi PAI, sehingga memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama Islam yang diajarkan. Dengan demikian, artikel ini menyimpulkan bahwa optimalisasi pembelajaran PAI melalui Google Classroom mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama Islam secara keseluruhan.²

3. Sastriyani, 2018, *Dinamika Pembelajaran PAI di Era Digital*. Penelitian ini meneliti tiga aspek utama yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Pertama, fokus pada situasi pembelajaran PAI dalam konteks digital. Kedua, memperhatikan kesiapan para guru dalam menghadapi minat digital yang semakin meningkat dari siswa. Dan ketiga, mengevaluasi kebijakan sekolah serta dukungan terhadap pembelajaran digital di bidang Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian kegiatan, termasuk wawancara dengan para pihak terkait, observasi langsung terhadap proses pembelajaran, serta peninjauan dokumen

²Eko Purnomo Susanto dan Rahmatullah, *Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Google Classroom*, Jurnal Piwulang, Vol. 2 No. 2, Tahun 2020

terkait kebijakan dan prosedur sekolah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara menyeluruh. Tahapan analisis meliputi reduksi data, display data untuk memahami pola-pola yang muncul, serta verifikasi terhadap hasil analisis. Selain itu, proses analisis juga melibatkan member check, yaitu pengecekan ulang terhadap hasil analisis oleh pihak terkait, serta triangulasi data untuk memastikan validitas temuan. Observasi yang berkelanjutan juga dilakukan untuk memahami perkembangan situasi yang terus berubah. Hasil penelitian menyoroti beberapa temuan kunci. Pertama, situasi pembelajaran PAI cenderung tidak stabil dan kurang mendukung di era digital. Kedua, terdapat kesenjangan dalam kesiapan guru dalam menghadapi tantangan digital yang dihadapi siswa. Ketiga, kebijakan terkait pembelajaran PAI di sekolah belum terformulasikan dengan baik, memerlukan evaluasi dan penyempurnaan lebih lanjut untuk mengakomodasi perubahan-perubahan yang terjadi di era digital ini.³

4. Bustanul Iman RN, 219, Upaya Guru Pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menggunakan media berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Artikel ini meneliti upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan teknologi informasi (TI) sebagai media pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Soreang Kota Parepare. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan media pembelajaran TIK serta menilai kualitas pembelajaran PAI di sekolah tersebut. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan

³Sastriyani, *Dinamika Pembelajaran PAI di Era Digital* (Studi di MTsN Wawotibi Kabupaten Konawe), Jurnal Shautut Tarbiyah, Vol. 24 No. 1, 2018

menggunakan metodologi yang sesuai dengan bidang keilmuan yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama. Pertama, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan berbagai jenis media pembelajaran, termasuk teknologi komputer seperti perangkat lunak, aplikasi kantor, dan penyimpanan data, serta teknologi multimedia seperti kamera digital dan video. Mereka juga memanfaatkan teknologi komunikasi seperti smartphone dan teknologi jaringan komputer seperti wifi dan browser internet. Kedua, proses penggunaan media pembelajaran oleh guru melibatkan tahapan persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran. Mereka menggunakan beragam perangkat seperti flashdisk, speaker, LCD Proyektor, dan wifi untuk menyajikan materi dalam berbagai format. Ketiga, meskipun kualitas pembelajaran PAI dinilai cukup baik, namun masih belum sepenuhnya mengikuti perkembangan TI saat ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan seperti peningkatan kualifikasi guru melalui pelatihan dan penataran, penyediaan konsultasi keagamaan bagi peserta didik, dorongan terhadap kreativitas guru, peningkatan motivasi belajar peserta didik, dan penciptaan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan menarik.⁴

5. Aspari, 2020, Pengaruh penggunaan media digital dan kelas literasi secara Bersama-sama terhadap hasil belajar siswa. Artikel ini mengulas tentang dampak kombinasi penggunaan media digital dan program kelas literasi terhadap pencapaian akademik siswa di SMP Anugerah Abadi Pamulang, Tangerang Selatan. Penelitian ini memperoleh data tentang efek gabungan

⁴Bustanul Iman, *Upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menggunakan Media Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Studi pada SMP Negeri di Kecamatan Soreang Kota Pare-pare, Jurnal Istiqra, Vol 7, No. 1, 2019

media digital dan kelas literasi terhadap prestasi belajar siswa melalui survei yang dilakukan oleh peneliti. Survei ini mengukur korelasi antara: (1) penggunaan media digital dan partisipasi dalam kelas literasi terhadap prestasi akademik siswa, (2) penggunaan media digital dan pencapaian akademik siswa, serta (3) keterlibatan dalam kelas literasi dan prestasi akademik siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari kombinasi penggunaan media digital dan partisipasi dalam kelas literasi terhadap pencapaian akademik siswa. Temuan ini menggambarkan bahwa penggunaan bersama media digital dan kelas literasi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.⁵

6. Rosmayanti, 2023, Strategi Penerapan Kebijakan Pembelajaran Virtual berbasis Moderasi Beragama di SD Islam Khalifah Palu. Artikel ini membahas tentang strategi kebijakan dan respon guru serta peserta didik terhadap penerapan pembelajaran virtual berbasis moderasi beragama di SD Islam Khalifah Palu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi kebijakan penerapan pembelajaran virtual berbasis moderasi beragama yang dilakukan di SD Islam Khalifah Palu mencakup: strategi pengembangan sumber manusia, strategi pengelolaan pembelajaran virtual, strategi pengelolaan pembiayaan dan strategi pengembangan sarana dan prasarana. Respon guru terhadap kebijakan pembelajaran virtual yaitu: pembelajaran virtual membutuhkan persiapan yang lebih dibandingkan dengan pembelajaran offline, materi pelajaran yang telah

⁵Aspari, *Pengaruh Penggunaan Media Digital dan Kelas Literasi secara Bersama-sama terhadap hasil belajar siswa*, Jurnal Ilmiah Bina Bahasa, Vol. 13 No. 1, 2020

disiapkan dapat digunakan berulang-ulang, guru menjadi lebih kreatif dalam mendesain pembelajaran, pembelajaran guru menjadi lebih menarik dan mengandung nilai sosial-keagamaan serta pengelolaan hasil belajar menjadi lebih mudah dan orang tua dapat mengetahui tentang prestasi dan kelemahan anaknya. Sedangkan respon peserta didik: peserta didik termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran, mengenalkan nilai-nilai moderasi beragama dan membentuk karakter, peserta didik merasa senang dalam belajar dan menjadi lebih aktif dalam belajar.⁶

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Sumber	Persamaan	Perbedaan
1	Resmi Perwita	Jurnal Inovasi Pendidikan Vol. 2 No. 2 Tahun 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran PAI berbasis Teknologi, infomrasi dan komunikasi. • Sasaran pada jenjang SD 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus terhadap Pemanfaatan Media ICT, • Tidak menggunakan pendekatan komunikasi
2	Eko Purnomo Susanto dan Rahmatullah	Jurnal Piwulang, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran PAI berbasis media Digital dengan focus pada penggunaan google classroom 	<ul style="list-style-type: none"> • Focus pada optimalisasi penggunaan google classroom. • Tidak menggunakan pendekatan komunikasi sinkronus
3	Sastriyani	Jurnal Shautut Tarbiyah, Vol. 24 No. 1 Tahun 2018.	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran PAI berbasis Media Digital 	<ul style="list-style-type: none"> • Focus pada kesiapan guru dalam menghadapi animo digital siswa dan kebijakan siswa

⁶Rosmayanti, Ahmad Syahid, Adawiyah Pettalongi, *Strategi Penerapan Kebijakan Pembelajaran Virtual Berbasis Moderasi Beragama di SD Khalifah Palu*, Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era 5.0, Vol 2, No 1, 2023

				terkait pembelajaran digital
4	Bustanul Iman	Jurnal Istiqra, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran PAI berbasis Teknologi, informasi dan komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Focus pada Upaya guru dalam penggunaan ICT • Tidak menggunakan pendekatan komunikasi pembelajaran digital baik sinkronus maupun asinkronus
5	Aspari	Jurnal Ilmiah Bina Bahasa, Vol. 13 No. 1 Tahun 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran Berbasis Media Digital. 	<ul style="list-style-type: none"> • Focus pada penggunaan media digital dan kelas literasi secara Bersama-sama • Menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif
6	Rosmayanti, Ahmad Syahid, Adawiyah Pettalongi	Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era 5.0, Vol 2, No 1	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran Virtual • Berbasis Moderasi Beragama.

B. Media Pembelajaran Digital

1. Pengertian Media Pembelajaran Digital

Menurut pandangan Bastian dkk, media diartikan sebagai segala perangkat yang digunakan untuk mentransmisikan pesan dari pengirim ke penerima.⁷

Sementara menurut Heinich dan kawan-kawan, media didefinisikan sebagai alat

⁷Hamdan Husein Batubara, *Media Pembelajaran Digital*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 1.

komunikasi.⁸ Dari pemahaman mengenai media tersebut, dapat disimpulkan bahwa media adalah sebuah perangkat komunikasi yang digunakan untuk mengirimkan pesan, yang memiliki kegunaan yang signifikan ketika diterapkan dalam proses pembelajaran. Perangkat-perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran ini dikenal sebagai media pembelajaran.

Ketika kita merenung lebih dalam tentang makna media dalam konteks pembelajaran, terbuka berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Media pembelajaran bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan konsep-konsep pembelajaran dengan pemahaman siswa secara lebih nyata dan kreatif

Mulyono dan Islam sebagaimana mengutip Gagne dan Briggs sebagaimana mengartikan Pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa atau kondisi yang sengaja dirancang untuk memengaruhi peserta didik sehingga mereka dapat belajar dengan lancar

Secara bahasa, kata digital berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *digitus*, artinya adalah jari jemari. Secara istilah, digital adalah data atau sinyal yang dinyatakan dalam angka 0 dan 1 atau disebut dengan bilangan biner.⁹ Konsep teori digital merujuk pada pemahaman tentang kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dari metode manual ke otomatisasi, serta dari kompleksitas menjadi

⁸Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer: Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 161

⁹Moh. Fauzan, *Pemanfaatan Media Digital untuk Pengenalan Angka Arab*”, Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab, (2020), 354

kesederhanaan.¹⁰ Alat-alat yang mampu mengakses, menghasilkan, dan memproses data digital seringkali dikenal sebagai perangkat atau media digital.

Menurut Basak dan rekannya, yang dikutip oleh Bambang Wisudo dan kawan-kawan, pembelajaran digital merujuk pada proses pembelajaran yang didukung oleh teknologi atau strategi instruksional yang memanfaatkan teknologi secara efektif, dan aplikasi ini berlaku dalam segala bidang pembelajaran.¹¹ Basak dkk, juga menguraikan bahwa pendidikan digital mencakup beragam alat dan praktik, antara lain:

- a. Sumber-sumber pembelajaran interaktif, materi pembelajaran digital (termasuk materi berlisensi terbuka), perangkat lunak, atau simulasi yang melibatkan peserta didik dalam konten akademis;
- b. Akses terhadap basis data online dan dokumen sumber utama lainnya;
- c. Pemanfaatan data dan informasi untuk menyelaraskan pembelajaran secara personal dan memberikan instruksi tambahan sesuai dengan kebutuhan personal;
- d. Penilaian online dan berbasis komputer;
- e. Lingkungan pembelajaran yang mendorong adanya kolaborasi dan komunikasi serta melibatkan Kerjasama antara peserta didik dan tenaga pendidik;
- f. Model pembelajaran campuran (*blended learning*) atau *hybrid learning* yang diselenggarakan di bawah bimbingan langsung instruktur baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini umumnya dilakukan melalui instruksi online dengan peserta didik yang memiliki Sebagian kendali atas jadwal, lokasi, jalur serta kecepatan belajar¹².

William dalam Munir, mengartikan pembelajaran digital sebagai ‘*a large collection of computers in networks that are tied together so that many users can share their vast resource*. (Terjemahan: Pengertian pembelajaran digital meliputi aspek perangkat keras infrastruktur berupa Kumpulan computer yang saling

¹⁰Rustam Aji, “Digitalisasi Era Tantangan Media”, *Islamic Communication Journal*, Vol.1, No.1, (Mei-Oktober, 2016), 44.

¹¹Bambang Wisudo dkk, *Strategi Pendidikan Digital; Pedagogi Kritis dalam Kelas Digital*, (Malang: Intrans Publishing, 2021), 58.

¹²*Ibid*, 60

terhubung satu dengan lainnya dan memiliki kemampuan untuk mengirim data, baik berupa teks, pesan, grafis maupun audi video).¹³

Kiata seperti yang dijelaskan oleh Munir, merupakan suatu sistem jaringan komputer yang saling terhubung dengan jaringan komputer lainnya di berbagai belahan dunia. Namun, konsep pembelajaran digital tidak hanya terbatas pada perangkat keras semata, melainkan juga meliputi perangkat lunak berupa data yang dapat dikirim dan disimpan, dan bisa mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu.¹⁴

Pembelajaran digital bukanlah sekadar tentang infrastruktur teknologi, tetapi juga tentang konten yang disampaikan melalui infrastruktur tersebut. Dalam era digital, pendekatan pembelajaran tidak hanya bergantung pada akses ke perangkat keras, tetapi juga pada keberagaman konten yang bisa diakses, disampaikan, dan diolah oleh pengguna. Hal ini menunjukkan kompleksitas dan dinamika dari pembelajaran dalam konteks digital, yang mencakup baik aspek teknologi maupun konten

Kemajuan lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran digital yaitu banyaknya computer di seluruh dunia yang tersambung dalam pembelajaran digital, yang berdampak pada kemampuan setiap orang untuk dapat mengakses setiap harinya. Dengan begitu besar dampak yang ditimbulkan dari pembelajarna digital yang berfungsi sebagai metode atau sarana komunikasi, maka bagi para peneliti, pengajar dan pembelajaran perlu memahami karakteristik serta potensi

¹³Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: Alfabeta, 2017), 6.

¹⁴*Ibid*

pembelajaran digital sehingga dapat dioptimalkan penggunaannya bagi kepentingan pembelajarannya.

Pembelajaran digital dalam pandangan Munir yaitu pembelajaran berbasis elektronik yang dapat memfasilitasi dan menjangkau pembelajaran agar dapat diakses oleh khalayak luas serta mampu memuat lebih banyak variasi.¹⁵ Berangkat dari beberapa pengertian media pembelajaran digital di atas, media pembelajaran digital adalah jenis media yang menggunakan data digital atau dapat menciptakan citra digital yang dapat diakses, diproses, dan didistribusikan melalui perangkat-perangkat digital. Ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi telah membuka peluang baru dalam menyediakan konten pembelajaran yang dapat diakses secara mudah dan fleksibel melalui perangkat-perangkat elektronik

2. Fungsi Pembelajaran Digital

Karakteristik dan potensi pembelajaran digital telah dianggap memadai sebagai landasan untuk mengorganisir kegiatan pembelajaran melalui platform digital. Dalam konteks media pembelajaran, Munir berpendapat bahwa ada tiga fungsi utama pembelajaran digital dalam proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran bukan hanya sebuah opsi tambahan, tetapi telah menjadi bagian penting dari strategi pendidikan yang efektif.¹⁶ Tiga fungsi utama tersebut yaitu sebagai suplemen, komplemen dan substitusi dapat dijabarkan sebagai berikut:

¹⁵*Ibid*, 5

¹⁶*Ibid*, 10.

a. Fungsi Suplemen

Berfungsi sebagai tambahan, dalam hal ini peserta didik diberi kebebasan untuk memilih apakah akan menggunakan materi pembelajaran elektronik atau tidak. Tidak adanya keharusan bagi peserta didik untuk mengaksesnya, akan tetapi jika memanfaatkannya dapat memberikan tambahan pengetahuan atau wawasan. Meskipun materi elektronik hanya bersifat opsional, guru akan tetap mendorong, menggugah, atau menganjurkan para pembelajar untuk mengaksesnya.¹⁷

b. Fungsi Komplemen

Sebagai sebuah pelengkap, materi pembelajaran elektronik dirancang secara khusus untuk memperkaya pengalaman pembelajaran yang telah diterima oleh siswa di dalam kelas. Dalam konteks pembelajaran, materi elektronik diformulasikan dengan tujuan memberikan penguatan atau pengayaan, serta pengulangan pembelajaran yang diperlukan oleh siswa selama proses pembelajaran konvensional.¹⁸

Dalam kelas, saat siswa sedang terlibat dalam proses belajar-mengajar yang melibatkan interaksi langsung dengan guru dan teman sekelas, materi elektronik hadir sebagai sumber daya tambahan yang dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Misalnya, jika siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep tertentu yang diajarkan di kelas, mereka dapat memanfaatkan materi elektronik sebagai alat bantu untuk memperdalam pemahaman mereka.

¹⁷Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, 136.

¹⁸Munir, *Pembelajaran Digital*, 10

Selain itu, bagi siswa yang telah menguasai materi pelajaran dengan baik, materi elektronik dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan mereka lebih lanjut atau menghadirkan tantangan yang lebih kompleks. Ini memberikan kesempatan bagi siswa yang cenderung lebih cepat memahami untuk tetap terlibat secara aktif dalam proses belajar, sambil tetap merangsang minat mereka dalam bidang yang sedang dipelajari

Dengan demikian, peran materi pembelajaran elektronik bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai alat yang dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Hal ini menjadikan penggunaan teknologi dalam pendidikan sebagai sebuah sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih beragam dan menyeluruh.

c. Fungsi Substitusi

Pemanfaatan internet dalam proses pembelajaran melibatkan penyampaian seluruh materi pembelajaran, diskusi, konsultasi, tugas, latihan, dan ujian secara online. Siswa dan guru terpisah secara fisik namun tetap dapat berkomunikasi dan berinteraksi kapan saja melalui internet. Komunikasi antara siswa dan guru tidak terbatas pada waktu tertentu dan dapat dilakukan secara asinkronus (tidak secara real-time) maupun sinkronus (real-time).

Dalam situasi pembelajaran ini, pertemuan langsung tidak diwajibkan baik untuk kegiatan pembelajaran maupun penilaian, karena seluruh proses belajar-

mengajar dilaksanakan sepenuhnya melalui berbagai fasilitas internet seperti *e-mail, chat room, bulletin board dan online conference*.¹⁹

Skenario pembelajaran ini menunjukkan pergeseran paradigma yang signifikan dalam pendekatan pendidikan. Penggunaan teknologi internet tidak hanya sebagai alat bantu, melainkan menjadi inti dari seluruh proses pembelajaran. Ini mengisyaratkan transformasi dalam cara kita memahami dan merancang proses pembelajaran di era digital, di mana aksesibilitas dan fleksibilitas menjadi kunci utama

Deskripsi lengkap dari penggunaan internet dalam pendidikan ini mencakup pengalaman para peserta didik dan pengajar dalam menjalani proses pembelajaran secara virtual. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran, berinteraksi dengan sesama siswa dan guru, serta menyelesaikan tugas-tugas mereka melalui platform online. Mereka dapat berpartisipasi dalam diskusi online, bertanya kepada guru, dan menerima umpan balik secara langsung melalui saluran komunikasi digital.

Sementara itu, para guru memainkan peran penting dalam memberikan arahan, memfasilitasi diskusi, memberikan bimbingan, dan mengevaluasi kemajuan siswa mereka secara online. Mereka dapat mengatur jadwal konsultasi dengan siswa secara individu atau kelompok, memberikan materi pembelajaran melalui video atau presentasi online, serta memberikan umpan balik terhadap pekerjaan siswa melalui platform digital.

¹⁹Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, 137.

Pengalaman pembelajaran ini menawarkan fleksibilitas yang lebih besar bagi siswa untuk mengatur waktu belajar mereka sendiri, sambil tetap memiliki akses langsung ke bimbingan dan dukungan dari guru mereka. Sementara itu, guru dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan menarik, meskipun beroperasi dari lokasi yang terpisah secara geografis.

3. Pendekatan Komunikasi dalam Pembelajaran Digital

Pendekatan komunikasi dalam pembelajaran digital dapat dibedakan menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan sinkronus dan asinkronus. Kedua pendekatan tersebut memiliki ciri yang berbeda, yaitu:

a. Pendekatan *Sinkronus*

Dalam pendekatan sinkronus, guru dan siswa berinteraksi secara langsung pada waktu yang sama. Komunikasi ini biasanya terjadi melalui platform video konferensi seperti Zoom, Google Meet, Skype, atau yang serupa. Pertemuan sinkronus ini biasanya berlangsung kurang dari 120 menit karena efektivitasnya terbukti menurun setelah waktu tertentu. Namun, ada kecenderungan bahwa pertemuan daring dapat mengganggu konsentrasi siswa karena potensi untuk gangguan eksternal dan internal yang lebih besar.²⁰

Dalam suasana seperti ini, siswa dan guru secara langsung terlibat dalam dialog, diskusi, atau penyampaian materi pembelajaran. Guru dapat memberikan arahan secara langsung, menjelaskan konsep, atau memberikan umpan balik secara real-time kepada siswa. Di sisi lain, siswa dapat bertanya, berdiskusi, atau

²⁰ Bambang Wisudo dkk, *Strategi Pendidikan Digital*, 64

berbagi pemikiran mereka dengan guru dan sesama siswa dalam waktu yang sama. Hal ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam, di mana keterlibatan aktif dari kedua belah pihak menjadi kunci utama.

Namun demikian, ada tantangan tersendiri dalam menjaga fokus dan konsentrasi selama pertemuan daring. Gangguan eksternal seperti kebisingan di sekitar, serta gangguan internal seperti perasaan lelah atau kurangnya motivasi, dapat mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak, memperhatikan kebutuhan individual siswa, dan menciptakan lingkungan virtual yang kondusif untuk belajar.

Salah satu keuntungan dari pendekatan sinkronus adalah kemampuan guru dan siswa untuk berinteraksi secara langsung, yang dapat meningkatkan kedekatan mereka. Selain itu, pendekatan ini juga membantu menghindari rasa terisolasi dan meminimalkan risiko kesalahpahaman dalam penyampaian materi karena komunikasi berlangsung secara langsung. Namun, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah waktu yang diperlukan, karena pertemuan sinkronus memerlukan kesesuaian jadwal antara guru dan siswa. Selain itu, keberhasilan pendekatan ini juga bergantung pada komitmen dari kedua belah pihak untuk mematuhi jadwal yang telah ditentukan. Selain itu, stabilitas jaringan internet juga menjadi faktor penting, karena gangguan dalam koneksi dapat menghambat interaksi antara guru dan siswa.²¹

²¹ Bambang Wisudo dkk, *Strategi Pendidikan Digital*, 66

Dalam suasana pendekatan sinkronus, saat guru dan siswa bertemu secara virtual, hubungan interpersonal menjadi lebih dinamis. Guru dapat membangun koneksi yang lebih dekat dengan siswa, menyediakan dukungan langsung, dan memberikan bimbingan yang mendalam. Sementara itu, siswa juga memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan secara langsung, berbagi pemikiran, dan mendiskusikan materi pembelajaran dengan guru dan teman-teman sekelasnya.

Namun, pengaturan pertemuan sinkronus juga menuntut kedisiplinan waktu dari semua pihak yang terlibat. Baik guru maupun siswa harus memastikan bahwa mereka hadir dan siap berpartisipasi sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini memerlukan komitmen yang kuat dan pengaturan yang baik agar proses pembelajaran berjalan lancar. Selain itu, stabilitas koneksi internet menjadi hal yang krusial dalam memastikan kelancaran komunikasi antara guru dan siswa. Gangguan dalam jaringan dapat mengganggu aliran pembelajaran dan mengurangi efektivitas pertemuan sinkronus. Oleh karena itu, perlu upaya yang terus-menerus dalam memastikan bahwa semua fasilitas teknologi bekerja dengan baik untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal.

b. Pendekatan *Asinkronus*

Pendekatan asinkronus melibatkan interaksi antara guru dan murid yang tidak terjadi secara bersamaan. Keberhasilan dari pendekatan ini sangat bergantung pada desain instruksional yang digunakan. Materi pembelajaran dan tugas tersedia secara terbuka, disediakan pula ruang untuk meninggalkan pesan (papan pesan) dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta penilaian yang

menggunakan bantuan mesin. Sistem ini dirancang agar peserta dapat mengakses materi belajar dan menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu dan kecepatan yang mereka tentukan sendiri.

Dalam pendekatan asinkronus, tidak ada keharusan untuk berkolaborasi secara simultan, sehingga mengurangi risiko pemborosan waktu yang mungkin terjadi dalam pertemuan daring. Namun, untuk mencapai keberhasilan dalam pendekatan ini, diperlukan desain instruksional yang kokoh, yang membutuhkan investasi waktu, energi, dan kadang biaya yang cukup besar.²²

Dalam hal ini, guru menyimpan materi pembelajaran di dalam suatu sistem manajemen pembelajaran yang disebut *Learning Management System (LMS)*. LMS merupakan perangkat lunak yang digunakan untuk berbagai kegiatan dalam jaringan, program pembelajaran elektronik, dan konten pelatihan. Contoh LMS yang saat ini telah banyak digunakan termasuk Kelas Maya di portal Rumah Belajar Kemendikbud, Moodle, Edmodo, Google Classroom, dan berbagai platform lainnya.

1) Kelas Maya

Kelas Maya merupakan salah satu fitur unggulan yang tersedia di portal Rumah Belajar. Melalui fitur ini, guru dan siswa dapat berkolaborasi secara virtual dalam proses pembelajaran di ruang kelas daring. Kelas Maya menyediakan lingkungan pembelajaran digital yang interaktif dan ramah pengguna, memfasilitasi akses mudah bagi para peserta didik untuk mengakses

²²*Ibid*

berbagai sumber belajar yang telah disesuaikan dengan tingkat pendidikan mereka.

Dalam ruang kelas virtual ini, tersedia beragam materi pembelajaran yang telah disusun dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Mulai dari materi pelajaran, latihan soal, hingga materi pembelajaran tambahan yang dirancang untuk memperkaya pemahaman siswa. Para peserta didik memiliki kebebasan untuk menjelajahi sumber belajar yang tersedia sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, baik untuk belajar secara mandiri atau dengan bimbingan guru.²³

Namun demikian, pentingnya peran guru tidak bisa diabaikan. Meskipun siswa dapat belajar secara mandiri melalui sumber belajar yang disediakan di Kelas Maya, keberadaan guru tetaplah krusial. Guru dapat memberikan arahan, menjelaskan konsep yang sulit dipahami, memberikan umpan balik, dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk memastikan pemahaman yang baik dan kesuksesan dalam pembelajaran. Dengan demikian, Kolaborasi antara guru dan siswa dalam Kelas Maya menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan mendukung perkembangan siswa secara maksimal.

2) Moodle

Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment (Moodle) adalah salah satu implementasi dari metode belajar-mengajar yang memanfaatkan teknologi informasi, dikenal juga sebagai e-learning. Moodle tersedia secara bebas sebagai perangkat lunak sumber terbuka (open source) yang diatur oleh

²³ Noralia Purwa Yunita dan Richardus Eko Indrajit, *Digital Mindset-Menyiapkan Generasi Muda Indonesia Menghadapi Disrupsi Teknologi*, (Yogyakarta: ANDI, 2020), 70

lisensi GNU. Perangkat lunak ini dapat diinstal pada berbagai jenis komputer dan sistem operasi yang mendukung PHP dan database SQL.²⁴

3) Edmodo

Edmodo adalah sebuah platform pembelajaran berbasis jejaring sosial yang dirancang untuk membantu guru, siswa, dan orang tua dalam proses pembelajaran. Edmodo memperkenalkan sebuah sistem e-learning yang tidak hanya mudah dan efisien, tetapi juga membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Melalui aplikasi Edmodo, komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi lebih lancar dan mudah, memungkinkan mereka untuk memantau perkembangan belajar siswa dengan lebih efektif.²⁵

Dengan Edmodo, guru dapat dengan mudah membagikan materi pembelajaran, memberikan tugas, dan memberikan umpan balik kepada siswa secara langsung. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran, mengerjakan tugas, dan berinteraksi dengan guru dan teman-teman sekelas melalui platform ini. Selain itu, orang tua juga dapat terlibat dalam proses pembelajaran anak-anak mereka dengan lebih aktif, mengikuti perkembangan belajar mereka, dan berkomunikasi langsung dengan guru untuk mendapatkan informasi tentang prestasi dan kegiatan belajar anak-anak mereka.

Dengan fitur-fitur yang lengkap dan intuitif, Edmodo memberikan pengalaman pembelajaran yang terintegrasi dan menyeluruh bagi semua pihak yang terlibat. Melalui platform ini, pembelajaran tidak lagi terbatas hanya di dalam kelas, tetapi juga dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, memungkinkan

²⁴*Ibid*, 72

²⁵*Ibid*, 73

guru, siswa, dan orang tua untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif dan kolaboratif. Edmodo menjadi sebuah wadah yang memungkinkan terciptanya komunitas pembelajaran yang solid, di mana semua anggota dapat saling mendukung dan memotivasi satu sama lain dalam mencapai kesuksesan akademik.

4) *Google Classroom*

Google Classroom adalah platform kelas virtual yang dimiliki oleh Google. Layanan ini mengintegrasikan berbagai layanan Google sehingga memberikan dukungan yang komprehensif bagi lembaga-lembaga pendidikan yang ingin beralih ke sistem pembelajaran digital. Mirip dengan Edmodo, guru dapat membuat kelas secara online dan berinteraksi dengan siswa melalui platform ini. Penggunaan *Google Classroom* memungkinkan pembuatan tugas atau pekerjaan rumah secara online, serta pengoreksian otomatis dengan bantuan koneksi internet. Siswa dapat dengan mudah mengakses platform ini dari mana saja untuk mengerjakan tugas dan belajar secara fleksibel.²⁶

Dalam konteks ini, sekolah tidak perlu mengembangkan sistem pembelajaran mereka sendiri. Sebagai gantinya, mereka perlu memilih produk *Learning Management System (LMS)* yang cocok dengan kebutuhan mereka. Selain itu, pendekatan asinkronus memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan. Kelebihannya adalah fleksibilitas waktu yang memungkinkan guru dan siswa untuk menyesuaikan jadwal mereka tanpa memberatkan kedua belah pihak. Waktu yang fleksibel juga memungkinkan siswa untuk memahami

²⁶*Ibid*, 74

materi yang diajarkan secara mendalam, dan guru dapat menyesuaikan cara penyampaian mereka sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Di samping kelebihanannya, pendekatan asinkronus juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah bahwa fleksibilitas waktu yang diberikan dapat mempengaruhi kedekatan antara guru dan siswa. Selain itu, terdapat potensi peningkatan tingkat kemalasan seiring dengan tingkat kelonggaran yang diberikan dalam jadwal pembelajaran. Selain itu, ada kemungkinan terjadi perbedaan dalam pemahaman materi jika interaksi antara guru dan siswa tidak terjadi secara bersamaan. Hal-hal ini perlu dipertimbangkan agar pendekatan asinkronus dapat dijalankan dengan efektif

4. Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital

Seorang pendidik tidak hanya perlu memiliki keterampilan dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk menguasai media pembelajaran digital. Kemahiran dalam mengoperasikan media pembelajaran digital akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran digital juga dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam proses belajar mengajar, serta mengurangi rasa bosan yang mungkin timbul selama proses pembelajaran.²⁷ Lebih lanjut, siswa juga dapat lebih mudah menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan bantuan media pembelajaran digital. Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

²⁷N. Afif, *Pengajaran dan Pembelajaran Era Digital*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 117

Siswa saat ini memiliki perbedaan signifikan dengan generasi sebelumnya, terutama dalam konteks pembelajaran di era digital. Mereka dikenal sebagai *individu digital native* karena telah tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan teknologi digital.²⁸ Sejak lahir, siswa sudah terbiasa dengan akses langsung ke dunia digital dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dampaknya, pendekatan pembelajaran tradisional tidak lagi cukup efektif. Guru harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini dengan meningkatkan kreativitas dalam menyampaikan materi pembelajaran. Mereka dituntut untuk terus memperbarui pengetahuan mereka tentang perkembangan teknologi dan tidak boleh statis dalam pendekatan mereka terhadap pembelajaran.

Kemajuan teknologi telah merubah lanskap pendidikan secara fundamental, memaksa guru untuk menjadi inovatif dalam memberikan pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa. Guru harus menjadi sumber daya yang dinamis dan terus belajar, memanfaatkan berbagai alat dan platform digital untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang interaktif dan menarik. Dengan demikian, proses pertukaran pengetahuan antara guru dan siswa tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi dialog yang berkelanjutan yang mendorong kritis dan kreativitas dalam pemikiran siswa.²⁹

Penggunaan media digital dalam proses pembelajaran dianggap praktis dan efektif, Mereka menemukan bahwa media pembelajaran digital, seperti yang

²⁸M. Imawan, A. Pettalongi, Nurdin, *Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik di Era Society 5.0*. Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0, Vol. 1. No. 1, 2023, 327

²⁹Sogen, *Penggunaan Media Pembelajaran Digital yang Inovatif pada Pembelajaran Fisika di SMAK Kesuma Mataram dalam Masa Pandemi Covid-19*, Prosiding Seminar Nasional Prodi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 112-121

digunakan dalam mata kuliah analisis real, layak dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran.³⁰ Guru menggunakan berbagai alat dan platform digital, seperti PowerPoint, Microsoft Word, YouTube, dan aplikasi berbasis ujian (CBT), untuk menciptakan suasana kelas yang dinamis dan interaktif. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi timbal balik antara guru dan siswa, mempermudah penyampaian materi oleh guru dan pemahaman oleh siswa.³¹

5. Urgensi penggunaan Media Pembelajaran Digital

Seperti halnya media pembelajaran konvensional, media pembelajaran digital juga bertujuan untuk mendukung proses belajar-mengajar. Penggunaannya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil yang dicapai oleh peserta didik. Yaumi sebagaimana mengutip pendapat Azhar Arsyad menerangkan setidaknya ada empat alasan pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran, yaitu: a) meningkatkan mutu pembelajaran, b) tuntutan paradigma baru, c) memenuhi kebutuhan pasar, d) visi pendidikan global.³²

a. Meningkatkan kemampuan pendidik

Peran media dalam pendidikan dapat berperan sebagai objek dan alat. Media sebagai objek berarti bahwa media pembelajaran dapat digunakan sebagai sumber belajar, memungkinkan pendidik untuk mengakses berbagai informasi dan sumber daya pembelajaran untuk memperdalam pemahaman mereka dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sementara itu, media sebagai alat adalah

³⁰Anam, S. Mulasi dan S. Rohana, *Efektivitas Penggunaan Digital dalam Proses Belajar Mengajar*. Genderang Asa: Journal of Primary Education, Vol. 2, No. 2, 76

³¹Julita dan Purnasari, *Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran dalam Pendidikan Era Digital*. Elia: Journal of Educational Learning and Innovation, Vol. 2, No. 2, 227-239

³²Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2018), 13-14

sebuah fasilitas yang digunakan oleh pendidik untuk memfasilitasi komunikasi akademik dengan siswa, rekan kerja, dan ahli pendidikan

Oleh karena itu, pendidik tidak hanya perlu memiliki keterampilan dalam menggunakan berbagai perangkat media pembelajaran, tetapi juga harus memahami dan menyadari bagaimana menggunakan media tersebut secara kritis, kreatif, dan positif. Pentingnya pengembangan kemampuan pendidik dalam memanfaatkan media pembelajaran juga telah diakui dalam dokumen Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi dan Kualifikasi Guru

b. Meningkatkan mutu pembelajaran

Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran digital memengaruhi kualitas pembelajaran. Salah satu alasan yang rasional untuk hal ini adalah kemampuan media pembelajaran dalam merangsang berbagai indra siswa selama proses pembelajaran.³³ Daryanto dalam kutipan Suryani dkk,³⁴ menjelaskan bahwa presentase kemampuan daya serap manusia dari penggunaan alat indranya cukup tinggi. Olehnya pentingnya implementasi penggunaan media pembelajaran digital juga didukung oleh teori kognitif Bruner.

Bruner, sebagaimana dikutip oleh Cecep dan Bambang, mengemukakan bahwa proses belajar manusia melibatkan tiga tingkatan modus: *enactive* (pengalaman langsung), *iconic* (pengalaman melalui gambar), dan *symbolic* (pengalaman abstrak). Ketiga tingkatan ini saling berinteraksi dalam upaya

³³Hamdan Husein Batubara, *Media Pembelajaran Digital*, 5

³⁴Nunuk Suryani, Achmad Setiawan dan Aditin Putra, *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 28

memperoleh pengalaman baru, yang dapat berupa pengetahuan, keterampilan, atau sikap.³⁵

Dalam konteks ini, pengalaman langsung merujuk pada pengalaman langsung fisik atau praktik yang dialami oleh individu. Misalnya, belajar mengendarai sepeda dengan melakukan praktik langsung di jalan. Pengalaman melalui gambar adalah ketika individu mengalami atau memahami sesuatu melalui representasi visual atau gambar, seperti melalui foto, diagram, atau ilustrasi. Sedangkan pengalaman abstrak adalah ketika individu memahami konsep atau ide secara konseptual atau simbolis, tanpa perlu melibatkan pengalaman langsung atau representasi visual yang konkret.

Interaksi antara ketiga tingkatan ini memungkinkan individu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kompleks tentang suatu konsep atau keterampilan. Misalnya, seseorang mungkin mulai dengan mempraktikkan keterampilan secara langsung, kemudian memperdalam pemahaman mereka melalui representasi visual, dan akhirnya mengkonseptualisasikan atau menggeneralisasikan konsep tersebut dalam bentuk abstrak. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih dinamis dan terintegrasi, memungkinkan individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang dunia di sekitar mereka

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran memiliki dampak pada kualitas pembelajaran. Sehingga, guru dapat

³⁵Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), 16

meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan menciptakan atau memilih media pembelajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran yang dihadapi.

c. Memenuhi kebutuhan siswa

Berdasarkan teori Piaget, dipersepsikan bahwa media pembelajaran memiliki peran krusial dalam merangsang perkembangan pikiran dan emosi manusia, terutama pada usia di bawah 12 tahun. Lebih lanjut, media pembelajaran dianggap penting dalam memenuhi kebutuhan siswa, baik secara psikologis maupun biologis, serta dalam memperhatikan minat, kecerdasan, dan preferensi belajar individu. Dalam hal ini, media pembelajaran dapat digunakan untuk menyederhanakan materi yang kompleks, menjelaskan konsep yang abstrak, menggambarkan hal-hal yang sulit dijangkau, merangsang daya imajinasi, dan meningkatkan fokus dan konsentrasi siswa.³⁶

Selanjutnya, penggunaan media pembelajaran dari aspek biologis bermanfaat untuk melatih psikomotorik siswa sehingga ia semakin terampil dalam melaksanakan berbagai jenis aktivitas pembelajaran.

d. Memenuhi tuntutan paradigma baru.

Konsep baru dalam pendidikan telah mendorong peran pendidik untuk menjadi perancang, fasilitator, motivator, dan pengelola pembelajaran. Dalam melaksanakan peran-peran ini, penting bagi pengajar untuk tidak mendominasi proses pembelajaran. Ini karena sangat penting bagi siswa untuk memiliki kesempatan sebanyak mungkin untuk aktif terlibat dalam pengalaman belajar mereka sendiri dan memberikan arti pada kegiatan belajar mereka

³⁶Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 20

e. Memenuhi kebutuhan pasar

Dengan semakin luasnya mobilitas teknologi, kebutuhan pasar dan dunia kerja terus berkembang. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar praktik pembelajaran di sekolah dapat menciptakan lulusan yang terampil dalam teknologi, serta memiliki keterampilan kritis dan kreatif dalam menggunakan berbagai jenis media pembelajaran

Salah satu metode untuk mendekatkan siswa dengan teknologi adalah melalui pemanfaatan teknologi sebagai alat pembelajaran. Dengan menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran, siswa secara tidak langsung didorong untuk memahami dan menguasai penggunaan teknologi yang relevan. Contohnya teknologi tersebut meliputi kelas virtual, realitas tertambah (augmented reality), dan berbagai teknologi lainnya.³⁷

6. Komponen Penggunaan Media Pembelajaran Digital

Menurut Munir sebagaimana mengutip Lance J. Richards, dkk, terdapat beberapa elemen dalam desain pembelajaran digital yang dapat diadopsi dalam konteks pembelajaran berbasis *website*, yaitu:

- a. Desain atau pemilihan alat/sarana pengelolaan pembelajaran digital (*designing or selecting a courses management tools*).
- b. Perencanaan dan pengorganisasian program pembelajaran digital (*course planning and organizing*).
- c. Pemasangan atau penempatan materi “*chunking content*”
- d. Penggunaan strategi interaktif belajar dan mengajar yang tepat (*using interactive teaching and learning strategies*).
- e. Penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa (*applying adult learning principle*).

³⁷Hamdan Husein Batubara, *Media Pembelajaran Digital*, 9

- f. Mempertimbangkan pembelajaran dimana pembelajar dapat mengarahkan cara belajarnya sendiri (*self-directing*) dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang terpusat pada pembelajar (*student-centred learning approach*).
- g. Menggunakan penilaian pembelajaran yang otentik (*using authentic assessment strategies*)
- h. Menyediakan pembelajaran yang berorientasi pada sistem digital (*providing digital orientation*) dan teknologi pelatihan (*technology training*).
- i. Menyediakan informasi tentang infrastruktur yang sesuai dan mendukung kegiatan pembelajaran (*providing information about appropriate infrastructure for learner support*).³⁸

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam mengemukakan bahwa pendidikan tersebut merupakan suatu usaha yang sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani agama Islam berdasarkan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Proses ini melibatkan serangkaian kegiatan seperti bimbingan, pembelajaran, dan latihan, yang didukung oleh pengalaman langsung, semuanya dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman agama Islam.³⁹

Namun, pendidikan agama Islam juga tidak mengabaikan pentingnya menghormati dan memahami penganut agama lain. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memberikan arahan dan tuntunan agar peserta didik dapat menjalin kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Hal ini penting dalam membangun kesatuan dan persatuan bangsa, di mana toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan menjadi landasan utama.

³⁸Munir, *Pembelajaran Digital*, 15

³⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 130

Melalui pendekatan ini, pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi sarana untuk memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga sebagai wahana untuk memperkaya pengalaman dan pemahaman akan pluralitas dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyalur nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai perekat sosial yang mampu memupuk rasa persatuan dan solidaritas di antara beragam komunitas keagamaan dalam satu bangsa.⁴⁰

Adanya permintaan bahwa pengajaran agama kepada manusia harus bertujuan untuk menciptakan individu yang taat kepada Allah SWT dan berperilaku terpuji. Tujuannya adalah untuk menciptakan manusia yang jujur, adil, bermoral, menghargai satu sama lain, disiplin, hidup harmonis, dan produktif baik dalam aspek personal maupun sosial

Dalam pandangan Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk mengembangkan dan membimbing peserta didik sehingga mereka memiliki pemahaman menyeluruh tentang ajaran Islam. Hal ini diikuti dengan pemahaman yang mendalam tentang tujuan-tujuannya, yang pada akhirnya memungkinkan mereka untuk mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai landasan pandangan hidup.⁴¹

Abuddin Nata menjelaskan bahwa Pendidikan Islam adalah proses pengarahan, pembinaan, dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan

⁴⁰*Ibid*, 131

⁴¹Zakiah Darajat, et.al, *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 59

terencana untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁴²

Dari berbagai konsep yang telah dipaparkan tentang mengenai Pendidikan Agama Islam, dapat ditarik kesimpulan bahwa ini adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk mempersiapkan dan memperkaya pengetahuan peserta didik mengenai agama Islam. Tujuan utamanya adalah agar mereka tidak hanya mengenal, memahami, dan menghayati ajaran Islam, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih dari sekadar memahami teori, pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk menghasilkan individu yang bertaqwa dan memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Proses ini melibatkan berbagai metode pembelajaran, bimbingan, pelatihan, dan penanaman nilai-nilai, serta pengalaman langsung yang mendalam.

Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran dalam mengembangkan pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, yang berasal dari sumber utama yaitu Al-Qur'an dan hadis. Melalui integrasi pengajaran, pengalaman, dan penerapan praktis, pendidikan agama Islam menjadi pondasi bagi pengembangan individu yang komprehensif, yang tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat tentang agama, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

⁴²Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 340

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat materi yang mencakup berbagai elemen, seperti aktivitas, pengetahuan, pengalaman, nilai-nilai, serta sikap-sikap, yang disampaikan secara sengaja dan terstruktur kepada siswa dengan tujuan mencapai target pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁴³

Pemilihan materi pembelajaran sebaiknya fokus pada kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah diperoleh. Hal ini memastikan bahwa siswa dapat menghindari materi yang tidak relevan dengan pencapaian tujuan pembelajaran.⁴⁴

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Achmadi menyatakan bahwa landasan Pendidikan terletak pada pandangan yang mendasari semua kegiatan Pendidikan. Karena landasan Pendidikan terkait dengan prinsip-prinsip ideal dan mendasar, diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan menyeluruh, yang dapat bertahan dan menjadi keyakinan yang telah terbukti melalui pengalaman sejarah. Jika nilai-nilai yang menjadi dasar pandangan hidup untuk Pendidikan tersebut relatif dan temporal, maka Pendidikan itu sendiri akan rentan terhadap perubahan yang bersifat teknis dan pragmatis, serta mudah dipengaruhi oleh kepentingan sesaat.⁴⁵

Pemahaman Islam sebagai pandangan hidup yang berakar pada prinsip-prinsip ilahiyah, termasuk yang terdapat dalam al-Quran dan sunnah Rasul, diyakini menyimpan kebenaran yang tak tergoyahkan yang bersifat transenden, universal, dan abadi. Keyakinan ini membuat para pengikutnya meyakini bahwa

⁴³Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadani, 1993), 54

⁴⁴Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 94

⁴⁵Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 31

Islam akan selalu sesuai dengan kodrat manusia, memenuhi kebutuhan manusia di setiap zaman dan tempat. Karena pendidikan Islam adalah usaha normatif untuk memahami dan mengembangkan kodrat manusia, maka pendidikan tersebut haruslah berlandaskan pada prinsip-prinsip tersebut dalam merancang teori dan praktik pendidikan. Dengan landasan nilai-nilai tersebut, konsep pendidikan Islam dapat dibedakan dari konsep pendidikan lain yang tidak bersumber dari agama Islam.

Berdasarkan beragam nilai yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis, dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu nilai dasar atau intrinsik serta nilai instrumental. Nilai intrinsik merujuk pada nilai-nilai yang memiliki signifikansi pada dirinya sendiri, tidak sebagai syarat atau alat untuk tujuan lain. Dalam konteks ajaran Islam, sangat penting untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang dianggap intrinsik, fundamental, dan memiliki kedudukan yang paling tinggi. Salah satu nilai yang termasuk dalam kategori ini adalah tauhid, atau keyakinan yang menyeluruh dalam keesaan Allah.⁴⁶

Dalam al-Qur'an, terdapat prinsip-prinsip pokok yang dapat menjadi pijakan untuk implementasi pendidikan dan mengarahkan proses pendidikan itu sendiri. Sesuai dengan ajaran al-Qur'an, esensi dari pendidikan adalah tauhid atau keimanan yang harus diperkokoh dengan prinsip-prinsip yang mendasar dan tidak dapat dikompromikan. Tauhid merupakan substansi dan esensi dari ajaran Islam, serta relevan dalam segala konteks sejarah dan perjalanan manusia.⁴⁷

⁴⁶*Ibid*, 85

⁴⁷M. Nasir Budiman, *Pendidikan Islam Perspektif Islam*, (Jakarta: Madani Press, 2001), 4

Dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya, tauhid dalam Islam dianggap sebagai nilai yang mendasar dan intrinsik, yang tidak akan berubah menjadi nilai yang bersifat instrumental karena posisinya yang paling utama. Semua nilai lainnya, dalam konteks tauhid, menjadi nilai yang bersifat instrumental. Contohnya, pada suatu waktu, kebahagiaan, kesejahteraan, dan kemajuan mungkin dianggap sebagai nilai yang intrinsik, namun kekayaan, pengetahuan, jabatan, etos kerja, ketaatan beribadah (shalat dan puasa), kesabaran, rasa syukur, dan nilai-nilai kebaikan lainnya menjadi nilai instrumental dalam mencapai tauhid. Dengan kata lain, semua nilai selain tauhid, meskipun pada keseharian terlihat sebagai nilai yang intrinsik, berubah menjadi alat atau sarana dalam konteks nilai iman tauhid.⁴⁸

Islam memiliki pemahaman unik terhadap dunia yang berbeda dari pandangan hidup agama atau peradaban lainnya. Al-Anas sebagaimana dikutip Adian Husaini menguraikan ciri-ciri dari pandangan hidup Islam, termasuk: (1) berakar pada wahyu, (2) tidak hanya merupakan hasil pemikiran manusia tentang realitas fisik dan peran manusia dalam sejarah, sosial, politik, dan budaya, (3) tidak berasal dari spekulasi filosofis yang dibentuk berdasarkan observasi dan pengalaman sensoris, dan (4) meliputi pandangan tentang dunia dan kehidupan akhirat.⁴⁹

⁴⁸Isail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: Generap Principles and Workplan*, (Washington DC: International Institut of Islamic Thought:1982), dalam Achmadi, *Ideologi Pendidikan*, 87

⁴⁹Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab* (Bogor: Komunitas Nuun Bekerjasama dengan Pps Pendidikan dan Pemikiran Islam UIKA, 2001), 11

Pandangan hidup Islam, sebagaimana terungkap dalam sunnah Rasul, diyakini membawa kebenaran yang mutlak, universal, dan abadi, sehingga pengikutnya meyakini bahwa hidup sesuai dengan kodrat manusia adalah kewajiban. Pendidikan memegang peran penting dalam kemajuan Islam, seperti yang terbukti dari sejarah keberhasilan Nabi Muhammad Saw dalam mendidik para sahabatnya. Transformasi karakter anak bangsa dari yang sebelumnya bersifat liar, kasar, dan tidak terdidik menjadi individu yang beriman, berilmu, bertakwa, dan berbudi pekerti, menunjukkan keunggulan dan kemuliaan pendidikan dalam ajaran Islam. Semua ini hanya dapat tercapai melalui pendekatan pendidikan yang dipimpin oleh filsafat pendidikan Muhammad, yang mengarahkan target, merumuskan program dan strategi, serta terlibat aktif dalam proses pendidikan. Muhammad, selaku Rasul yang juga berperan sebagai pendidik di Makkah, menjadi teladan dalam pengelolaan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan modern merupakan hasil pengembangan terus-menerus dari prototipe pendidikan Islam yang ada pada zaman Nabi, sesuai dengan kebutuhan zaman. Secara umum, dasar dan landasan pendidikan Islam ada sejak awal munculnya agama Islam itu sendiri.⁵⁰

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang krusial dalam pengembangan serta peningkatan kepribadian dan mental peserta didik. Fungsi Pendidikan Agama Islam mencakup penyediaan semua sarana yang mendukung pelaksanaan tugas-tugas pendidikan Islam secara efektif. Penyediaan sarana ini

⁵⁰Harun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 12

mencakup aspek struktural dan institusional yang berkaitan dengan makna dan tujuan pendidikan Islam.⁵¹

Tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah mengarahkan perubahan yang diharapkan terjadi selama proses pendidikan, dengan fokus pada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan Islam.⁵² Tujuan akhir dari pendidikan Agama Islam secara intrinsik terkait dengan tujuan hidup manusia, yakni menyampaikan diri sepenuhnya kepada Allah dengan harapan mencapai keseimbangan dan kebahagiaan dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat

Tujuan Pendidikan Islam dalam pandangan Zakiah darajat yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. selama hidupnya, serta matinya pun tetap dalam keadaan muslim. Ini didasari firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya

Hai-hai orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya Taqwa, dan janganlah kau mati kecuali dalam keadaan Muslim.⁵³

Terdapat tiga aspek kunci yang menjadi fokus dalam tujuan Pendidikan Agama Islam. Pertama, adalah pembentukan individu yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti membangun hubungan kekeluargaan dan persaudaraan yang mengedepankan sikap egalitarianisme, keberkahan, kreativitas, serta

⁵¹Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), 68.

⁵²Fuji Zakiyatul Fikriyah dan Jamil Abdul Aziz, "Penerapan Konsep Multiple Intelligence pada Pembelajaran PAF", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 02, (2018), 234

⁵³Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya; Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), 84

keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua, adalah pengembangan individu yang holistik (insan kaffah) dengan memperhatikan dimensi religius, budaya, dan ilmiah dalam dirinya. Ketiga, adalah kesadaran akan fungsi manusia sebagai hamba Allah, khalifah-Nya, serta pewaris para Nabi, yang diperlengkapi dengan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.⁵⁴

Islam menggambarkan bahwa esensi dari tujuan pendidikan adalah "menjadi manusia terbaik." Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa tujuan pendidikan adalah mencapai ideal manusia yang terbaik. Ini mirip dengan gagasan orang-orang Yunani kuno yang melihat tujuan pendidikan sebagai upaya untuk membantu manusia mencapai potensi penuhnya.⁵⁵

Ahmad Tafsir menegaskan bahwa manusia memerlukan bantuan untuk mencapai potensi keberadaan manusia yang sejati. Kesempurnaan sebagai manusia tercapai saat individu memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa mencapai status manusia yang sejati bukanlah hal yang mudah, sehingga banyak yang gagal mencapainya. Oleh karena itu, tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membawa manusia kepada taraf kemanusiaan yang sesungguhnya.⁵⁶

Manusia telah menjadi objek studi yang menarik sepanjang sejarah. Institusi pendidikan tinggi hampir selalu mengkaji manusia, karyanya, dan dampaknya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Para ahli telah menyelidiki berbagai aspek manusia dalam bidang studi masing-masing, tetapi

⁵⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 111.

⁵⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 66

⁵⁶*Ibid*, 33

belum ada kesepakatan yang jelas mengenai hakikat manusia. Al-Qur'an tidak mengklasifikasikan manusia sebagai binatang selama ia menggunakan akal dan karunia Tuhan. Namun, jika manusia tidak memanfaatkan anugerah Tuhan tersebut dengan baik, ia dapat menurunkan derajatnya sendiri lebih rendah dari binatang.⁵⁷ Ini adalah alasan mengapa manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada makhluk lainnya. Pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Chairul Anwar, bertujuan untuk membentuk karakter dan secara tersirat mencakup pembentukan pola perilaku yang didasarkan pada dimensi moral positif.⁵⁸

Menurut Didin Hafidhuddin, tujuan pendidikan agama Islam setidaknya mencakup tujuh aspek, yang antara lain:

- a. Menginsyafi manusia sebagai hamba Allah secara menyeluruh,
- b. Memandang manusia sebagai khalifah Allah di bumi,
- c. Menganggap manusia sebagai makhluk yang amat mulia dan sempurna dibandingkan dengan ciptaan Allah lainnya,
- d. Memungkinkan manusia untuk memenuhi amanah-amanah yang telah diberikan Allah,
- e. Membantu manusia dalam mengoptimalkan potensi yang diberikan sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas karunia-Nya,
- f. Mendorong manusia untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam semesta, dan
- g. Membekali manusia dengan kemampuan untuk beramal secara optimal dan penuh keikhlasan dalam kehidupannya.⁵⁹

Al-Syaibany juga merumuskan tujuan Pendidikan agama Islam mencakup dalam tiga bidang asasi, yaitu:

- a. Tujuan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmaniah dan rohaniyah dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.

⁵⁷Mohammad Dawud Ali, *Agama Islam: Bagian Pertama*, (Cet. II, Jakarta: Badan Penerbitan Universitas Tarumanegara, 1980), 1

⁵⁸Chairul Anwar, *Character Education Insightful Nationality: A Multi Cultural Approach*, Mediterranean Journal of Social Sciences (2016), 185

⁵⁹Didin Hafidhuddin, *Tafsir Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 9-10

- b. Tujuan sosial, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, dan memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional, berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagai kegiatan Masyarakat.⁶⁰

Menurut E. Mulyasa, tujuan Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah adalah untuk memupuk dan meningkatkan keimanan melalui penyampaian dan penguatan pengetahuan, pemahaman, praktik, serta pengalaman peserta didik terkait ajaran Islam. Hal ini bertujuan agar mereka menjadi individu Muslim yang terus berkembang dalam aspek keimanan, ketakwaan, kebangsaan, dan kemampuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penting untuk memperhatikan penanaman nilai-nilai Islam dan tidak boleh mengabaikan etika sosial atau moralitas. Penanaman nilai-nilai ini juga diarahkan pada mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia bagi siswa, yang pada akhirnya akan memberikan kebaikan di akhirat.⁶¹

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Islam, baik sebagai agama maupun bidang studi akademik, memiliki cakupan yang luas. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya memusatkan perhatian pada materi atau substansi pembelajaran yang terbatas pada aspek kognitif saja. Namun, cakupannya lebih meluas, meliputi aspek afektif dan psikomotorik.

Ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam mencakup harmoni, keteraturan, keseimbangan dalam:

⁶⁰Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam (Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah)*, alih bahasa: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399

⁶¹E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Lentera Hati, 2017), 135-136

- a. Hubungan antara manusia dengan Tuhan
- b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- c. Hubungan manusia dengan sesama manusia dan
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya dan lingkungan alam

Pendidikan agama Islam mencakup lima aspek, meliputi: Alqur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Tarikh. Adapun yang difokuskan pada aspek:

- a. Al-qur'an, ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan mengartikan surat-surat pendek.
- b. Akhlak dan keimanan, yang menekankan pada pembiasaan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- c. Ibadah, menekankan pada cara melakukan Ibadah dan muamalah yang baik dan benar.⁶²

Dari penjelasan yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk menciptakan individu yang memiliki karakter yang kokoh dan moral yang baik, sekaligus mendapatkan pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai agama Islam. Pendekatan ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian seseorang, karena melalui proses pendidikan ini, baik orang tua maupun guru memiliki kesempatan untuk membimbing anak-anak dalam memperkuat karakter mereka sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Islam.

Pendidikan Islam bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga tentang membentuk kepribadian yang kuat dan moral yang baik.

⁶²Keputusan Menteri RI Nomor 21 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, 5-6.

Melalui pembelajaran agama Islam, individu tidak hanya belajar tentang ritual dan ajaran agama, tetapi juga memperoleh landasan moral yang kokoh untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah landasan yang kuat bagi pembentukan individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Media

Digital

Dalam pandangan Muhaimin, pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk menggerakkan peserta didik agar memiliki minat, kebutuhan, dorongan, keinginan, serta motivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran agama Islam. Hal ini mencakup keinginan untuk memahami praktek beragama yang benar dan juga untuk mengeksplorasi Islam sebagai bidang pengetahuan.⁶³

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai usaha untuk mendorong peserta didik agar belajar dan tertarik untuk terus mempelajari materi yang disajikan dalam kurikulum agama Islam, sesuai dengan kebutuhan individu secara komprehensif, yang berdampak pada perubahan yang relatif tetap dalam perilaku seseorang dalam berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di Sekolah Dasar mencakup beberapa elemen antara lain: al-Qur'an Hadis, Fiqh, Akidah, Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam.

⁶³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 183.

Sementara itu, pembelajaran berbasis digital merupakan sistem yang dapat memfasilitasi pembelajaran dengan cara yang lebih luas, beragam, dan fleksibel, melalui pemanfaatan fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut, tidak terbatas oleh jarak, ruang, dan waktu. Dalam pembelajaran ini, materi yang dipelajari juga lebih beragam, tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga visual, audio, dan bergerak. Menurut Kenji Kitao sebagaimana dikutip oleh Munir, pembelajaran digital memiliki tiga potensi utama dalam kehidupan sehari-hari, yakni sebagai alat komunikasi, alat akses informasi, dan alat pembelajaran. Kemajuan teknologi dalam pembelajaran digital yang pesat dan merata di seluruh dunia telah dimanfaatkan oleh berbagai negara, institusi, dan ahli untuk berbagai kepentingan, termasuk di dalamnya pendidikan dan pembelajaran.⁶⁴

Dalam praktiknya pembelajaran Pendidikan agama Islam dengan menggunakan media digital tidak luput dari tiga aspek yang saling berkaitan dan terikat satu dengan lainnya. Aspek tersebut yaitu:

a. Perencanaan pembelajaran PAI berbasis Media Digital

Perencanaan, yang berasal dari kata “rencana” merujuk pada proses pengambilan Keputusan untuk mencapai tujuan.⁶⁵ Seperti yang dijelaskan oleh Hasibuan sebagaimana dikutip Rusydi Ananda, perencanaan merupakan proses menetapkan tujuan dan arahan pelaksanaan dengan memilih opsi terbaik dari berbagai alternatif yang tersedia.⁶⁶ Lebih lanjut, Ely sebagaimana dikutip Wina

⁶⁴Munir, *Pembelajaran Digital*, 16

⁶⁵Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 23.

⁶⁶Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 2.

Sanjaya, mengemukakan bahwa perencanaan pada dasarnya merupakan sebuah proses dan cara berpikir yang membantu dalam mencapai hasil yang diinginkan.⁶⁷

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah proses menetapkan tujuan dan arahan untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Dari penjelasan tersebut, kita bisa memahami bahwa langkah awal dalam suatu perencanaan adalah menetapkan tujuan secara komprehensif, diikuti oleh serangkaian langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut

Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan No 22 tahun 2016 tentang standar proses Pendidikan dasar dan menengah di jelaskan bahwa: “perencanaan pembelajaran didesain dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi RPP, penyiapan media, sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran dan scenario pembelajaran. Dalam praktik penyusunan silabus dan RPP harus disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran.⁶⁸ Dalam penyusunan rencana pembelajaran, silabus dan RPP menjadi aspek penting yang harus dipersiapkan secara cermat. Kehadiran keduanya menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kualitas dan ketrampilan seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya.

Jika ditinjau dari segi silabus, RPP, dan prinsip-prinsip dalam penyusunan RPP, perencanaan pembelajaran cenderung mengutamakan pendekatan yang berorientasi pada siswa. Hal ini terlihat jelas ketika mempertimbangkan prinsip-

⁶⁷Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 24.

⁶⁸Mendikbud RI, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, 1-5

prinsip penyusunan RPP yang mengedepankan partisipasi aktif peserta didik dalam rangka mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.⁶⁹ Di samping itu, prinsip penyusunan RPP juga mencakup penggunaan pendekatan pembelajaran tematik terpadu, yang bertujuan agar peserta didik memperoleh pemahaman menyeluruh dalam setiap aspek mata pelajaran yang diajarkan. Perencanaan pembelajaran yang berbasis media digital merujuk pada penyusunan rencana pembelajaran yang memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, dengan fokus pada strategi pengajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran.

Sebelum memilih model pembelajaran untuk digunakan dalam proses KBM di kelas, guru mempertimbangkan beberapa pedoman. Ini termasuk menetapkan tujuan pembelajaran, memilih materi pembelajaran, mengambil pendapat siswa, dan mempertimbangkan aspek-aspek non-teknis.⁷⁰

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI berbasis Media digital

Pelaksanaan pembelajaran merupakan elemen krusial dalam mencapai standar pendidikan yang baik. Sebagai titik fokus utama dalam mewujudkan hasil pendidikan yang berkualitas, proses pembelajaran harus dilakukan dengan cermat, sesuai dengan standar yang diharapkan, dan proporsional. Dalam konteks ini, pelaksanaan pembelajaran adalah implementasi dari RPP, yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

⁶⁹Tatang Hidayat dan Aceng Kosasih, “Analisis Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah serta Implikasinya dalam Pembelajaran PAI di Sekolah”, Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No.1, 2019

⁷⁰Rusman, Belajar dan Pembelajaran; *Berorientasi Standar Pendidik*, (Jakarta: Kencana, 2017), 133-134

Proses pembelajaran adalah fase di mana pengetahuan disampaikan, dipahami, dan diaplikasikan oleh siswa. Dengan demikian, penting bagi guru untuk merencanakan dan melaksanakan setiap tahapan pembelajaran dengan cermat agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Melalui pelaksanaan pembelajaran yang efektif, guru dapat memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan harapan dan berkontribusi pada pengembangan potensi siswa.

Adapun sebelum melaksanakan pembelajaran terdapat persyaratan dalam proses pelaksanaannya, sebagai berikut

a. Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran terdiri dari beberapa persyaratan, yaitu:

1) Alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran

SD/MI : 35 Menit

SMP/MTs : 40 Menit

SMA/MA : 45 Menit

SMK/MAK : 45 Menit

2) Rombongan belajar

Informasi terkait jumlah rombongan belajar tiap satuan pendidikan dan jumlah peserta didik maksimum dalam setiap rombongan belajar dapat dilihat pada tabel berikut:⁷¹.

⁷¹Mendikbud RI, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, 9

No	Satuan Pendidikan	Jumlah Rombongan	Jumlah Maksimum Peserta Didik Per
1	SD/MI	6-24	28
2	SMP/MTs	3-33	32
3	SMA/MA	3-36	36
4	SMK/MAK	3-72	36

3) Buku Teks Pelajaran

4) Manajemen kelas

Manajemen kelas merupakan usaha untuk menjaga penggunaan ruang kelas semaksimal mungkin guna mendukung interaksi edukatif dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁷² Dalam mengelola kelas, guru perlu memiliki sejumlah tindakan yang perlu dilakukan:

- a) Menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam memahami dan menerapkan ajaran agama serta menciptakan kerukunan dalam kehidupan bersama.
- b) Menjadi teladan bagi siswa dalam menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, kerjasama, toleransi, perdamaian, serta responsif dan proaktif, serta menampilkan sikap sebagai solusi atas berbagai permasalahan dalam interaksi sosial dan lingkungan alam, serta sebagai representasi bangsa dalam lingkungan global.
- c) Mengatur tempat duduk dan sumber daya lainnya sesuai dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran.
- d) Menggunakan volume dan intonasi suara yang dapat didengar jelas oleh siswa.
- e) Menggunakan kata-kata yang sopan, jelas, dan mudah dimengerti oleh siswa.
- f) Menyesuaikan materi Pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar siswa.
- g) Menciptakan suasana ketertiban, disiplin, kenyamanan dan keamanan selama proses pembelajaran berlangsung.
- h) Memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar.
- i) Mendorong dan menghargai siswa untuk bertanya dan menyatakan pendapat.

⁷²Nurul Anam, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran PAI, Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 1 No 2, 2021, 137

- j) Berpakaian rapi, sopan dan bersih.
- k) Menjelaskan silabus mata Pelajaran kepada siswa saat awal semester.
- l) Memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan jadwalnya.⁷³

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan penerapan dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang meliputi tiga aspek, sebagaimana tercantum dalam lampiran PERMENDIKBUD No. 22 Tahun 2016 dan lampiran PERMENDIKBUD No. 103 Tahun 2014, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru hendaknya:

- a) Persiapkan peserta didik secara mental dan fisik agar siap mengikuti proses pembelajaran.
- b) Dorong minat belajar peserta didik dengan cara yang relevan dengan kegunaan dan penerapan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari, melalui contoh dan perbandingan yang bersifat lokal, nasional, dan internasional, disesuaikan dengan karakteristik serta tingkat perkembangan peserta didik.
- c) Ajukan pertanyaan kepada peserta didik sebagai langkah awal dalam mempersiapkan mereka mengikuti pembelajaran.
- d) Jelaskan tujuan pembelajaran beserta keterampilan dasar yang ingin dicapai.
- e) Sampaikan pokok materi dan jelaskan rencana kegiatan sesuai dengan yang tertera dalam silabus.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti melibatkan penggunaan berbagai model, media pembelajaran, dan materi ajar yang disesuaikan dengan profil individual peserta didik dan subjek pelajaran yang diajarkan. Penekanan pada pendekatan tematik, tematik terpadu, pendekatan saintifik, inkuiri, serta penemuan (*Discovery*) dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang mendorong siswa untuk menciptakan solusi atas masalah yang dihadapi, semuanya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan kompetensi serta tahap pendidikan yang dijalani oleh peserta didik.

- a) Sikap

⁷³Mendikbud RI, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, 9

Dalam rangka mengembangkan sikap yang sesuai dengan karakteristik individu, penting untuk mempertimbangkan proses afeksi sebagai salah satu alternatif yang dapat diterapkan. Proses afeksi ini mencakup tahapan mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Dalam konteks pembelajaran, setiap aktivitas haruslah berorientasi pada tahapan kompetensi yang dapat mendorong peserta didik untuk mengalami dan melakukan proses afeksi tersebut secara aktif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk peningkatan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap yang positif sesuai dengan karakteristik individu peserta didik.

b) Pengetahuan

Pengetahuan tidak hanya sekedar dimiliki, akan tetapi diperoleh melalui berbagai aktivitas mulai dari pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, hingga kreasi. Meskipun terdapat perbedaan dalam aktivitas belajar antara aspek pengetahuan dan keterampilan, namun juga terdapat kesamaan di antara keduanya. Untuk mendukung pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik dalam pembelajaran, disarankan untuk menerapkan metode pembelajaran berbasis penyingkapan atau penelitian. Tujuannya adalah untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan membangun pemahaman yang mendalam. Selain itu, untuk mendorong siswa dalam menciptakan karya kreatif yang relevan dengan konteks, baik secara individu maupun dalam kelompok, disarankan penerapan metode pembelajaran yang menekankan pada hasil pemecahan masalah. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa

c) keterampilan

3) Kegiatan Penutup

Keterampilan dikembangkan melalui serangkaian aktivitas termasuk mengamati, bertanya, mencoba, berpikir, menyajikan, dan mencipta. Setiap aspek dalam pembelajaran, baik topik maupun sub topik, harus didesain sedemikian rupa agar dapat merangsang peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan siswa melalui interaksi aktif dengan materi Pelajaran.

c. Dampak Media Digital Terhadap Kualitas Pembelajaran PAI

Munir sebagaimana mengutip Dal Pian dan Dal Silveira mengatakan bahwa keberadaan teknologi internet dapat membantu:

1) Menghasilkan atau menumbuhkembangkan nilai-nilai baru,

- 2) Menjangkau pembelajar dalam jumlah besar, dan
- 3) Memberdayakan individu dan kelompok sosial.⁷⁴

Penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di bidang pendidikan memerlukan perhatian terhadap pembentukan aturan yang jelas dalam sistem pendidikan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pemanfaatan TIK dapat berjalan efektif. Meskipun teknologi hanya merupakan alat bantu, namun penting untuk memahami bahwa penggunaannya harus dilakukan secara bijaksana demi mendapatkan manfaat yang optimal dan signifikan.

Dalam era di mana teknologi semakin meresap ke berbagai aspek kehidupan, pendidikan juga tidak luput dari pengaruhnya. Pemanfaatan TIK dalam pendidikan dapat mencakup beragam hal, mulai dari penggunaan komputer dan internet dalam pembelajaran, penggunaan perangkat lunak khusus untuk simulasi atau pembelajaran interaktif, hingga platform pembelajaran *online* yang memungkinkan akses ke materi-materi pendidikan dari mana saja dan kapan saja.

Namun, untuk memastikan bahwa penggunaan TIK ini memberikan manfaat yang optimal, diperlukan pembentukan rambu-rambu yang mengatur penggunaannya. Rambu-rambu ini tidak hanya mencakup teknis penggunaan TIK, tetapi juga aspek-aspek lain seperti privasi, etika, dan keamanan data. Dengan demikian, pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan perlu bijaksana dalam menyikapi pemanfaatan TIK, sehingga teknologi tersebut dapat menjadi alat yang

⁷⁴Munir, *Pembelajaran Digital*, 44

efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai potensi mereka secara optimal.⁷⁵

Menurut Daryanto sebagaimana dikutip Tony Suhartatik memaknai kualitas dengan istilah mutu atau keefektifan.⁷⁶ Daryanto juga menyatakan pandangannya mengenai kualitas pembelajaran sebagai hasil pencapaian dari tujuan pembelajaran, termasuk di dalamnya pembelajaran seni. Tujuan ini mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran di dalam kelas.

Menurut pendapat Itik Haryati, kualitas pembelajaran dalam prakteknya dapat dijelaskan sebagai tingkat keterhubungan yang saling mendukung antara guru, siswa, lingkungan belajar, dan media pembelajaran dalam menciptakan proses dan hasil pembelajaran yang optimal, sesuai dengan persyaratan kurikulum.⁷⁷ Sedangkan Sugandi sebagaimana dikutip Tony Suhartatik bahwa Kualitas Pembelajaran (*quality of instruction*) adalah kondisi yang mendorong siswa untuk aktif dan mempertahankan kesiapan mereka dalam menerima pelajaran.⁷⁸

Dari pandangan para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran mencakup hubungan yang erat antara semua elemen pembelajaran, termasuk guru, murid, kurikulum, materi pelajaran, media, fasilitas, dan sistem

⁷⁵Munir, *Pembelajaran Digital*, 52.

⁷⁶Tony Suhartatik, *Best Practice; Implikasi Media Quizizz Berbasis Android Terhadap Kualitas Pembelajaran dalam Mencetak Siswa Berprestasi Di Tingkat Nasional*, (Malang: CV. Multimedia Edukasi, 2020), 8

⁷⁷Itik Haryati dan Noor Rochman, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (*Project Citizen*)", *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. II, No. 2, 2012, 2.

⁷⁸Tony Suhartatik, *Best Practice; Implikasi Media Quizizz Berbasis Android Terhadap Kualitas Pembelajaran dalam Mencetak Siswa Berprestasi Di Tingkat Nasional*, 9

pembelajaran, yang bertujuan untuk mencapai proses dan hasil belajar yang terbaik. Selain itu, kualitas pembelajaran juga mencakup penilaian terhadap sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, yang mana pencapaian tujuan pembelajaran tersebut akan menghasilkan hasil belajar yang optimal dari siswa.

Kualitas pembelajaran mempunyai beberapa indikator menurut Ditjen Dikti Kemendikbud antara lain:

- a. Perilaku pembelajaran Pendidik (guru)
- b. Perilaku atau aktivitas siswa
- c. Iklim Pembelajaran
- d. Materi Pembelajaran
- e. Media Pembelajaran
- f. Sistem Pembelajaran.⁷⁹

Dari indikator di atas penulis memfokuskan pada indikator media pembelajaran. Media Pembelajaran dapat dikatakan berdampak, manakala dapat memenuhi kriteria media pembelajaran yang bermutu, sebagaimana Made Wena mengemukakan bahwa indikator penilaian yang dapat digunakan untuk menilai sebuah media pembelajaran itu berdampak antara lain:⁸⁰

1. Tingkat kedalaman materi, Dimana untuk mengetahui materi atau isi pembelajaran yang disajikan melalui media sesuai dengan tuntutan kurikulum.

⁷⁹Ditjen Dikti Kemendikbud, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*, (Jakarta; Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2011).

⁸⁰Wena Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 208

2. Urutan penyajian isi pembelajaran, hal ini untuk mengetahui aturan isi pembelajaran telah dilakukan dengan baik atau telah mengikuti kaidah-kaidah teori pembelajaran.
3. Kejelasan penggunaan Bahasa, untuk mengetahui Bahasa yang digunakan telah dipahami oleh siswa dengan baik.
4. Kejelasan gambar, animasi, untuk mengetahui kesesuaian dengan materi pembelajaran yang mampu merangsang motivasi belajar siswa.

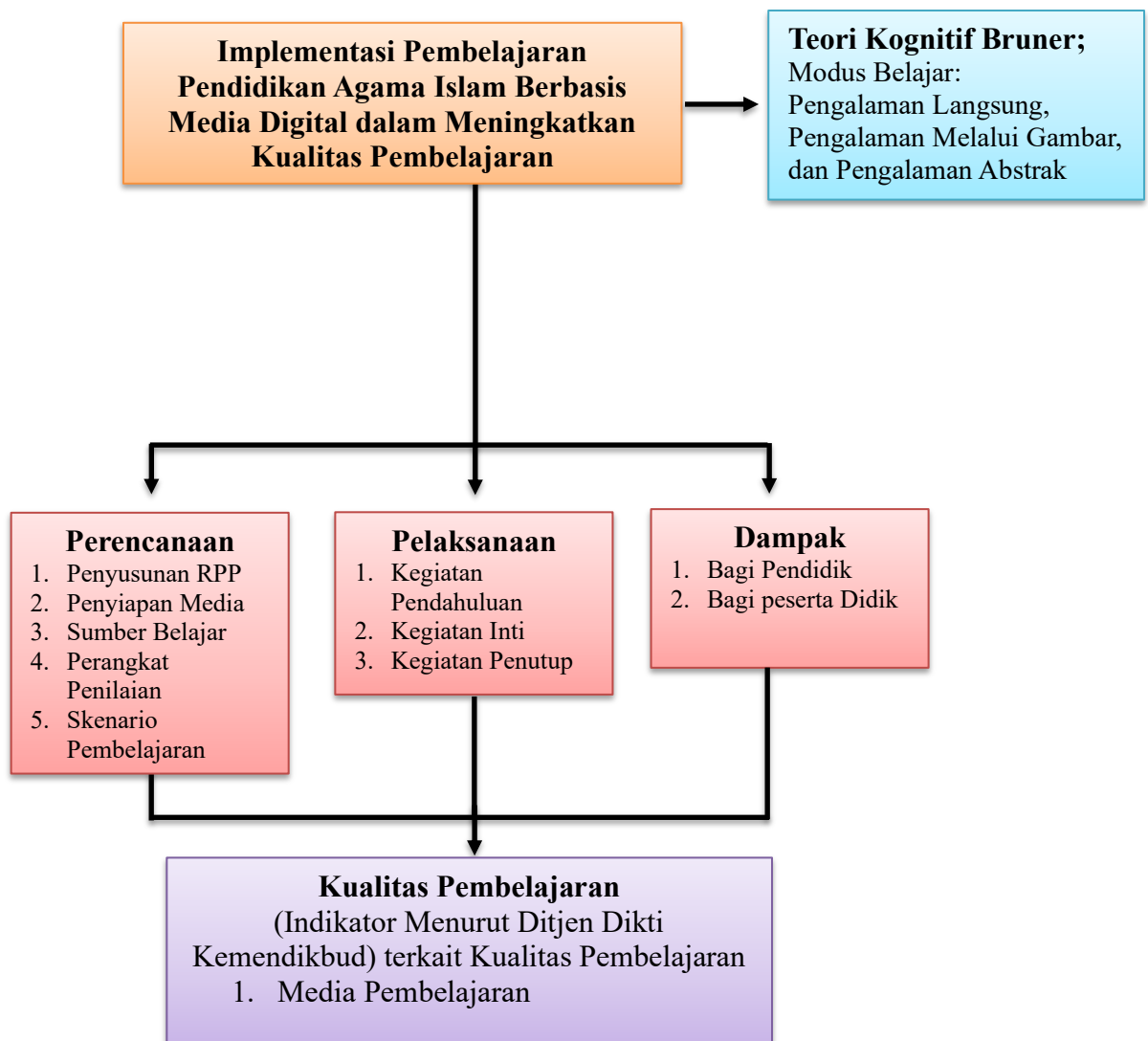
Disamping indikator di atas, media pembelajaran yang berdampak juga dapat dilihat dari aspek materi. Indikator dari aspek materi sebagaimana dikemukakan Rudi Susilana dan Cepi Riyana bahwasanya untuk melihat media pembelajaran memiliki dampak dengan melihat indikator terkait materi yang tercantum dalam media pembelajaran, antara lain:⁸¹

1. Sahih atau valid, materi yang disajikan harus teruji kebenarannya.
2. Tingkat kepentingan (*significant*), memilih materi perlu mempertimbangkan sejauh mana materi tersebut penting dilihat dari subjek, waktu dan tempatnya.
3. Kebermanfaatan, materi harus dimungkinkan untuk dipelajari.
4. Learnability, sebuah program harus dimungkinkan untuk dipelajari baik dari aspek Tingkat kesulitannya dan layak untuk digunakan sesuai dengan kebutuhan setempat.
5. Menarik minat (*interest*), materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajarinya.

⁸¹Rudi Susilana & Cepi Riyana, *Media Pembelajaran*. (Bandung: CV Wacana. Prima, 2008), 33

Dari beberapa indikator yang telah dikemukakan di atas, yang menjadi fokus penulis pada aspek dampak dari media pembelajaran yaitu dengan melihat pada kebermanfaatan media pembelajaran itu sendiri. Dari segi kualitas pembelajaran penulis memperhatikan aspek hasil belajar siswa dengan melihat hasil laporan belajar tiap siswa.

E. Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan mengungkap tentang penggunaan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Khalifah Palu serta menganalisis secara mendalam perencanaan, pelaksanaan, dan dampaknya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis melakukan penelitian lapangan dengan bertemu langsung dengan guru dan siswa, serta melakukan analisis data selama proses penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini, sebagaimana diungkapkan oleh Corbin dan Strauss dalam Wahidmurni, merupakan metode penelitian di mana penulis terlibat langsung dalam pengumpulan dan analisis data sebagai bagian integral dari proses penelitian bersama partisipan yang memberikan informasi.¹ Proses penelitian kualitatif juga melibatkan serangkaian langkah penting, seperti merumuskan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang khusus dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari temuan yang umum, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam data tersebut.

Penelitian kualitatif sering kali memberikan wawasan yang mendalam dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti. Metode ini memungkinkan penulis

¹Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Repositori UIN Maulana Malik Ibahiram Malang, 2017), 5

untuk mengeksplorasi nuansa, persepsi, dan pemahaman subjektif yang mungkin sulit dipahami melalui metode kuantitatif. Dengan berpartisipasi langsung dalam pengumpulan data, penulis dapat memahami lebih baik konteks dan kompleksitas informasi yang diperoleh dari para informan. Melalui analisis yang cermat, penulis dapat menemukan pola-pola yang muncul dari data dan mengidentifikasi tema-tema utama yang dapat memberikan wawasan yang berharga terhadap fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik. Beberapa ciri khas dari penelitian naturalistik mencakup penggunaan metode kualitatif karena kemampuannya untuk menggambarkan realitas yang kompleks, sensitivitas yang lebih tinggi terhadap konteks, dan adaptasi terhadap interaksi yang kompleks. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari penarikan sampel secara acak yang dapat menghasilkan kasus yang tidak mewakili. Pendekatan naturalistik cenderung menggunakan analisis induktif untuk mendeskripsikan konteks dan mengembangkan teori dari data empiris, bukan dari asumsi sebelumnya, yang dikenal sebagai *grounded theory*. Pendekatan ini sering mengandalkan laporan studi kasus untuk menjelaskan realitas kompleks yang muncul dari interaksi antara penulis dan responden, dengan tujuan menghindari bias. Pendekatan ini mendorong interpretasi data, termasuk dalam penarikan kesimpulan, yang sering disebut sebagai penafsiran idiografis. Pendekatan naturalistik menekankan pendekatan holistik, menyeluruh, dan langsung terhadap masalah yang diteliti serta tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, pendekatan ini juga mencari kriteria kepercayaan yang sesuai dengan konteks penelitian.

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian studi kasus (*Case Study*). Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan dengan memfokuskan pada suatu kasus yang perlu dilakukan pengamatan serta analisis secara tajam terhadap berbagai faktor terkait kasus tersebut sehingga akan diperoleh kesimpulan yang akurat.²

Olehnya pada penelitian studi kasus ini penulis melakukan pengamatan dan investigasi secara mendalam terhadap guru, siswa, dan semua aspek pendidikan yang merupakan satu kesatuan tak terpisahkan dalam penerapan pembelajaran agama Islam dan budi pekerti berbasis media digital. Peran penulis dalam penelitian kualitatif mencakup perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan akhirnya, penyampaian hasil penelitiannya.³ Dalam penelitian kualitatif, kehadiran penulis sangat penting untuk memastikan pengumpulan data yang akurat dan valid, serta untuk melakukan analisis dan membuat kesimpulan. Kehadiran penulis di lapangan dianggap mutlak karena mereka berfungsi sebagai instrumen langsung yang melakukan observasi dan penelitian terhadap masalah yang diteliti. Penulis berperan sebagai partisipan penuh yang berinteraksi langsung dengan objek penelitian, sehingga informasi yang diperoleh dapat menjadi sangat akurat. Surat izin penelitian diperoleh oleh penulis untuk menetapkan status mereka sebagai penulis kepada semua subjek penelitian

²Asep Achmad Muhlisian, *Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Hasil Terjemahan Indonesia-Jepang dalam Karya Ilmiah Mahasiswa*, Jurnal of Japanese Language Education & Linguistics, Vol.2 No.2, 2018, 262

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 168

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar Islam Khalifah Palu yang beralamatkan di Jl. Munif Rahman Kelurahan Donggala Kodi Kecamatan Ulujadi Kota Palu. Pemilihan SD Islam Khalifah sebagai lokasi didasarkan pada pengamatan pra penelitian pada Lembaga ini, kemudian setelah menemukan keunikan pada Lembaga yang berupa: 1. Sekolah senantiasa berupaya meningkatkan kualitas sekolah secara berkesinambungan. 2. Sekolah dasar yang mengintegrasikan Pendidikan umum dengan Pendidikan agama Islam, 3. SD islam Khalifah merupakan sekolah dasar di kota Palu yang dalam perjalanannya telah menerapkan pembelajaran berbasis media digital. 4. Pada beberapa kelas siswa telah menggunakan *tablet* dalam pembelajaran di dalam kelas.

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif memerlukan kehadiran penulis di lokasi penelitian, sehingga keberadaannya menjadi hal yang sangat penting dalam usaha untuk mengumpulkan data yang akurat secara langsung. Dalam konteks penelitian, peran penulis mencakup perencanaan, menjadi instrumen utama, mengumpulkan data, menganalisis data, dan pada akhirnya menyampaikan hasil penelitian. Penulis berfungsi sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan data. S. Margono menjelaskan pentingnya kehadiran penulis di lokasi penelitian sebagai berikut:

Manusia sebagai alat (*instrument*) utama pengumpul data. Penelitian kualitatif menghendaki dengan bantuan orang lain sebagai alat utama

pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan.⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, kehadiran penulis di lapangan menjadi sangat krusial. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari pihak lain (informan), sehingga keberadaan penulis di tempat penelitian diperlukan untuk mengumpulkan data tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

D. Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan media digital. Untuk memilih informan, penulis menerapkan teknik purposive sampling, di mana dipilih individu yang memiliki pemahaman yang mendalam terkait permasalahan yang sedang diteliti. Data yang diacu merupakan informasi atau materi konkret yang relevan. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan jenis data utama yang dianalisis dalam penelitian ini, yang diperoleh secara langsung dari sumber asli.⁵ Hal ini karena sumber data tersebut adalah individu yang dianggap memiliki pemahaman yang lebih baik terkait dengan subjek penelitian yang akan dilakukan.

Husein Umar menjelaskan bahwa data primer merujuk pada informasi yang diperoleh langsung dari sumber awal, baik itu individu maupun kelompok.

⁴S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019),

Data ini seringkali dihasilkan melalui wawancara langsung atau pengisian kuesioner yang dilakukan oleh peneliti. Ini berarti penulis berinteraksi langsung dengan subjek penelitian untuk memperoleh data yang relevan dan aktual. Dengan mengandalkan data primer, penulis dapat mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti, serta menggali pandangan dan pengalaman langsung dari individu yang terlibat.⁶

Dalam proses penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui berbagai metode, termasuk wawancara, observasi, dan penelaahan dokumen. Informan yang terlibat dalam penelitian ini memberikan wawasan dan pandangan mereka tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menggunakan media digital sebagai basisnya. Melalui interaksi dan pengamatan langsung, penulis memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana media digital digunakan dalam konteks pembelajaran tersebut serta dampaknya pada proses pembelajaran. Selain itu, dokumen-dokumen yang dikaji juga memberikan wawasan tambahan tentang implementasi dan efektivitas penggunaan media digital dalam pembelajaran agama dan moral. Adapun informan yang mendukung penelitian ini yaitu: guru Pendidikan agama Islam di SD Islam Khalifah Palu, siswa-siswi SD Islam Khalifah Palu.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari dokumentasi dan catatan-catatan yang telah ada mengenai objek penelitian. Husein Umar menjelaskan bahwa "data sekunder merupakan hasil pengolahan lebih lanjut dari

⁶Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, (Cet. IV. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), 42

data primer dan dapat disajikan oleh pengumpul data primer atau pihak lain, misalnya dalam bentuk tabel atau diagram." Dengan demikian, data sekunder berperan sebagai data tambahan yang melengkapi informasi hasil penelitian, termasuk catatan atau *printout* dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh informan, terkait dengan penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti berbasis media digital, seperti kurikulum, silabus, RPP, serta fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis media digital di sekolah tersebut

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi.

Observasi merupakan suatu bentuk studi yang dilakukan secara sengaja dan terstruktur terhadap fenomena sosial atau gejala alam melalui proses pengamatan dan pencatatan.⁷ Dalam konteks penelitian ini, penulis menerapkan metode observasi non-partisipan, di mana penulis tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang diamati. Sebagai pengamat independen, penulis mencatat detail-detail yang diamati secara obyektif tanpa memengaruhi atau terlibat dalam interaksi yang diamati. Melalui pendekatan ini, penulis dapat mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diamati tanpa mempengaruhinya secara langsung.

⁷Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 128.

Observasi atau pengamatan merujuk pada proses langsung mengindra suatu objek, keadaan, situasi, proses, atau perilaku.⁸ Penulis menggunakan observasi sejak tahap awal pengumpulan data, terutama saat melakukan survei awal tentang profil partisipan dan untuk memeriksa fenomena yang terkait dengan objek penelitian. Sesuai dengan rencana penelitian, penulis telah mengidentifikasi elemen-elemen atau kegiatan yang perlu diamati untuk memperoleh jawaban yang komprehensif terhadap pertanyaan penelitian.

Penulis melakukan observasi secara langsung di lapangan dengan mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta administrasi guru. Proses ini dimulai dengan kunjungan pendahuluan untuk mempersiapkan pengamatan. Sebelum memulai pengamatan, penulis telah menyiapkan panduan observasi untuk mencatat informasi, data, dan fenomena yang akan diamati selama proses pengamatan di SD Islam Khalifah Palu. Namun, dalam praktiknya, pengamatan yang telah dilakukan penulis harus dilakukan secara fleksibel agar sesuai dengan kondisi di lapangan.

Dalam memperjelas observasi, penulis menggunakan alat bantu berupa *handphone* dan alat tulis untuk membuat catatan-catatan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Rekaman dan catatan hasil observasi penulis gunakan dalam menguraikan hasil temuan maupun pembahasan penelitian serta melampirkan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk menguatkan hasil penelitian yang akan ditempatkan pada halaman lampiran penelitian

⁸Ahman Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 221

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh data penelitian secara langsung dengan melakukan tanya jawab sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Penulis menggunakan jenis wawancara yang terstruktur. Sesuai dengan pandangan para ahli, wawancara terstandar (*standardized interview*), yang dalam terminologi Esterberg dikenal sebagai wawancara terstruktur (*structured interview*), adalah jenis wawancara yang melibatkan serangkaian pertanyaan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Wawancara terstruktur ini memastikan bahwa setiap responden dihadapkan pada pertanyaan yang sama, memungkinkan perbandingan yang konsisten antara jawaban mereka. Proses ini membantu penulis dalam mendapatkan data yang konsisten dan dapat diandalkan.⁹

Disamping wawancara terstruktur, dalam penelitian ini juga digunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan kebalikan dari wawancara terstruktur. Dalam wawancara tidak terstruktur tidak berisi daftar pertanyaan, akan tetapi berupa garis-garis besar data yang ingin diperoleh.¹⁰ Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik wawancara dengan narasumber untuk memperoleh informasi yang lebih detail dan mendalam. Penulis memulai pengumpulan data dengan mewawancarai kepala sekolah, guru-guru, dan peserta didik di sekolah tersebut. Wawancara dimulai dengan melakukan koordinasi dengan informan sebelumnya. Penulis perlu berkoordinasi dengan calon informan

⁹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 133.

¹⁰Sudikin Mundir. *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian*. (Surabaya: Insane Cendekia, 2005), 217.

untuk membangun komunikasi dan pemahaman antara mereka dalam menjalankan kegiatan wawancara. Koordinasi ini melibatkan kesepakatan mengenai waktu dan tempat penelitian agar jadwal yang telah disepakati dapat diatur dengan baik. Menurut Satori dan Komariah:

Wawancara sebagai suatu Teknik pengumpulan data yang berguna mendapatkan informasi dari sumbernya langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Penulis menyadari bahwa wawancara akan berlangsung baik kalau tercipta rapport antara penulis dengan yang diwawancarai.¹¹

Dari penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan dialog antara penulis dan informan di lapangan untuk memperoleh data yang relevan dengan topik penelitian. Ini menekankan pentingnya pelaksanaan wawancara oleh peneliti, yang memerlukan persiapan khusus agar prosesnya dapat berjalan lancar. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kepala sekolah dan murid.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pencarian informasi mengenai variabel dari berbagai sumber tertulis seperti transkrip, buku, majalah, surat kabar, notulensi rapat, dan sebagainya.¹²

Teknik ini digunakan untuk memberikan bukti yang mendukung pernyataan atau informasi yang diberikan oleh informan tentang penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis media digital. Dokumentasi mencakup berbagai dokumen seperti profil sekolah, visi dan misi

¹¹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 130-131.

¹²Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, 131.

sekolah, struktur organisasi, data guru dan siswa, jadwal pembelajaran, RPP, bahan ajar dalam bentuk *power point*, nilai hasil belajar murid serta dokumen terkait implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis media digital di sekolah tersebut. Dengan menganalisis dokumen-dokumen ini, penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang konteks dan kondisi pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur dan mengelompokkan data ke dalam pola, kategori, dan unit dasar sehingga dapat diidentifikasi tema dan rumusan hipotesis.¹³ Dalam penelitian ini, terdapat dua tahap analisis data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu analisis data saat di lapangan dan analisis data setelah semua data terkumpul. Pada tahap analisis data, penulis melakukan penyusunan dan pengaturan data secara sistematis, termasuk transkrip wawancara dan dokumentasi yang telah diperoleh. Selanjutnya, penulis menganalisis data yang telah terkumpul untuk mengeksplorasi makna yang terkandung di dalamnya dan mengidentifikasi temuan yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses analisis data ini membantu penulis dalam memahami isu serta merumuskan kesimpulan yang sesuai dengan data yang diperoleh

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini merupakan proses yang berjalan seiring dengan pengumpulan data sampai tahap akhir penelitian. Teknik analisis yang diterapkan penulis adalah metode analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu:

¹³Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 280.

1. Pengumpulan data
2. Kondensasi data
Dalam kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan, pengerucutan, penyederhanaan, peringkasan, dan transformasi data
3. Penyajian data
4. Penarikan kesimpulan/verifikasi data.¹⁴

G. Pengecekan Keabsahan Data

Penulis menggunakan teknik triangulasi data untuk memeriksa keabsahan data yang digunakan. Triangulasi adalah suatu metode pemeriksaan keabsahan data yang melibatkan penggunaan informasi dari luar data tersebut sebagai alat verifikasi atau perbandingan.¹⁵ Dengan demikian, triangulasi data merupakan langkah untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya dengan membandingkan atau memanfaatkan data dengan sumber lain yang independen. Contohnya adalah membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, yang memungkinkan penulis menemukan keabsahan data jika observasi dan wawancara mengungkapkan informasi yang serupa.

Tujuan dari keabsahan data adalah untuk memastikan tingkat kepercayaan terkait dengan kesuksesan hasil penelitian, serta untuk memperjelas dan mengungkapkan data dengan menggunakan fakta aktual dari lapangan. Dalam studi ini, dilakukan uji kepercayaan data melalui metode triangulasi.

Teknik triangulasi yang digunakan oleh penulis adalah triangulasi sumber, yang melibatkan perbandingan dan verifikasi ulang terhadap kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai waktu dan alat dalam penelitian kualitatif. Sementara itu, Patton dalam Sutopo mengungkapkan bahwa triangulasi sumber

¹⁴Matthew B. Miles, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (America: SAGE Publications, 2014), 12-13

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 178.

merujuk pada penggunaan berbagai sumber data yang berbeda oleh penulis dalam proses pengumpulan data.¹⁶

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, triangulasi sumber merupakan teknik untuk mengecek benar atau tidaknya data yang diperoleh dilapangan dengan cara penulis kembali ke lapangan dan membandingkan data tersebut dengan sumber data di lapangan. Hal tersebut dapat capai dengan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu dan
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan¹⁷.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terlihat bahwa untuk memastikan validitas data yang terkumpul dari lapangan, penulis menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara penulis kembali ke lokasi penelitian dan memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan sesuai dengan prosedur yang telah dijelaskan sebelumnya. Selama proses ini, penulis membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan dan keandalannya. Metode ini memungkinkan penulis untuk mengoreksi dan memperkuat temuan dengan memeriksa informasi dari berbagai sudut pandang dan sumber yang berbeda.

¹⁶Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), 78

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil SD Islam Khalifah Palu

1. Sejarah singkat SD Islam Khalifah Palu

Pada Tahun 2016 Yayasan Cahaya Khalifah Palu bekerjasama dengan Manajemen Khalifah Pusat, untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan dasar, mengingat Manajemen Khalifah Indonesia sudah memiliki lembaga pendidikan setingkat pendidikan usia dini dengan nama TK Khalifah yang telah memiliki lebih dari 100 cabang yang ada di Indonesia, untuk melanjutkan alumni TK Khalifah Palu ke jenjang berikutnya maka Yayasan Cahaya Khalifah Palu, yang juga mempunyai keinginan untuk memajukan masyarakat Palu dalam dunia pendidikan maka bekerjasama dengan Manajemen Khalifah Indonesia untuk mendirikan Sekolah Dasar Islam Khalifah yang berbasis Tauhid dan Entrepreneurship di Kota Palu¹.

SD Islam Khalifah Palu menjadi cabang ke-tiga dari SD Khalifah Se-Indonesia yang berpusat di Kota Serang, Banten. Pengelolaan sekolah cabang Kota Palu secara mandiri dilakukan oleh Yayasan Cahaya Khalifah dengan tetap mendapatkan arahan serta pembinaan secara terperiodik dari Manajemen Khalifah Pusat. Setiap cabang Sekolah Khalifah dapat mengembangkan serta berinovasi sesuai karakteristik sekolah berdasarkan pada kebutuhan masyarakat sekitar tanpa mengesampingkan ciri khas Sekolah Khalifah Se-Indonesia.

¹Profil SD Islam Khalifah Palu, tahun 2024, 1

Hal tersebut tercermin pada SD Islam Khalifah Palu yang mengembangkan sekolah berbasis digital serta pembelajaran maupun kegiatan yang menyesuaikan kondisi masyarakat Kota Palu. SD Islam Khalifah Palu mengintegrasikan digitalisasi serta kearifan lokal Kota Palu pada setiap kegiatan baik dalam hal akademis maupun non akademis sesuai dengan visi dan misi sekolah, yaitu Tauhid dan Kewirausahaan. Inilah yang menjadi pembeda antara SD Islam Khalifah Palu dengan SD Islam Khalifah yang berada di kota lain.

2. Visi dan misi SD Islam Khalifah Palu

SD Islam Khalifah Palu sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan sekolah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. SD Islam Khalifah Palu juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. SD Islam Khalifah Palu ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut: "sekolah dasar yang unggul, kreatif, inovatif dan berjiwa wirausaha berdasarkan iman dan takwa".

Adapun misi SD Islam Khalifah Palu, sebagai berikut:

- a. Mengoptimalkan pembinaan peserta didik agar menjadi kader pemimpin yang berkualitas, kreatif, inovatif, bertanggung jawab dan berakhlakul karimah.
- b. Mengembangkan pengetahuan di bidang teknologi, bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan potensi peserta didik.
- c. Mengembangkan dan menerapkan pembelajaran berbasis HOTS dan membangun 6 kemampuan literasi dasar (literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya kewarganegaraan dan literasi finansial) dengan berlandaskan prinsip kejujuran dan kemandirian dengan memperhatikan bakat dan minat peserta didik.

- d. Menerapkan pembelajaran dengan pendekatan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) sesuai dengan kecerdasan dominan, bakat dan minat peserta didik (*personalized needs*)
- e. Mengembangkan model-model pembelajaran berbasis IT secara efektif (*effective school*) sehingga peserta didik berkembang secara maksimal.
- f. Memfasilitasi terlampauinya capaian kompetensi minimal tingkat SD oleh peserta didik melalui pemantauan perkembangan belajar, identifikasi permasalahan belajar, perbaikan, pendampingan, pengembangan dan kerjasama dengan orang tua.
- g. Meningkatkan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir dan bertindak spontan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- h. Mengoptimalkan kegiatan keagamaan secara rutin dan priodik untuk menumbuhkembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga peserta didik dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata.
- i. Meningkatkan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan layanan konseling sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya.
- j. Menumbuh kembangkan perilaku wirausaha dan praktek nyata sehingga peserta didik dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya².

Visi SD Islam Khalifah Palu menunjukkan misi sekolah yang fokus pada perkembangan peserta didik agar berkarakter, berilmu, dan kompeten. Misi ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung potensi peserta didik di bidang akademik dan non-akademik. Sekolah berupaya membina peserta didik menjadi pemimpin yang kreatif, inovatif, dan berakhlak baik. Pengembangan teknologi, bahasa, olahraga, dan seni budaya disesuaikan dengan minat peserta didik. Pembelajaran berbasis HOTS dan 6 literasi dasar diterapkan untuk melatih peserta didik berpikir kritis dan mandiri. Sekolah juga mengembangkan pembelajaran berbasis IT agar lebih efektif. Program ini membantu peserta didik siap menghadapi era digital. Semua pendekatan ini bertujuan agar peserta didik menjadi individu yang kompetitif dan relevan di masa depan.

²*Ibid*, 2-3

3. Keadaan sarana dan prasarana SD Islam Khalifah Palu

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana SD Islam Khalifah Palu Tahun 2024

No	Jenis Saspras	Kondisi Saspras			Jumlah	Ket
		Baik	Rusak Sedang	Rusak Berat		
1.	Ruang kelas	12	-	-	12	
2.	Perpustakaan	1	-	-	1	
3.	Jumlah Buku	500	-	-	500	
4.	Ruang Kepsek	1	-	-	1	
5.	Ruang Guru	1	-	-	1	
6.	Ruang Administrasi	1	-	-	1	
7.	Lab. Komputer	1	-	-	1	
8.	Lab. Bahasa	-	-	-	-	
9.	Lab. IPA	-	-	-	-	
10.	Ruang UKS	1	-	-	1	
11.	Kantin	1	-	-	1	
12.	Jaringan Tlp	-	-	-	-	
13.	Jaringan Internet	1	-	-	1	
14.	Toilet Guru	2	-	-	2	
15.	Toilet Siswa	4	-	-	4	

Sumber data: SD Islam Khalifah Palu tahun 2024

Kelengkapan sarana dan prasarana sekolah ini mencerminkan komitmen untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan memenuhi kebutuhan akademik, administratif, serta kesejahteraan seluruh warga sekolah, seperti ketersediaan ruang kelas yang memadai sangat penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran yang nyaman. Ruang kelas yang cukup memungkinkan pembelajaran dilakukan secara kondusif dan terstruktur. Perpustakaan dengan koleksi buku yang memadai sangat mendukung pembelajaran mandiri, mengembangkan minat baca, serta memperluas wawasan peserta didik. Koleksi buku yang lengkap membantu memenuhi kebutuhan berbagai tingkat kelas dan minat peserta didik dalam berbagai bidang.

Laboratorium SD Islam Khalifah Palu menunjang pembelajaran praktis dalam bidang teknologi, bahasa, dan ilmu pengetahuan. Laboratorium komputer membantu peserta didik menguasai keterampilan digital. Ketersediaan jaringan telepon dan internet memperlancar komunikasi dan membantu akses informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Akses internet yang stabil sangat penting untuk menunjang pembelajaran berbasis teknologi dan lain sebagainya.

Secara keseluruhan, kelengkapan sarana dan prasarana ini mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas, nyaman, dan aman. Prasarana yang memadai tidak hanya menunjang proses pembelajaran, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan kondusif bagi perkembangan fisik dan mental peserta didik.

4. Keadaan pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Islam Khalifah Palu

Tabel 4.2
Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
SD Islam Khalifah Palu Tahun 2024

NO	NAMA/NIP	L/P	JABATAN	Ket
1	Arif Rahman Hakim, S. Pd	P	Kepala Sekolah	
2	Imas Sitti Saidah, Lc	P	Guru Bhs. Arab	
3	Hasna Ambaling, S.Pd	P	Guru kelas	
4	Wisna, S.Pd	P	Guru Kelas	
5	Fartin, S.Pd.I	P	Guru Agama	
6	Nurmin Malanua, S.Pd	P	Guru Agama	
7	Yunita, S.Pd	P	Guru Kelas	
8	Ermita, S.Pd	P	Guru Agama	
9	Nurmia, Amd	P	Kepala Tata Usaha	
10	Sabaria, SM	P	Staff Keuangan	
11	Dewi Noviyanti, S.Pd	P	Guru Kelas	
12	Khairiah Ningsih,S.Pd	P	Guru Agama	
13	Moh. Fadli Yarumani, S.Pd	L	Guru Agama	
14	Indryana, S.Pd	P	Guru kelas	

15	Ade Yulita, S.Pd	P	Guru Kelas	
16	Sumarniyati, S.Pd	P	Guru Kelas	
18	Indriani, S.Pd	P	Guru Agama	
19	Rezal Riyadi Herman, S.Pd	L	Guru Agama	
20	Fira Aima Samad, S.Pd	P	Guru PJOK	
21	Riska Maya Andini, S.Pd., M.Pd	P	Guru Bhs. Inggris	
23	Roselina Riyanto, S.Pd	P	Guru Kelas	
24	Salmawati Amin, S.Pd	P	Guru Agama	
25	Kiki Tia Fitria, S.Pd	P	Guru Agama	
26	Muhammad Liga Santoso, S.Pd	L	Guru Kelas	
27	Rismawati, .S.,S.Pd	P	Guru Agama	
28	Siti Fajeriya, S.Pd	P	Guru Kelas	
30	Enis,S,Kom	P	Pustakawan	
31	Muhammad Wahyu D.Saing, S.Pd	L	Guru PJOK	
32	Silvani Dafitri, S.Pd., M.Pd	P	Guru Bhs. Inggris	
33	Iin Dwiyantya, S.Pd.I	P	Guru Agama	
35	Ririn Nirmalasari, S.Mat	P	Guru TIK	
36	Siti Aisyah, S.Pd	P	Guru Agama	

Sumber data: SD Islam Khalifah Palu tahun 2024

Daftar guru di SD ini mencerminkan keberagaman dalam kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan, yang menunjukkan kesiapan sekolah dalam menyediakan pendidikan yang beragam dan berkualitas. Mayoritas guru memiliki gelar S.Pd (Sarjana Pendidikan) yang relevan dengan pendidikan dasar, sementara beberapa guru juga memiliki spesialisasi dalam bidang ilmu lain, seperti S.Pd.I (pendidikan agama Islam) dan S.Kom (komputer). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki tenaga pendidik yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang, yang mendukung kurikulum yang beragam dan lengkap.

Beberapa guru memiliki gelar magister (M.Pd.), yang menunjukkan dedikasi untuk pendidikan yang lebih lanjut. Ini menambah kredibilitas sekolah dalam menyediakan pendidikan berkualitas dan mengindikasikan bahwa guru-guru tersebut memiliki keahlian yang lebih mendalam dalam bidang pengajaran.

Gelar guru seperti Lc dan A.Md menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya merekrut guru yang berkualifikasi sarjana tetapi juga tenaga pendidik dengan pengalaman spesifik di bidangnya. Ini menunjukkan upaya untuk menciptakan tim yang beragam dari segi pengalaman dan keahlian praktis. Dengan adanya guru-guru dengan latar belakang yang bervariasi, sekolah memiliki potensi untuk menawarkan pembelajaran dengan pendekatan spesifik, seperti agama, komputer, atau ilmu matematika yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

5. Keadaan peserta didik SD Islam Khalifah Palu

Tabel 4.3
Keadaan Peserta Didik SD Islam Khalifah Palu Tahun 2024

No	Jumlah Siswa SD Islam Khalifah Palu											Jumlah Total
	< 7 Tahun			7 - 12 Tahun			13 Tahun			Jumlah		
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	
1			0	137	133	270	-	-	-	-	-	270

Sumber data: SD Islam Khalifah Palu tahun 2024

Jumlah peserta didik dengan komposisi 137 laki-laki dan 133 perempuan, dengan total 270 peserta didik, menunjukkan keseimbangan gender yang baik di sekolah ini. Dengan jumlah laki-laki dan perempuan yang hampir sama, sekolah memiliki kesempatan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendorong interaksi yang sehat antar peserta didik. Hal ini juga memungkinkan terciptanya keseimbangan dalam kegiatan kolaboratif dan kompetisi yang sehat. Keseimbangan gender ini memberi peluang yang baik untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga, seni, dan kegiatan lainnya yang dapat diikuti oleh semua peserta didik tanpa dominasi satu gender. Ini juga

memungkinkan pengembangan kegiatan-kegiatan khusus yang menarik bagi minat dan bakat baik peserta didik laki-laki maupun perempuan.

B. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Media Digital di SD Islam Khalifah Palu

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dan terorganisir untuk merancang, menyusun, dan mengembangkan langkah-langkah dalam proses pembelajaran dengan tujuan mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Perencanaan pembelajaran berfungsi untuk memastikan bahwa proses pengajaran berjalan efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui perencanaan yang baik, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang terarah dan terstruktur, yang memungkinkan peserta didik mencapai kompetensi atau hasil belajar yang telah ditentukan dalam kurikulum. Berdasarkan hasil penelitian penulis kegiatan perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis media digital yang dilaksanakan di SD Islam Khalifah Palu sebagai berikut:

1. Menganalisis kebutuhan pembelajaran

Menganalisis kebutuhan pembelajaran merupakan proses untuk mengidentifikasi dan memahami apa yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Seperti dijelaskan informan berikut:

Menganalisis kebutuhan pembelajaran adalah tahap awal yang sangat penting dalam perencanaan pembelajaran. Di sini, kita mencoba memahami berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Ada tiga hal utama yang harus diperhatikan: identifikasi tujuan pembelajaran, analisis karakteristik peserta didik, dan ketersediaan infrastruktur. Masing-masing faktor ini harus dianalisis dengan baik sebelum menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti³.

³Ermita, Guru SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 8 Juli 2024

Penjelasan informan tersebut menekankan pentingnya tahap awal dalam perencanaan pembelajaran, yaitu menganalisis kebutuhan pembelajaran. Analisis kebutuhan pembelajaran bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan efektivitas proses pembelajaran. Ada tiga elemen kunci yang perlu diperhatikan, yaitu identifikasi tujuan pembelajaran, analisis karakteristik peserta didik, dan ketersediaan infrastruktur. Ketiga faktor ini dianggap sangat krusial dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), khususnya dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Islam Khalifah Palu. Dengan menganalisis faktor-faktor ini secara mendalam, diharapkan proses pembelajaran dapat lebih terarah, relevan, dan efektif. Lebih lanjut informan menjelaskan bahwa:

Langkah pertama yang saya lakukan dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran yang mengidentifikasi tujuan pembelajaran, yaitu menentukan hasil belajar yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung. Di SD Islam Khalifah Palu, tujuan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan kompetensi dasar yang ada di kurikulum kami. Pada tahap ini, saya perlu memperhatikan apa yang ingin dicapai dari setiap materi yang diajarkan⁴.

Berdasarkan informasi tersebut dapat dipahami bahwa langkah awal dari tahap menganalisis kebutuhan pembelajaran di SD Islam Khalifah Palu berfokus pada identifikasi tujuan pembelajaran, yang merupakan langkah kritis dalam memastikan keterkaitan antara proses belajar dan hasil yang diharapkan. Guru menekankan bahwa tujuan pembelajaran harus sesuai dengan kompetensi dasar yang diatur dalam kurikulum sekolah tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya penyesuaian antara materi ajar dan standar yang ditetapkan untuk memastikan

⁴Ermita, Guru SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 8 Juli 2024

bahwa setiap materi yang diajarkan memiliki tujuan yang jelas dan relevan. Dengan perhatian khusus pada pencapaian kompetensi dari setiap materi, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan terukur sesuai harapan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa:

Langkah berikutnya dalam tahap menganalisis kebutuhan pembelajaran yakni menganalisis karakteristik peserta didik, tahap ini penting untuk memastikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini saya juga perlu mempertimbangkan usia, tingkat perkembangan kognitif, minat belajar, dan latar belakang peserta didik. Misalnya, peserta didik kelas 1 dan kelas 6 memiliki kebutuhan yang berbeda Peserta didik kelas rendah membutuhkan pembelajaran yang lebih visual dan interaktif, sementara peserta didik kelas yang lebih tinggi bisa diajak lebih banyak berpikir kritis. Selain itu, harus memperhatikan keragaman latar belakang peserta didik, seperti kemampuan akademi, kondisi sosial-ekonomi orang tua peserta didik, dan budaya. Semua faktor ini mempengaruhi bagaimana peserta didik belajar dan menjadi pertimbangan saya dalam menyiapkan media digital yang akan digunakan⁵.

Informasi di atas menekankan pentingnya menganalisis karakteristik peserta didik sebagai langkah krusial dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran. Dalam hal ini metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, yang dapat berbeda berdasarkan usia, tingkat perkembangan kognitif, minat belajar, dan latar belakang peserta didik. Misalnya, peserta didik kelas rendah membutuhkan pendekatan yang lebih visual dan interaktif, sementara peserta didik kelas yang lebih tinggi memerlukan tantangan berpikir kritis. Selain itu, penulis juga menyoroti pentingnya memperhatikan keragaman latar belakang peserta didik, seperti kemampuan akademik, kondisi sosial-ekonomi, dan budaya, karena faktor-faktor ini mempengaruhi cara peserta didik belajar. Pertimbangan ini menjadi dasar penting dalam mempersiapkan

⁵Ermita, Guru SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 8 Juli 2024

media pembelajaran digital yang relevan dan efektif untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Islam Khalifah Palu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa:

Dalam pembelajaran berbasis media digital, saya harus memastikan bahwa sekolah memiliki perangkat teknologi yang memadai. Namun, tidak hanya itu, saya juga perlu memastikan bahwa mereka peserta didik memiliki keterampilan dasar untuk menggunakan teknologi tersebut. Misalnya, jika ingin menggunakan *platform e-learning* atau aplikasi digital seperti kahoot, quizizz atau kelas dojo dalam pembelajaran, maka saya harus mengecek apakah semua peserta didik memiliki akses ke perangkat seperti laptop atau smartphone, serta koneksi internet yang memadai. Jadi Infrastruktur mempengaruhi bagaimana pembelajaran dirancang dan dijalankan. Jika infrastruktur terbatas, metode pembelajaran harus disesuaikan agar tetap efektif dilaksanakan⁶.

Informasi tersebut menjelaskan tentang pentingnya infrastruktur yang memadai dalam pembelajaran berbasis media digital. Selain ketersediaan perangkat teknologi di sekolah, guru juga menekankan perlunya memastikan bahwa peserta didik memiliki keterampilan dasar dalam menggunakan teknologi tersebut. Hal ini mencakup akses ke perangkat seperti laptop atau smartphone dan koneksi internet yang memadai. Infrastruktur menjadi faktor penting yang memengaruhi desain dan pelaksanaan pembelajaran. Jika fasilitas terbatas, metode pembelajaran harus disesuaikan untuk tetap efektif, sehingga tanpa infrastruktur yang mendukung, pembelajaran digital mungkin tidak dapat berjalan optimal, sehingga adaptasi metode menjadi solusi yang diperlukan.

2. Merencanakan pemilihan media digital yang akan digunakan

Pemilihan media digital merupakan proses menentukan platform, alat, atau teknologi yang paling sesuai untuk digunakan dalam kegiatan Pendidikan Agama

⁶Ermita, Guru SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 8 Juli 2024

Islam dan Budi Pekerti di SD Islam Khalifah Palu, proses pemilihan media digital melibatkan evaluasi berbagai media digital yang disediakan oleh Lembaga Pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh informan berikut:

SD Islam Khalifah Palu sejak tahun 2021 telah menetapkan bahwa proses pembelajaran dialihkan ke pembelajaran virtual, sehingga sejak saat itu kami telah memiliki berbagai platform pembelajaran virtual seperti kahoot, quizizz, kelas dojo, padlet dan lain sebagainya. Pemilihan alat digital untuk proses pembelajaran menjadi sangat penting karena bisa meningkatkan efektivitas dan keterlibatan peserta didik. Ada beberapa langkah penting yang perlu kita lakukan, seperti menentukan jenis media digital yang tepat, memastikan kesesuaian media digital dengan materi pelajaran, dan memanfaatkan media sosial secara bijak dalam pembelajaran⁷.

Informasi tersebut menjelaskan bahwa SD Islam Khalifah Palu telah melakukan langkah strategis dengan mengadopsi pembelajaran virtual sejak tahun 2021, menggunakan platform seperti Kahoot, Quizizz, Kelas Dojo, dan Padlet. Pemilihan alat digital dalam proses pembelajaran dianggap krusial karena dapat meningkatkan efektivitas dan keterlibatan peserta didik. Penulis juga menyoroti pentingnya proses seleksi media digital yang tepat, termasuk langkah-langkah seperti memastikan kesesuaian media dengan materi pelajaran dan penggunaan media sosial yang bijak dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut secara aktif beradaptasi dengan kebutuhan pembelajaran di era digital, dengan fokus pada pendekatan yang mendukung partisipasi peserta didik dan hasil belajar yang optimal. Selanjutnya informan menjelaskan bahwa:

Langkah pertama merencanakan media digital yang akan digunakan yakni menentukan jenis media digital yang tepat untuk digunakan. Media digital ini sangat beragam, mulai dari presentasi berbasis PowerPoint, video pembelajaran, aplikasi interaktif kahoot, quizizz, kelas dojo dan padlet. Untuk menentukan media yang tepat adalah dengan melihat tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Misalnya, jika kita ingin

⁷Ermita, Guru SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 8 Juli 2024

mengajarkan konsep abstrak seperti Matematika, maka dapat menggunakan media yang interaktif, seperti aplikasi simulasi atau video tutorial, mungkin lebih efektif. Sementara untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti media yang berbentuk akan lebih cocok menggunakan video cerita atau presentasi. Selain itu, juga perlu mempertimbangkan tingkat keterlibatan peserta didik. Jika tujuan pembelajaran pada aspek ini maka media yang mendukung interaksi langsung, seperti aplikasi kuis online (Kahoot, Quizizz)⁸.

Informasi tersebut menjelaskan bahwa langkah awal dalam merencanakan penggunaan media digital sangat bergantung pada pemilihan media yang tepat, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Guru menguraikan berbagai jenis media digital, seperti PowerPoint, video pembelajaran, aplikasi interaktif (Kahoot, Quizizz), serta platform seperti Kelas Dojo dan Padlet. Penentuan media didasarkan pada tujuan pembelajaran dan jenis materi yang diajarkan. Sebagai contoh, media interaktif lebih cocok untuk mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman abstrak, seperti Matematika, sedangkan video cerita atau presentasi lebih relevan untuk Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selain itu, guru juga menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, yang dapat difasilitasi melalui media digital yang mendukung interaksi langsung, seperti aplikasi kuis online. Ini menunjukkan pendekatan yang bijaksana dan strategis dalam memaksimalkan efektivitas media digital untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal di SD Islam Khalifah Palu. Informan juga menjelaskan bahwa:

Setelah menentukan jenis media digital yang akan digunakan, langkah berikutnya adalah meninjau kesesuaian media dengan materi pembelajaran. Dalam hal ini harus dipastikan bahwa media yang dipilih mendukung penyampaian materi dengan jelas dan efektif. Misalnya untuk materi yang bersifat konseptual dan teoretis, seperti sejarah atau agama, video atau

⁸Ermita, Guru SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 8 Juli 2024

presentasi visual bisa sangat membantu untuk menggambarkan peristiwa sejarah atau konsep moral dengan lebih menarik dan mudah dipahami peserta didik. Untuk materi yang bersifat praktik atau latihan, media interaktif dapat digunakan agar peserta didik dapat mencoba secara langsung, seperti simulasi online atau aplikasi pembelajaran interaktif seperti kelas dojo, quizizz, kahoot dan padlet. Jadi media digital harus menjadi alat yang mempermudah peserta didik memahami materi, bukan malah sebaliknya menjadi penghalang yang membuat peserta didik kesulitan untuk belajar⁹.

Guru SD Islam Khalifah Palu menekankan pentingnya meninjau kesesuaian media digital dengan materi pembelajaran setelah jenis media dipilih. Dalam hal ini, media digital harus mendukung penyampaian materi secara jelas dan efektif. Seperti penggunaan video atau presentasi visual untuk materi konseptual dan teoretis, seperti sejarah atau agama, yang dapat memudahkan peserta didik memahami konsep dengan lebih menarik. Sebaliknya, untuk materi yang bersifat praktik atau latihan, media interaktif seperti simulasi online, Kahoot, Quizizz, atau Kelas Dojo dianggap lebih sesuai karena memungkinkan peserta didik untuk berlatih langsung. Selain itu aspek penting lainnya adalah media digital seharusnya menjadi alat yang mempermudah pemahaman peserta didik, bukan menjadi penghalang yang justru menyulitkan proses belajar. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya efisiensi dan relevansi media dalam mendukung hasil pembelajaran yang optimal. Informan lainya menambahkan:

Pemanfaatan media sosial dalam proses pembelajaran kini menjadi hal yang semakin populer, terutama di kalangan peserta didik yang sudah sangat akrab dengan teknologi. Dalam merencanakan pemanfaatan media sosial, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yakni menentukan tujuan dari penggunaan media sosial. Misalnya, apakah media sosial akan digunakan sebagai sarana untuk berbagi materi, memberikan tugas, atau mungkin sebagai wadah diskusi. Platform seperti WhatsApp bisa digunakan. Selain itu untuk menambah wawasan peserta didik dan membuat peserta didik

⁹Ermita, Guru SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 8 Juli 2024

tidak bosan dalam belajar, media YouTube juga bisa digunakan. Namun demikian penggunaan media sosial harus diawasi dengan baik agar tetap dalam konteks pendidikan dan tidak keluar dari tujuan pembelajaran¹⁰.

Guru menekankan pentingnya merencanakan penggunaan media sosial secara strategis, dengan menentukan tujuan yang jelas, seperti berbagi materi, memberikan tugas, atau menciptakan wadah diskusi. Platform seperti WhatsApp dianggap praktis untuk komunikasi, sedangkan YouTube dapat digunakan untuk memperkaya wawasan dan membuat pembelajaran lebih menarik. Juga menekankan pentingnya pengawasan dalam penggunaan media sosial agar tetap dalam konteks pendidikan dan tidak melenceng dari tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keseimbangan antara memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dan menjaga fokus pembelajaran tetap terjaga.

3. Merancang materi dan aktivitas pembelajaran

Perencanaan pembelajaran juga merupakan proses mendesain konten/isi dan kegiatan pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga dalam kegiatan perencanaan pembelajaran guru perlu merancang materi pelajaran yang akan diajarkan serta Langkah-langkah yang akan ditempuh untuk menyampaikan materi tersebut, dalam hal ini guru menjelaskan:

Dalam merancang perencanaan pembelajaran berbasis media digital, sebagai guru saya harus memikirkan bagaimana materi disusun dan disampaikan secara efektif, serta merancang aktivitas yang tidak hanya menarik tetapi juga mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif. Sekarang, dengan berkembangnya teknologi, materi dan aktivitas pembelajaran dapat disesuaikan dengan pendekatan digital dan kolaboratif. Ada tiga hal utama yang perlu diperhatikan yakni: membuat atau mengumpulkan materi secara

¹⁰Nurmin Malanua, Guru SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 8 Juli 2024

digital, merancang aktivitas interaktif, dan memadukan pembelajaran dengan pendekatan kolaboratif¹¹.

Berdasarkan informasi tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran berbasis media digital menuntut pemikiran yang mendalam mengenai bagaimana materi disusun dan disampaikan secara efektif. Guru menekankan pentingnya merancang aktivitas yang tidak hanya menarik tetapi juga mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif. Dalam konteks teknologi yang semakin berkembang, materi dan aktivitas pembelajaran harus disesuaikan dengan pendekatan digital dan kolaboratif. Tiga hal utama yang diidentifikasi yaitu: pembuatan atau pengumpulan materi digital, perancangan aktivitas interaktif, dan penggunaan pendekatan kolaboratif, hal ini menunjukkan adanya pendekatan yang komprehensif dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Islam Khalifah Palu. Ini mencerminkan pemahaman guru tentang pentingnya adaptasi terhadap era digital untuk mencapai pembelajaran yang lebih efektif dan partisipatif. Berkaitan dengan ketiga hal tersebut guru menjelaskan bahwa:

Mari kita mulai dengan langkah pertama, yaitu membuat atau mengumpulkan materi secara digital yakni mengembangkan dan menyesuaikan materi ajar agar bisa diakses secara mudah oleh peserta didik dalam format digital, materi dapat berasal dari berbagai sumber seperti e-book, artikel, video pembelajaran dari YouTube, atau bahkan aplikasi edukasi interaktif. Kedua, merancang aktivitas interaktif. Setelah materi terkumpul, saya perlu merancang aktivitas interaktif yang membuat peserta didik terlibat secara aktif yang mencakup berbagai hal, mulai dari diskusi online, kuis digital, hingga permainan edukatif, misalnya menggunakan aplikasi seperti Kahoot atau Quizizz untuk membuat kuis interaktif yang memungkinkan peserta didik menjawab pertanyaan secara langsung melalui perangkat digital mereka. Ketiga, pendekatan interaktif dan kolaboratif sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan

¹¹Ermita, Guru SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 8 Juli 2024

efektif. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah proyek kelompok berbasis digital. peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil dan memberikan mereka tugas untuk menyelesaikan proyek bersama-sama dengan media digital, kemudian peserta didik membuat presentasi digital tentang topik tertentu. Setiap anggota kelompok harus berkontribusi dalam membuat konten, entah itu berupa teks atau gambar sehingga dapat dipresentasikan secara kelompok¹².

Berdasarkan informasi tersebut dapat dipahami bahwa langkah-langkah dalam merancang pembelajaran berbasis media digital berfokus pada keterlibatan aktif peserta didik. Langkah pertama, yaitu membuat atau mengumpulkan materi digital dari berbagai sumber dan memanfaatkan beragam e-book, video, atau aplikasi interaktif yang disesuaikan materi pelajaran. Langkah kedua, merancang aktivitas interaktif, yakni mementingkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran melalui diskusi online, kuis interaktif seperti Moodle, Kahoot atau Quizizz, dan permainan edukatif. Langkah ketiga, penerapan pendekatan kolaboratif, memberikan nilai lebih pada pengalaman belajar yang kooperatif melalui proyek kelompok berbasis digital, dimana peserta didik bekerja sama dalam menghasilkan konten dan mempresentasikannya. Kombinasi aktivitas interaktif dan kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

4. Menentukan model pembelajaran berbasis digital

Menentukan model pembelajaran berbasis digital merupakan proses memilih pendekatan atau strategi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung, meningkatkan, dan memfasilitasi proses pembelajaran.

¹²Ermita, Guru SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 8 Juli 2024

Model pembelajaran ini memadukan metode pengajaran tradisional dengan penggunaan alat, platform, dan media digital untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan efektif, seperti dijelaskan oleh informan berikut:

Penerapan model pembelajaran berbasis digital, khususnya *blended learning* adalah salah satu model pembelajaran yang saat ini banyak diterapkan, terutama karena memungkinkan kombinasi yang baik antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran virtual berbasis digital. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, model ini juga sangat cocok karena memungkinkan peserta didik untuk belajar nilai dan norma melalui berbagai pendekatan, baik secara langsung di kelas maupun melalui media digital¹³.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa penerapan model pembelajaran berbasis digital, khususnya *blended learning*, menawarkan pendekatan yang sangat fleksibel dan adaptif, terutama dalam pendidikan modern. Penulis menggarisbawahi bahwa model ini memberikan keseimbangan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran virtual berbasis media digital, yang memungkinkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan interaktif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, model *blended learning* sangat relevan karena menggabungkan pengajaran nilai dan norma secara langsung di kelas dengan dukungan materi berbasis digital, seperti video, artikel, atau simulasi interaktif. Hal ini memungkinkan peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, baik melalui bimbingan langsung dari guru maupun eksplorasi mandiri melalui media digital. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka.

¹³Ermita, Guru SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 8 Juli 2024

5. Membuat instrumen evaluasi pembelajaran

Membuat instrumen evaluasi pembelajaran merupakan proses merancang alat atau metode yang digunakan untuk mengukur atau mengevaluasi pencapaian hasil belajar peserta didik. Instrumen ini dirancang agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dan digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik telah memahami materi yang diajarkan, menguasai keterampilan, serta menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh, seperti dijelaskan oleh informan berikut:

Dalam merancang instrument evaluasi pembelajaran berbasis media digital, penting untuk menggunakan metode penilaian yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran *blended learning* untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian melalui aplikasi Quizizz dan soal tertulis adalah dua metode yang sering saya gunakan, dan masing-masing memiliki keunggulannya sendiri. Pertama menggunakan Quizizz yakni aplikasi yang sangat membantu dalam membuat evaluasi berbasis kuis online yang bisa dilakukan secara *real-time* dan dengan hasil penilaian otomatis. Langkah kedua membuat soal tertulis, jenis soal ini juga tetap menjadi instrumen evaluasi yang penting, karena dapat digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik secara lebih mendalam¹⁴.

Dalam merancang evaluasi pembelajaran berbasis media digital, metode penilaian harus disesuaikan dengan model *blended learning* untuk mencapai tujuan secara optimal. Metode yang digunakan adalah Quizizz dan soal tertulis. Quizizz, sebagai aplikasi kuis online, unggul dalam kecepatan, interaktivitas, dan hasil otomatis, sehingga efektif untuk mengukur pemahaman siswa secara *real-time*. Di sisi lain, soal tertulis tetap penting untuk menilai pemahaman secara mendalam, terutama pada aspek analitis dan reflektif. Kombinasi penilaian digital dan tradisional ini menciptakan keseimbangan antara evaluasi cepat melalui kuis

¹⁴Ermita, Guru SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 8 Juli 2024

interaktif dan evaluasi mendalam melalui soal tertulis. Pendekatan ini memanfaatkan teknologi sekaligus menjaga kualitas evaluasi secara menyeluruh.

C. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Media Digital di SD Islam Khalifah Palu

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis media digital di SD Islam Khalifah Palu merujuk pada proses pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan teknologi digital sebagai sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut sebagai berikut:

1. Kegiatan awal

Kegiatan awal pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SD Islam Khalifah Palu merupakan tahap penting yang dilakukan sebelum proses pembelajaran inti. Kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang kondusif, seperti dijelaskan oleh informan berikut:

Kegiatan awal pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berfungsi untuk mempersiapkan mental dan emosi peserta didik sebelum mereka terjun ke dalam materi pembelajaran. Di sini, guru memiliki peran untuk menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif bagi peserta didik. Hal-hal yang dilakukan pada kegiatan awal ini yakni: pertama, salam dan memimpin pembacaan doa: Kegiatan pertama yang saya lakukan adalah memberi salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa. Ini bukan hanya bagian dari tata cara, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai religius sejak dini. Doa juga menjadi momen untuk mengingatkan peserta didik akan pentingnya hubungan dengan Allah. Kedua, *Ice Breaking*. Setelah berdoa, saya biasanya mengadakan *ice breaking* untuk menghangatkan suasana. Ini bisa berupa permainan sederhana atau tanya jawab ringan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Misalnya, saya bisa bertanya kepada peserta didik tentang pengalaman mereka berkaitan dengan nilai-nilai yang akan dibahas, seperti kejujuran atau tolong-menolong. Ketiga motivasi dan pembukaan pembelajaran. Selanjutnya, saya memberikan motivasi dengan menjelaskan pentingnya materi yang akan dipelajari. Saya seringkali mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka agar peserta

didik merasa relevan dan tertarik. Misalnya, saya bisa bercerita tentang pentingnya akhlak yang baik dalam hubungan antar teman¹⁵.

Kegiatan awal pembelajaran memiliki peran penting tidak hanya secara pedagogis, tetapi juga bagi perkembangan siswa di SD Islam Khalifah Palu. Pertama, persiapan mental dan emosi menjadi langkah krusial untuk meningkatkan daya serap siswa terhadap materi. Suasana yang nyaman dan kondusif membuat siswa merasa aman dan percaya diri, sehingga mendorong partisipasi aktif mereka. Kedua, memberi salam dan berdoa tidak hanya sebagai ritual, tetapi juga sarana menanamkan nilai religius dan spiritual. Doa membantu memperkuat fondasi moral peserta didik dan menjadi momen refleksi untuk terhubung dengan nilai-nilai spiritual yang dapat membimbing perilaku mereka di masa depan

Ketiga *Ice Breaking*, aktivitas ini berfungsi untuk membangun keakraban dan kerjasama di antara peserta didik. Ini sangat penting dalam konteks pembelajaran yang berbasis kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, mengaitkan *ice breaking* dengan pengalaman mereka sendiri dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang akan dipelajari.

Keempat, motivasi dan relevansi. Memberikan motivasi dan menjelaskan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik adalah strategi yang sangat efektif. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik belajar lebih baik ketika mereka dapat

¹⁵Ermita, Guru SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 8 Juli 2024

menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Cerita yang mengaitkan nilai-nilai seperti akhlak baik dalam hubungan antar teman sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru selanjutnya yakni:

Pemberian pertanyaan pemantik dan pengenalan tujuan pembelajaran kegiatan ini merupakan dua hal yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan efektif. Pertanyaan pemantik berfungsi untuk merangsang pemikiran kritis peserta didik, misalnya pada materi kelas V tentang asmaul husna saya mengajukan pertanyaan pemantik, apakah masih ingat tentang sifat-sifat Allah dalam asma'ul husna?, Bagaimana perasaan kalian ketika mendengar bahwa Allah memiliki kuasa untuk mengakhiri hidup?, atau dalam situasi apa kalian merasakan bahwa Allah selalu ada dan mendukung kita?. Selanjutnya pertanyaan pemantik juga dapat membantu peserta didik mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang telah mereka pelajari sebelumnya. Ini memudahkan mereka untuk memahami dan mengingat materi dengan lebih baik. Sedangkan pengenalan tujuan pembelajaran membantu peserta didik memahami arah dan fokus dari pembelajaran yang akan dilakukan, misalnya hari ini kita mempelajari beberapa sifat Allah dalam asma'ul husna Al-Mumit, Al-Hayyu, Al-Qayyum, dan Al-Ahad penting untuk dipelajari karena mengajarkan kepada kita tentang kehidupan dan kematian, keyakinan dan perlindungan serta persatuan dan kebersamaan¹⁶.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa melalui pertanyaan pemantik ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk mengingat fakta, tetapi juga untuk berinteraksi dengan materi secara emosional dan intelektual. Hal ini penting untuk membangun koneksi yang lebih dalam antara peserta didik dan materi ajar, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, pengenalan tujuan pembelajaran memberikan arah yang jelas bagi peserta didik mengenai apa yang diharapkan dari proses belajar yang akan dilakukan. Dengan memahami tujuan, peserta didik dapat lebih fokus dan termotivasi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks materi tentang sifat-sifat Allah dalam

¹⁶Ermita, Guru SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 8 Juli 2024

Asma'ul Husna, penjelasan bahwa sifat-sifat tersebut penting untuk dipahami karena berkaitan dengan kehidupan dan kematian, keyakinan, serta perlindungan, memberikan konteks yang relevan dan berarti bagi peserta didik.

2. Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan dimana guru mengaplikasikan model pembelajaran yang telah dipersiapkannya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis media digital di SD Islam Khalifah Palu, sebagaimana dijelaskan dalam tahap perencanaan pembelajaran menggunakan model *blended learning*, yakni memadukan kegiatan pembelajaran secara tatap muka dengan pembelajaran virtual, sehingga pada kegiatan awal pembelajaran di atas dilaksanakan oleh guru secara tatap muka yang kemudian dilanjutkan pada kegiatan inti pembelajaran, seperti dijelaskan oleh guru berikut ini:

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada kegiatan inti yakni: pertama, materi pembelajaran dipersentaskan dengan menggunakan power point dan media infokus. Kedua, saya menjelaskan kepada peserta didik yang ditampilkan melalui infokus, misalnya pada materi asmaul husna: Al-Mumit, Al-Hayyu, Al-Qayyum, dan Al-Ahad. Materi tersebut saya jelaskan secara interaktif kepada peserta didik. Ketiga, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dan saya menjawab pertanyaan peserta didik. Keempat, mengajukan pertanyaan melalui aplikasi quizizz, misalnya apa arti sifat al-mumit? Bagaimana kita mengaplikasikan sifat Al-Hayyu dalam kehidupan sehari-hari?. Kelima, peserta didik menjawab pertanyaan melalui aplikasi quizizz dan juga menjawab pertanyaan secara langsung, setelah guru membacakan pertanyaan tersebut¹⁷.

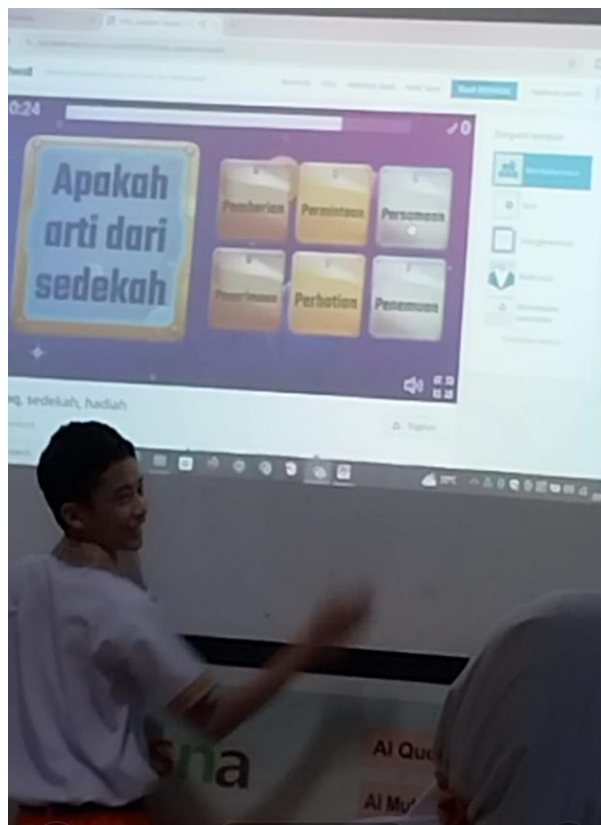
¹⁷Ermita, Guru SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 8 Juli 2024

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran di atas diterapkan dalam pembelajaran pada materi Asmaul Husna yang dipelajari, khususnya menggunakan media digital seperti PowerPoint, infokus, dan aplikasi interaktif Quizizz, mencerminkan pendekatan pembelajaran modern yang mengintegrasikan media digital untuk meningkatkan partisipasi peserta didik. Beberapa hal yang penulis garis bawahi dari uraian tersebut yakni: pertama, penggunaan media digital dalam presentasi materi, dengan memanfaatkan PowerPoint dan infokus, guru memberikan visualisasi yang mendukung pemahaman peserta didik. Visualisasi dalam pembelajaran, terutama untuk materi abstrak seperti Asmaul Husna, dapat membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mudah. Ini juga menjaga keterlibatan peserta didik melalui rangsangan visual yang menarik.

Kedua, pendekatan interaktif yang digunakan oleh guru dengan melibatkan peserta didik untuk berdialog dan aktif bertanya, merupakan metode yang sangat baik dalam meningkatkan keterlibatan kognitif peserta didik. Dengan berinteraksi langsung, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses belajar, yang penting untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Ketiga penggunaan Quizizz untuk evaluasi, sebagai alat untuk mengajukan pertanyaan dan mengukur pemahaman peserta didik adalah inovasi yang sangat relevan dengan perkembangan pendidikan saat ini. Dengan aplikasi ini, peserta didik bisa merespons pertanyaan secara *real-time* dan melihat hasil mereka dengan cepat, yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan memberikan umpan balik langsung. Selain itu, integrasi media digital ini menciptakan suasana belajar

yang lebih menyenangkan dan interaktif. Penguatan pembelajaran melalui diskusi langsung, Setelah sesi quiz, membacakan pertanyaan dan mendiskusikan jawabannya secara langsung menambahkan dimensi kolaboratif dalam proses belajar. Ini memperkuat pemahaman peserta didik dengan cara yang lebih personal dan langsung, memastikan bahwa setiap pertanyaan dipahami secara mendalam.



Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Menggunakan media aplikasi Quizizz

Informan lain menjelaskan bahwa:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga dilaksanakan dengan menggunakan media digital Padlet, Langkah-langkahnya yaitu: guru menyiapkan bahan ajar dalam bentuk teks, video, gambar, misalnya pada materi hari akhir berupa makna hari akhir, macam-macam hari akhir, tanda-tanda hari akhir dan hikmah mempelajari hari akhir. Kedua, guru membagi papan Padlet menjadi beberapa kolom sesuai topik pembelajaran. Misalnya: kolom 1 makna hari akhir, kolom 2 macam-macam hari akhir, kolom 3

tanda-tanda hari akhir dan kolom 4 hikmah mempelajari hari akhir. Ketiga membagi peserta didik menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok mengelola 1 kolom. Keempat, mempersilahkan satu kelompok mempersentasekan materi sesuai dengan tugasnya pada satu kolom. Kelima mempersilahkan peserta didik pada kelompok lain untuk membuat pertanyaan pada kolom komentar dan dijawab oleh kelompok penanggungjawab kolom. Kelima, setelah selesai guru memperilahkan kelompok lain untuk mempersentasekan materi pada kolomnya dan melakukan diskusi pada kolom komentar sampai seluruh kelompok berhasil menyelesaikan diskusi virtualnya. Keenam, meskipun Padlet bukan platform untuk kuis formal, guru bisa menggunakan kolom khusus untuk memberikan soal pertanyaan singkat yang bisa dijawab oleh peserta didik di kolom komentar sebagai bentuk evaluasi pembelajaran. Misalnya, "Sebutkan dua tanda besar hari kiamat yang kalian ketahui"¹⁸.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Islam Khalifah Palu dengan menggunakan media digital seperti Padlet merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tren pendidikan berbasis teknologi saat ini. Strategi ini mengintegrasikan kolaborasi digital dengan pembelajaran berbasis konsep agama dan budi pekerti, yang mengoptimalkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Ada beberapa aspek penting yang dapat penulis kemukakan melalui uraian informan tersebut. Pertama, penggunaan Padlet sebagai media pembelajaran berbasis digital menunjukkan adaptasi yang baik terhadap teknologi digital dalam proses belajar-mengajar. Penggunaan media digital interaktif seperti Padlet dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik terutama dalam konteks pembelajaran *blended learning*. Dengan tampilan visual yang sederhana namun fleksibel, Padlet memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih kolaboratif dan

¹⁸Nurmin Malanua, Guru SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 8 Juli 2024

visual. Kedua, pembagian kelompok pada kolom Padlet sesuai topik pembelajaran merupakan pendekatan yang terstruktur dan efektif. Dengan cara ini, peserta didik dapat fokus pada satu aspek materi secara mendalam sebelum membagikannya kepada kelompok lain.



Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Menggunakan media aplikasi Padlet

Ketiga melibatkan peserta didik dalam kelompok untuk mengelola kolom masing-masing mendorong kolaborasi tim, yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis. Interaksi yang terjadi melalui komentar dan tanya jawab di kolom diskusi juga memperkaya pengalaman belajar peserta didik, mengaktifkan proses berpikir reflektif, dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam menanggapi dan memahami materi.

Keempat, proses presentasi dan diskusi melalui platform Padlet memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pemahaman mereka secara virtual, yang tidak hanya memperkuat penguasaan materi tetapi juga meningkatkan kemampuan berbicara di depan publik dan berdiskusi dengan teman-temannya. Kelima, meskipun Padlet bukan platform kuis formal, penggunaannya sebagai alat evaluasi melalui soal-soal singkat di kolom komentar adalah langkah kreatif untuk mengukur pemahaman peserta didik. Strategi ini memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran tentang sejauh mana peserta didik memahami materi secara langsung dan cepat, sekaligus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran gabungan antara PAI dan Pancasila, karena itu terdapat muatan nilai profil Pancasila yang diintegrasikan kedalam kegiatan pembelajaran yakni:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, ini adalah inti dari Pendidikan Agama Islam. Peserta didik diajarkan untuk memahami konsep keimanan, ketakwaan, dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti menghormati orang tua, bersikap jujur, adil, serta menghindari perbuatan yang dilarang agama, diajarkan tata cara shalat maupun ibadah lainnya. Nilai-nilai ini dapat memperkuat nilai ketakwaan dan akhlak mulia
2. Gotong royong, dalam Islam, kerja sama dan tolong-menolong sangat dianjurkan. Peserta didik dapat diajarkan untuk bekerja sama dalam kelompok, membantu teman yang kesulitan, dan terlibat dalam kegiatan sosial, misalnya zakat, sedekah dan tolong menolong.
3. Mandiri, ajaran Islam menekankan tanggung jawab individu terhadap diri sendiri dan orang lain. Kemandirian dapat diajarkan melalui pembiasaan menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran, tanpa harus diawasi, misalnya shalat, berpuasa dan muhasabah
4. Bernalar kritis, peserta didik diajarkan untuk berpikir kritis dalam memahami ajaran agama, membedakan antara yang benar dan salah, dan menggali hikmah dari ajaran Islam. Mereka juga didorong untuk mencari solusi dari perspektif Islam dalam kehidupan sehari-hari

5. Kreatif, kreativitas dalam belajar agama dapat diintegrasikan melalui cara-cara baru dalam menyampaikan ajaran Islam, seperti menggunakan teknologi, membuat proyek pembelajaran, dan mempresentasikan nilai-nilai agama dengan cara yang menarik¹⁹.

Adapun integrasi nilai-nilai profil Pancasila tersebut diintegrasikan kedalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti dengan menggunakan media berbasis digital dengan cara:

Memilih beberapa nilai profil Pancasila, kemudian dimasukkan kedalam RPP selanjutnya nilai-nilai yang dipilih tersebut menjadi salah satu acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Misalnya pada materi asmaul husna Al-Mumit, Al-Hayyu, Al-Qayyum, dan Al-Ahad, muatan nilai profil Pancasila yang dintegrasikan yakni Bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan mandiri. Pemilihan ketiga nilai tersebut pada ateri asmaul husna, karena mempelajari materi tersebut mendekatkan peserta didik pada ketakwaan, kemudian memahami dan mengamalkan asmul husna yang dipelajari membutuhkan pemikiran yang kritis dan harus dilakukan secara mandiri²⁰.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa integrasi muatan nilai profil pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis media digital merupakan pendekatan yang strategis dan inovatif dalam membangun karakter peserta didik yang sejalan dengan visi pendidikan nasional. Beberapa poin penting dari kedua data di atas sebagai berikut:

Pertama, pemilihan nilai-nilai profil Pancasila yang relevan. Proses memilih nilai-nilai Profil Pancasila yang relevan dengan materi pembelajaran adalah langkah yang tepat. Misalnya dalam konteks materi Asmaul Husna seperti Al-Mumit, Al-Hayyu, Al-Qayyum, dan Al-Ahad, nilai-nilai seperti Bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, bernalar kritis, dan mandiri sangat

¹⁹Ermita, Guru SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 8 Juli 2024

²⁰Ermita, Guru SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 8 Juli 2024

relevan. Mempelajari Asmaul Husna memang mendorong peserta didik untuk lebih memahami sifat-sifat Allah yang mengarahkan mereka pada ketakwaan, sedangkan nilai kritis dan mandiri diperlukan dalam menginternalisasi dan mengamalkan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, integrasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP): Memasukkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam RPP adalah langkah yang sistematis. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya menjadi tambahan tetapi menjadi salah satu dasar dan acuan utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Strategi ini memastikan bahwa pembelajaran nilai Pancasila terintegrasi secara holistik, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Ketiga, penggunaan media digital dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memungkinkan pendekatan yang lebih interaktif dan inovatif. Dengan menggunakan teknologi, peserta didik dapat lebih aktif dalam mengeksplorasi materi, yang sejalan dengan pengembangan bernalar kritis dan mandiri. Penggunaan alat-alat digital seperti video pembelajaran, kuis interaktif, atau platform diskusi digital dapat mendorong peserta didik untuk berpikir lebih dalam, memecahkan masalah, dan berkolaborasi dengan cara yang lebih modern dan menarik.

Keempat, pengintegrasian nilai-nilai profil pelajar Pancasila kedalam kegiatan pembelajaran merupakan Tindakan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami konsep-konsep agama tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana integrasi

nilai nalar kritis dan kemandirian yang diintegrasikan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya diharapkan untuk memahami ajaran agama secara pasif, tetapi juga untuk menganalisis dan menerapkannya secara mandiri dalam kehidupan mereka.

3. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup dalam pembelajaran sangat penting karena memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengkonsolidasikan apa yang telah dipelajari. Apalagi dalam konteks penggunaan media digital, penutupan pembelajaran bisa lebih dinamis dan interaktif, seperti dijelaskan oleh informan berikut:

Peserta didik diajak untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari selama sesi pembelajaran. Refleksi ini dapat dilakukan dengan cara diskusi untuk menyimpulkan tentang materi pelajaran yang telah dipelajari. Selanjutnya memberikan tugas kreatif yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Misalnya, membuat mencari poster digital tentang materi pelajaran yang telah dipelajari sebagai penugasan tindak lanjut di rumah. Selanjutnya mengakhiri sesi pembelajaran dengan doa sebagai bentuk syukur atas ilmu yang telah diperoleh dan memohon bimbingan dan perlindungan serta keselamatan dan keberkahan dari ilmu yang telah dipelajari²¹.

Berdasarkan informasi tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan refleksi dan diskusi di akhir sesi sangat penting untuk mendalami materi yang telah dipelajari peserta didik. Proses refleksi ini tidak hanya membantu peserta didik menyimpulkan dan memahami konsep-konsep yang telah diajarkan, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Diskusi sebagai sarana untuk

²¹Ermita, Guru SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 8 Juli 2024

berbagi pandangan dan pengalaman dapat memperkaya pemahaman mereka, menciptakan ruang bagi interaksi sosial yang positif.

Penugasan kreatif, seperti membuat poster digital, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang menarik dan inovatif. Ini tidak hanya memotivasi peserta didik, tetapi juga membantu mereka mengaplikasikan apa yang telah dipelajari dalam konteks yang lebih luas. Kegiatan ini juga dapat menumbuhkan keterampilan teknologi yang penting di era digital saat ini.

Menutup sesi pembelajaran dengan doa adalah praktik yang mengesankan, mencerminkan penghargaan terhadap ilmu dan proses pembelajaran yang telah dilalui. Ini juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral, yang merupakan komponen penting dalam pendidikan integratif. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter dan sikap yang baik terhadap ilmu pengetahuan. Secara keseluruhan, pendekatan ini menunjukkan upaya yang baik dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada perkembangan karakter dan spiritual peserta didik. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan yang berorientasi pada pembentukan individu yang utuh dan beretika.

D. Dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Media Digital di SD Islam Khalifah Palu

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis media digital di SD Islam Khaifah Palu merupakan proses pendidikan yang menggunakan teknologi digital, seperti internet, aplikasi, dan platform multimedia, untuk menyampaikan materi pendidikan agama dan nilai-nilai budi

pekerti. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama serta membentuk karakter peserta didik melalui media yang lebih interaktif dan menarik. Berdasarkan hasil penelitian penulis dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis media digital dapat menjadi dua yakni berdampak kepada guru dan dampak kepada peserta didik sebagai berikut:

1. Dampak bagi guru

Pembelajaran berbasis media digital yang dikembangkan oleh SD Islam Khalifah Palu memungkinkan guru untuk menggunakan model pengajaran yang lebih interaktif dan kreatif, seperti penggunaan video, simulasi, aplikasi digital pendidikan, dan berbagai platform *e-learning*. Namun demikian penerapan pembelajaran berbasis media digital memerlukan upaya serius pihak sekolah untuk dikembangkan di sekolah tersebut, seperti dijelaskan oleh informan berikut:

Peralihan pembelajaran berbasis media digital ini disebabkan oleh kondisi Pendidikan yang belum stabil akibat terdampak pandemik covid-19 beberapa tahun lalu, sehingga sekolah mengambil terobosan untuk menggunakan pembelajaran virtual secara penuh. Keputusan tersebut diringi oleh upaya kami dalam meningkatkan kompetensi guru-guru kami dalam menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran digital, kami melatih guru-guru untuk belajar menggunakan aplikasi quizizz, Padlet, moodle, kahoot, kelas dojo, class room digital dan lain sebagainya. Kemudian kami juga menyiapkan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran virtual, seperti menyediakan infokus disetiap ruang kelas, memperbanyak laptop dan tablet, menambah volume listrik dan jaringan internet serta berbagai perangkat lain, sehingga seiring berjalannya waktu kami sudah terbiasa menerapkan media digital dalam setiap proses pembelajaran²².

Berdasarkan informasi tersebut, peralihan pembelajaran berbasis media digital di SD Islam Khalifah Palu yang terjadi beberapa tahun lalu dipengaruhi

²²Arif Rahman Hakim, Kepala SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Kepala Sekolah, tanggal 9 Juli 2024

oleh kondisi pandemi Covid-19. Pandemi ini memaksa institusi pendidikan untuk mencari solusi cepat agar proses pembelajaran tetap berlangsung, meskipun dalam situasi yang belum stabil. Salah satu terobosan yang diambil adalah penerapan pembelajaran virtual secara penuh, yang pada awalnya mungkin terasa mendadak dan menantang.

Keputusan tersebut mendorong pengembangan kompetensi guru dalam menggunakan aplikasi digital. Pelatihan tentang aplikasi seperti Quizizz, Padlet, Moodle, Kahoot, Kelas Dojo, dan Google Classroom membantu guru tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga menggunakannya dengan efektif dalam pembelajaran. Selain itu, infrastruktur juga menjadi perhatian penting, dengan pengadaan infokus, laptop, tablet, peningkatan daya listrik, dan jaringan internet untuk mendukung pembelajaran digital. Seiring waktu, guru dan siswa semakin terbiasa dengan media digital, menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih modern dan adaptif. Adapun dampak pembelajaran berbasis media digital dari aspek guru sebagai berikut:

a. Peningkatan kreativitas guru dalam mengajar

Peningkatan kreativitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui pengembangan media pembelajaran berbasis digital di SD Islam Khalifah Palu ini, sebagaimana dijelaskan oleh informan:

Penggunaan platform-platform seperti Quizizz, Padlet, Kahoot, Moodle, dan ClassDojo ini sangat membantu dalam membuat pembelajaran lebih menarik. Mereka memberikan banyak alat dan sumber yang bisa saya gunakan untuk menyusun materi ajar yang lebih kreatif dan inovatif. Platform seperti Quizizz dan Kahoot, misalnya, sangat membantu saya dalam membuat kuis interaktif yang tidak hanya mendidik tetapi juga menghibur peserta didik. Dengan alat ini, saya bisa lebih bebas berkreasi, menciptakan kuis yang berwarna, dinamis, dan menarik. Dengan lebih

banyak alat dan sumber, saya merasa lebih kreatif dalam mengajar, dan itu sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan dinamis, yang pada akhirnya membantu peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan.²³.

Berdasarkan informasi tersebut penggunaan platform digital seperti Quizizz, Padlet, Kahoot, Moodle, dan ClassDojo telah membawa perubahan signifikan dalam cara mengajar. Platform-platform ini menyediakan berbagai alat dan sumber yang sangat mendukung proses pengajaran menjadi lebih kreatif dan inovatif. Fleksibilitas dalam menggunakan warna, animasi, dan format interaktif membuat pengalaman belajar menjadi dinamis dan jauh dari kesan monoton. Melalui platform ini, guru diberi kebebasan untuk berkreasi, menciptakan kuis yang menarik dan mengajak peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru.

b. Akses ke sumber belajar yang lebih luas

Salah satu aspek penting dalam kegiatan pembelajaran yakni kemudahan dalam penyediaan sumber belajar, melalui penerapan pembelajaran berbasis media digital di SD Islam Khalifah Palu, aspek tersebut dapat tercapai. Seperti dijelaskan oleh informan berikut:

Penggunaan platform digital benar-benar mempermudah saya dalam mengakses berbagai sumber belajar. Sekarang saya bisa dengan mudah mendapatkan bahan-bahan pembelajaran seperti video, artikel, dan materi lain yang mendukung pengajaran hanya dengan mengakses artikel digital. Dengan platform digital mencari materi yang sesuai dengan topik yang saya ajarkan. Misalnya, jika saya mengajar tentang topik agama dan budi pekerti, saya bisa mencari video ceramah, infografis, atau artikel dari sumber terpercaya dan membagikannya kepada peserta didik. Platform seperti padlet

²³Ermita, Guru SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 8 Juli 2024

dan Moodle juga memungkinkan saya mengatur semua sumber tersebut dalam satu tempat yang mudah diakses oleh peserta didik²⁴.

Dari informasi tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan platform digital dalam pendidikan telah memberikan kemudahan luar biasa dalam mengakses berbagai sumber belajar. Akses cepat dan mudah terhadap materi seperti video, artikel, infografis, dan konten lainnya memungkinkan guru untuk dengan cepat menemukan sumber yang relevan dan mendukung topik pengajaran. Hal ini mengubah cara guru mempersiapkan pembelajaran, di mana mereka tidak lagi terbatas pada materi cetak atau buku teks, tetapi bisa mengeksplorasi sumber-sumber tepercaya secara online yang lebih kaya dan beragam.

Contoh yang diungkapkan, seperti pencarian video ceramah atau artikel terkait topik agama dan budi pekerti, menunjukkan betapa efisiennya platform digital dalam menyediakan materi ajar yang relevan. Platform seperti Padlet dan Moodle, yang memungkinkan penyimpanan dan pengaturan sumber daya dalam satu tempat yang mudah diakses, juga memberikan fleksibilitas bagi guru dan peserta didik. Peserta didik bisa mendapatkan akses yang terstruktur dan terorganisir terhadap materi yang telah dikurasi dengan baik oleh guru, tanpa harus mencari secara terpisah.

Dengan demikian, integrasi teknologi berbasis media digital ini tidak hanya mempermudah proses pencarian dan pengorganisasian sumber belajar, tetapi juga meningkatkan kualitas pengajaran dengan memperkaya konten yang disampaikan. Teknologi digital ini memberi guru alat yang lebih efektif dalam

²⁴Nurmin Malanua, Guru SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 8 Juli 2024

menyajikan materi, serta memberi peserta didik pengalaman belajar yang lebih luas dan mendalam. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru.

c. Efisiensi dalam penyampaian materi pembelajaran

Aspek penting lainnya dalam kegiatan pembelajaran yakni penyusunan dan penyampaian materi pelajaran. Kemudahan perolehan sumber belajar melalui platform digital juga diringi dengan kemudahan dalam penyusunan materi pelajaran yang menarik dan kemudahan dalam penyampaian materi pelajaran, seperti dijelaskan oleh informan berikut:

Dengan adanya platform digital seperti Padlet, memudahkan saya dalam menyusun materi pembelajaran dan membuat saya bisa membuat papan diskusi virtual di mana peserta didik bisa berbagi ide secara langsung. Moodle juga sangat membantu dalam memberikan modul pembelajaran yang lebih terstruktur dan mudah diakses oleh peserta didik kapan saja. Ini memudahkan saya untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan bervariasi. Saya tidak hanya terbatas pada buku teks, tetapi bisa memanfaatkan berbagai sumber daya digital²⁵.

Dari penjelasan tersebut, penggunaan platform digital seperti Padlet dan Moodle telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses pembelajaran, terutama dalam hal penyusunan materi dan pelaksanaan pembelajaran yang menarik, disamping itu platform digital memudahkan peserta didik dalam mengakses materi pelajaran. Padlet, sebagai platform diskusi virtual, memungkinkan interaksi yang lebih aktif dan langsung antara peserta didik. Dengan adanya papan diskusi ini, peserta didik dapat berbagi ide secara *real-time*, mendorong kolaborasi dan pemikiran kritis secara lebih terbuka, tanpa terbatas oleh ruang kelas fisik.

²⁵Ermita, Guru SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 8 Juli 2024

Moodle memudahkan pengorganisasian pembelajaran dengan fitur yang memungkinkan pengunggahan materi secara sistematis, sehingga peserta didik bisa mengaksesnya kapan saja dan dari mana saja. Ini meningkatkan fleksibilitas pembelajaran dan mempermudah guru dalam merancang materi yang lebih bervariasi dan interaktif. Dengan platform ini, guru tidak hanya bergantung pada buku teks, tetapi juga bisa menggunakan sumber daya digital seperti video, artikel, dan simulasi interaktif, menjadikan pembelajaran lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Hasilnya, pembelajaran menjadi lebih inklusif, fleksibel, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

d. Kemudahan dalam penilaian pembelajaran

Salah satu aspek penting dalam kegiatan pembelajaran yakni aspek penilaian hasil belajar. Aspek ini menjadi rangkaian penting dalam kegiatan pembelajaran karena dapat mengukur sejauh mana penyerapan materi pelajaran oleh peserta didik dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, berkaitan dengan penerapan media pembelajaran berbasis digital dijelaskan oleh informan berikut:

Beberapa platform digital untuk penilaian, seperti Quizizz, dan Kahoot sangat memudahkan saya dalam mengukur pemahaman peserta didik. Salah satu kelebihannya adalah penilaian dapat dilakukan dengan cepat dan hasilnya langsung saya dapatkan secara real-time. Dengan alat digital, saya tidak perlu lagi memeriksa jawaban peserta didik satu per satu secara manual. Misalnya, dengan menggunakan Quizizz, saya bisa membuat soal, mendistribusikannya kepada peserta didik, dan platform tersebut langsung mengoreksi jawaban mereka secara otomatis. Ini jelas menghemat waktu, terutama untuk kelas yang besar. Alat penilaian digital ini sangat akurat. Karena sistem otomatis memeriksa jawaban, kesalahan manusia seperti salah hitung atau salah dalam membaca jawaban peserta didik bisa dihindari. Selain itu, saya bisa membuat soal dengan berbagai jenis, seperti

pilihan ganda, isian singkat, atau bahkan soal yang membutuhkan analisis, dan semua bisa dinilai dengan lebih objektif²⁶.

Dari penjelasan tersebut penggunaan platform digital untuk penilaian, seperti Quizizz dan Kahoot, telah memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan efisiensi proses evaluasi di kelas. Salah satu keunggulan utama dari alat penilaian ini adalah kemampuannya untuk memberikan hasil secara *real-time*, yang sangat membantu guru dalam memantau pemahaman peserta didik tanpa harus melalui proses manual yang memakan waktu. Dengan fitur otomatis yang dapat langsung mengoreksi jawaban peserta didik, platform ini mengurangi beban administratif guru, terutama saat mengelola kelas yang besar.

Selain efisiensinya, alat penilaian digital ini juga menawarkan akurasi yang lebih tinggi. Dengan sistem otomatis yang memeriksa jawaban, risiko kesalahan manusia, seperti salah hitung atau kesalahan dalam membaca jawaban peserta didik, dapat diminimalkan. Hal ini memastikan bahwa penilaian dilakukan secara objektif dan transparan, memberikan hasil yang lebih adil bagi peserta didik. Keberagaman format soal yang dapat dibuat melalui media berbasis digital mulai dari pilihan ganda, isian singkat, hingga soal analisis juga memungkinkan guru untuk mengukur pemahaman peserta didik dari berbagai aspek kognitif. Dengan kemudahan ini, guru dapat lebih fokus pada pengembangan materi ajar dan memberikan umpan balik yang lebih tepat waktu kepada peserta didik, sementara sistem penilaian digital membantu menyederhanakan proses evaluasi secara signifikan.

²⁶Ermita, Guru SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 8 Juli 2024

e. Peningkatan profesionalitas guru

Aspek penting lainnya yang berkaitan dengan penerapan media berbasis digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, yakni berkenaan dengan peningkatan profesionalitas guru, seperti dijelaskan informan berikut:

Menurut saya, penggunaan media digital sangat berpengaruh positif. Sebagai seorang pendidik, saya merasa perlu untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi. Media digital memberikan saya kesempatan untuk terus belajar dan memperbarui keterampilan saya. Ini sangat membantu saya dalam beradaptasi dengan metode pengajaran yang lebih modern. Dengan menggunakan media berbasis digital kompetensi saya dalam mengajar meningkat karena saya tidak hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi juga bisa memanfaatkan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan bervariasi. Ini menambah variasi baru dalam pengajaran saya, dan peserta didik juga menjadi lebih tertarik. Saya merasa menjadi guru yang lebih kompeten karena mampu mengintegrasikan teknologi dengan strategi pembelajaran yang efektif. Penggunaan media digital memudahkan saya dalam menjalankan peran saya sebagai pendidik, seperti mengelola materi ajar, memberikan tugas, dan memonitor perkembangan peserta didik dengan lebih sistematis. Ini membuat saya lebih terorganisir²⁷.

Pernyataan ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya penggunaan media digital dalam pendidikan. Sebagai seorang pendidik, kesadaran akan perlunya mengikuti perkembangan teknologi menunjukkan komitmen untuk terus belajar dan beradaptasi. Media digital memang memberikan peluang besar bagi guru untuk memperbarui keterampilan, sehingga mereka tidak hanya terjebak dalam metode konvensional yang mungkin kurang efektif di era digital ini.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran meningkatkan kompetensi guru dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan variatif. Peserta didik yang aktif cenderung lebih tertarik dan termotivasi, yang berdampak pada

²⁷Ermita, Guru SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 8 Juli 2024

hasil belajar mereka. Variasi metode pengajaran melalui media digital memungkinkan guru menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik. Selain itu, media digital mempermudah pengelolaan materi ajar dan penugasan yang lebih sistematis. Dengan alat digital, guru dapat memantau perkembangan peserta didik dan membuat evaluasi lebih efisien, yang mendukung perencanaan pengajaran dan pengalaman belajar yang terorganisir.

2. Dampak bagi peserta didik

Penerapan media pembelajaran berbasis digital pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dilaksanakan di SD Islam Khalifah Palu juga berdampak secara positif kepada peserta didik, yakni:

a. Pembelajaran menjadi lebih interaktif

Berkaitan dengan pembelajaran menjadi lebih interaktif ini dijelaskan oleh informan sebagai berikut:

Iya, sangat menarik! dengan kuis online, kita bisa belajar sambil bermain. Rasanya seru, dan saya jadi lebih semangat. Karena kita bisa bersaing dengan teman-teman dan melihat nilai langsung. Itu membuat saya ingin berusaha lebih baik. Selain itu, diskusi online juga seru, karena kita bisa saling berbagi pendapat. Dan saya merasa lebih aktif dalam belajar dan tidak cepat bosan.²⁸

Pernyataan peserta didik tersebut memberikan gambaran penting mengenai pengalaman belajar mereka melalui kuis online dan diskusi virtual. Sangat menarik untuk melihat bagaimana penggunaan platform digital telah mampu mengubah persepsi peserta didik terhadap proses pembelajaran. Dengan

²⁸Higuan al adam, siswa kelas V SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Kelas, tanggal 9 Juli 2024

menyatakan bahwa kuis online terasa "seru" dan membuat mereka pemberian *game* dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka.

Aspek penting lainnya yakni kompetisi yang dihasilkan dari kuis online, di mana peserta didik dapat bersaing dengan teman-teman dan melihat nilai secara langsung, merupakan faktor pendorong yang signifikan. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung, dimana peserta didik tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga termotivasi untuk berusaha lebih baik demi mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan teman-teman mereka. Kompetisi yang sehat ini bisa menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar.

Selain itu, pengalaman berbagi pendapat dalam diskusi online menunjukkan bahwa peserta didik merasa memiliki suara dalam proses belajar. Platform digital memberi mereka kesempatan untuk berinteraksi dan berkolaborasi, memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Ini juga menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan sumbangan untuk membangun pengetahuan mereka.

b. Akses ke informasi materi pelajaran menjadi lebih luas

Salah satu aspek penting lainnya dalam penerapan media pembelajaran berbasis digital yang meningkatkan akses terhadap materi pelajaran, seperti dijelaskan oleh informan berikut:

Iya, sangat membantu, saya bisa mencari informasi di internet kapan saja. Misalnya, saat belajar tentang sejarah, saya bisa menemukan banyak artikel dan video tentang topik yang sedang dibahas. Saya bisa menemukan banyak sumber yang menjelaskan materi yang saya cari selain dari materi yang

dibuat oleh guru di padlet atau moodle dan saya menemukan contoh-contoh di internet dari pelajaran yang saya pelajari di sekolah²⁹.

Pernyataan peserta didik tersebut mengungkapkan bagaimana akses terhadap informasi melalui internet telah menjadi sumber materi yang berharga dalam proses belajar mereka. Kemampuan untuk mencari informasi kapan saja dan di mana saja memperluas ruang lingkup pembelajaran di luar batasan kelas tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi, khususnya internet, berperan penting dalam memberikan kemudahan akses kepada peserta didik untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Fokus peserta didik pada materi sejarah menunjukkan bahwa mereka dapat dengan mudah menemukan berbagai artikel dan video yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari. Kemampuan untuk menjelajahi beragam sumber daya ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga memungkinkan mereka untuk melihat berbagai perspektif dan penjelasan yang berbeda. Ini adalah langkah positif dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis, karena peserta didik dihadapkan pada berbagai informasi yang memerlukan analisis untuk dipahami.

Selain itu, pencarian contoh-contoh konkret dari pelajaran yang dipelajari di sekolah membantu peserta didik dalam mengaitkan teori dengan praktik. Koneksi ini sangat penting dalam memperkuat pemahaman mereka, menjadikan pembelajaran lebih relevan. Dengan menggunakan sumber belajar digital, peserta

²⁹Nurul Aulia Ramadhani, siswa kelas V SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Kelas, tanggal 9 Juli 2024

didik tidak hanya mengandalkan informasi yang diberikan di kelas, tetapi juga aktif mencari dan membangun pengetahuan mereka sendiri.

c. Meningkatkan kemampuan dalam beradaptasi dengan teknologi

Penerapan media pembelajaran berbasis digital pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam beradaptasi dengan teknologi, seperti dijelaskan oleh peserta didik berikut:

Dengan menggunakan HP, laptop atau tablet, saya belajar cara menggunakan berbagai aplikasi yang dipakai guru dalam mengajar seperti padlet, moodle atau quizizz, sehingga saya jadi terbiasa belajar dengan HP, laptop atau tablet dan belajar menggunakan itu (HP, laptop atau tablet) sangat menyenangkan³⁰.

Pernyataan peserta didik tersebut menggambarkan adanya pengalaman positif yang dialami dalam penggunaan perangkat digital, seperti HP, laptop, dan tablet, sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Adaptasi terhadap teknologi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan digital peserta didik, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan menggunakan aplikasi seperti Padlet, Moodle, dan Quizizz, peserta didik belajar untuk berkolaborasi, berpartisipasi, dan berinteraksi secara aktif dalam pembelajaran, yang tentunya memberikan dampak positif pada motivasi dan keterlibatan mereka.

Kenyamanan dan kesenangan yang dirasakan peserta didik saat belajar dengan perangkat digital menunjukkan bahwa mereka dapat mengembangkan rasa positif terhadap proses pembelajaran. Pembelajaran yang berbasis teknologi seringkali lebih menarik dan interaktif, yang dapat membantu peserta didik tetap

³⁰Higuan al adam, siswa kelas V SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Kelas, tanggal 9 Juli 2024

fokus dan bersemangat. Selain itu, pengalaman belajar yang menyenangkan ini dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam, karena peserta didik merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk mengeksplorasi materi lebih jauh. Adaptasi peserta didik terhadap penggunaan aplikasi pendidikan juga menunjukkan pentingnya pelatihan dan pengenalan teknologi dalam kurikulum sekolah.

d. Meningkatkan pemahaman dan retensi (daya ingat) peserta didik

Aspek penting lainnya dalam penerapan pembelajaran berbasis media digital dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta didik dalam belajar, seperti dijelaskan berikut:

Iya, sangat membantu! gambar dan video membuat saya lebih mudah memahami pelajaran. Misalnya, saat belajar tentang hewan, video tentang hewan di habitat aslinya saya bisa membayangkan bisa saya ada di sana. Selain itu, ketika saya melihat materi pelajaran yang berisi gambar atau video, dapat membuat saya menjadi lebih paham daripada hanya membaca buku³¹.

Pernyataan peserta didik tersebut menggambarkan dampak positif dari penggunaan media visual, seperti gambar dan video, dalam proses pembelajaran. Kemampuan untuk mengintegrasikan elemen visual dalam materi ajar dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran. Dalam konteks belajar tentang hewan, misalnya, video yang menunjukkan hewan di habitat aslinya memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami

³¹Nurul Aulia Ramadhani, siswa kelas V SD Islam Khalifah Palu, "Wawancara", Ruang Kelas, tanggal 9 Juli 2024

informasi secara teoritis, tetapi juga membayangkan dan merasakan situasi yang dijelaskan, yang dapat memperkuat ingatan dan pemahaman mereka.

Penggunaan media visual sering kali lebih efektif daripada hanya bergantung pada teks tertulis, karena banyak peserta didik belajar lebih baik melalui visualisasi. Gambar dan video dapat menyederhanakan konsep yang kompleks, membuatnya lebih mudah dipahami, dan menjadikan proses belajar lebih menarik. Selain itu, elemen multimedia ini dapat membantu peserta didik dengan berbagai gaya belajar, termasuk mereka yang lebih responsif terhadap rangsangan visual.

Pengalaman yang dibagikan oleh peserta didik juga menunjukkan pentingnya variasi dalam metode pengajaran. Ketika peserta didik dapat memahami berbagai jenis materi ajar, mereka lebih mungkin untuk tetap terlibat dan mengingat materi pembelajaran yang diajarkan. Dengan demikian, integrasi teknologi dan media visual dalam pendidikan bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi juga strategi penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga kualitas pembelajaran guru meningkat dan guru dapat membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

SD Islam Khalifah Palu dari hasil temuan penelitian yang dilakukan menunjukkan telah berhasil mengimplementasikan pembelajaran berbasis media digital yang mendukung perkembangan kompetensi abad ke-21. Dengan memanfaatkan platform seperti Quizizz, Padlet, Moodle, dan Kahoot, guru mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif. Materi

pembelajaran disusun dengan memadukan elemen visual dan aktivitas yang menarik sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar. Selain itu, fleksibilitas platform digital memungkinkan guru mengakses berbagai sumber belajar yang relevan dan memperkaya konten pengajaran. Integrasi media digital juga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan profesionalitas mereka, memperbaharui metode pembelajaran, dan menyajikan materi secara terorganisir. Hasilnya, suasana belajar di SD Islam Khalifah menjadi lebih dinamis, mendorong peserta didik untuk antusias dalam mengeksplorasi pengetahuan baru.

Dampak positif dari pembelajaran berbasis digital tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga peserta didik. Peserta didik merasa lebih termotivasi dengan pembelajaran yang interaktif melalui kuis online, diskusi virtual, dan proyek kelompok berbasis digital. Penggunaan alat digital seperti infokus, laptop, dan jaringan internet stabil memudahkan peserta didik untuk beradaptasi dengan teknologi sejak dini. Selain itu, mereka memiliki akses luas ke informasi tambahan melalui internet yang mendukung pemahaman materi di luar kelas. Contohnya, peserta didik dapat menggali pengetahuan lebih dalam mengenai materi Pendidikan Agama Islam melalui video ceramah atau artikel edukatif. Kemampuan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, tetapi juga mengajarkan mereka untuk belajar secara mandiri, membangun rasa percaya diri dalam mengeksplorasi teknologi.

Pembelajaran digital di sekolah ini juga mengintegrasikan nilai-nilai religius dan karakter yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Misalnya, dalam pembelajaran Asmaul Husna, nilai-nilai seperti ketakwaan, kemandirian,

dan nalar kritis diajarkan melalui aktivitas berbasis teknologi. Guru mengaitkan sifat-sifat Allah dengan kehidupan sehari-hari, memberikan pemahaman mendalam kepada peserta didik tentang aplikasi nilai religius dalam tindakan nyata. Selain itu, peserta didik diajak untuk mendiskusikan materi secara kolaboratif menggunakan platform seperti Padlet, memperkuat kerja sama tim dan keterampilan komunikasi. Integrasi nilai-nilai ini menjadikan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat pada peserta didik.

Keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis digital di SD Islam Khalifah Palu menjadi bukti nyata bagaimana teknologi dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Guru dan peserta didik kini lebih siap menghadapi tantangan era digital dengan keterampilan teknologi yang mumpuni. Selain itu, model pembelajaran ini mampu menciptakan keseimbangan antara penguasaan akademik, pengembangan karakter, dan adaptasi teknologi. Dengan pendekatan yang sistematis dan dukungan penuh dari sekolah, SD Islam Khalifah Palu telah menjadi contoh inspiratif bagi institusi pendidikan lain yang ingin mengadopsi pembelajaran berbasis digital sebagai solusi inovatif dalam menghadapi perkembangan zaman.

Meskipun penerapan pembelajaran berbasis media digital di SD Islam Khalifah Palu telah memberikan dampak positif, ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran. Salah satunya adalah pelatihan guru mengenai teknologi digital perlu ditingkatkan, terutama untuk menguasai alat-alat baru yang terus berkembang. Guru saat ini sudah kreatif

menggunakan aplikasi seperti Quizizz dan Padlet, tetapi penguasaan terhadap platform yang lebih kompleks, seperti *Learning Management Systems* (LMS) yang lebih terstruktur, bisa menjadi nilai tambah. Dengan peningkatan kapasitas guru, pembelajaran dapat dirancang lebih efisien dan mendalam, termasuk memanfaatkan data pembelajaran untuk mengevaluasi dan merancang strategi pengajaran yang lebih efektif.

Dari sisi peserta didik, pendampingan khusus dalam penggunaan teknologi digital juga perlu diperhatikan. Beberapa peserta didik, terutama di kelas-kelas rendah, mungkin belum sepenuhnya mahir menggunakan aplikasi digital. Program pengenalan teknologi secara bertahap bisa menjadi solusi untuk memastikan peserta didik memahami cara kerja platform pembelajaran. Dengan bimbingan yang tepat, peserta didik dapat memaksimalkan manfaat dari pembelajaran digital dan lebih percaya diri dalam menggunakannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis media pembelajaran digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Islam Khalifah Palu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis media digital di SD Islam Khalifah Palu, yaitu: a) Menganalisis kebutuhan pembelajaran: Mengidentifikasi tujuan, menganalisis karakteristik peserta didik, dan menilai teknologi yang tersedia di sekolah untuk disesuaikan dengan media digital. b) Merencanakan pemilihan media digital: Menentukan jenis media yang tepat dan menyesuainya dengan materi pembelajaran serta tujuan kegiatan belajar. c) Merancang materi dan aktivitas pembelajaran: Menyusun materi digital, merancang aktivitas interaktif, dan menggabungkan pendekatan kolaboratif. d) Menentukan model pembelajaran digital: Menggunakan *blended learning*, kombinasi pembelajaran tatap muka dan virtual. e) Membuat instrumen evaluasi pembelajaran: Merancang soal dan evaluasi menggunakan aplikasi Quizizz.

2. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis media digital di SD Islam Khalifah Palu yaitu: a) Kegiatan awal: Pembelajaran dimulai tatap muka untuk mempersiapkan peserta didik secara mental dan emosional, dilanjutkan dengan doa, *ice breaking*, motivasi, dan pengenalan tujuan pembelajaran. b) Kegiatan inti: Materi disajikan melalui PowerPoint dan infokus, kemudian peserta didik diajak berinteraksi menggunakan aplikasi Quizizz. Selain itu, menggunakan aplikasi Padlet, peserta didik dibagi menjadi kelompok untuk membuat presentasi dan pertanyaan. Nilai-nilai Pancasila, seperti beriman, gotong royong, dan kreatif, diintegrasikan dalam pembelajaran. c) Kegiatan penutup: Peserta didik diajak merenungkan pembelajaran dan melakukan refleksi, tugas kreatif seperti membuat poster, dan ditutup dengan doa.
3. Dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis media digital dapat menjadi dua yakni: a) Dampak kepada guru: Peningkatan kreativitas, akses lebih luas ke sumber belajar, efisiensi dalam mengajar, kemudahan penilaian, dan peningkatan profesionalitas. b) Dampak kepada peserta didik: Pembelajaran lebih interaktif, akses informasi lebih luas, peningkatan kemampuan beradaptasi dengan teknologi, serta pemahaman dan daya ingat yang lebih baik

B. Implikasi Penelitian

1. Untuk menjaga keseimbangan antara pembelajaran tatap muka dan virtual dalam model *blended learning*. Pembelajaran tatap muka dapat lebih banyak difokuskan pada kegiatan interaksi sosial dan penguatan nilai-nilai

agama, sedangkan pembelajaran virtual lebih difokuskan pada penguasaan materi kognitif dan aktivitas digital.

2. Selain Quizizz dan soal tertulis, sebaiknya alat evaluasi yang digunakan lebih variatif, misalnya menggunakan aplikasi lain yang mampu memberikan penilaian berbasis proyek, seperti Google Forms untuk kuis atau Flipgrid untuk penugasan video. Hal ini akan membantu guru dalam menilai pemahaman siswa secara lebih komprehensif.
3. Penting bagi sekolah untuk terus memonitor dampak penggunaan teknologi terhadap perkembangan psikologis dan sosial siswa. Perlu diadakan evaluasi secara berkala mengenai kesehatan mental dan fisik siswa dalam menggunakan media digital, termasuk durasi penggunaan dan pengaruhnya terhadap keseimbangan kegiatan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Darwis dan Muh. Arif. “Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Sainifik,” Jurnal Al-Bahtsu, Vol 5 No. 2 Desember (2020)
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Ahmad, Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Aji, Rustam. “Digitalisasi Era Tantangan Media”, *Islamic Communication Journal*, Vol.1, No.1.Mei-Oktober, 2016.
- Albary, M. Dahlan, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Arloka, 2001.
- al-Faruqi, Isail Raji. *Islamization of Knowledge: Generap Principles and Workplan*. Washington DC: International Institut of Islamic Thought:1982.
- Ali, Mohammad Dawud, *Agama Islam: Bagian Pertama*. Cet. II, Jakarta: Badan Penerbitan Universitas Tarumanegara, 1980.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam (Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah*. alih bahasa: Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Anam, Nurul. *Manajemen Kurikulum Pembelajaran PAI, Ta’lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies*. Vol. 1 No 2, 2021.
- Ananda, Rusydi, *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Anwar, Chairul. *Character Education Insightful Nationality: A Multi Cultural Approach*, *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 2016.
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Cet. III Malang: Kalimasada Press, 2015
- Arikunto, Suharsimi. Suhardjono dan Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

- Aspari, *Pengaruh Penggunaan Media Digital dan Kelas Literasi secara Bersama-sama terhadap hasil belajar siswa*, Jurnal Ilmiah Bina Bahasa, Vol. 13 No. 1, 2020
- Asrohah, Harun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Batubara, Hamdan Husein, *Media Pembelajaran Digital*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Budiman, M. Nasir, *Pendidikan Islam Perspektif Islam*. Jakarta: Madani Press, 2001.
- Darajat, Zakiah. et.al, *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Depag RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya; Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Ditjen Dikti Kemendikbud. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta; Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2011
- Fauzan, Moh., *Pemanfaatan Media Digital untuk Pengenalan Angka Arab*", Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab. 2020.
- Fikriyah, Fuji Zakiyatul dan Jamil Abdul Aziz, "Penerapan Konsep Multiple Intelligence pada Pembelajaran PAF", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 02. 2018.
- Hafidhuddin, Didin. *Tafsir Hadis Pendidikan*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Hajri, Muhammaf Fatkhul, *Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21*, Jurnal Studi Islam dan Humanior, Vol. 4 No. 1. 2023.
- Haryati, Itik dan Noor Rochman. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen)", *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. II, No. 2, 2012.
- Hidayat, Tatang dan Aceng Kosasih, "Analisis Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah serta Implikasinya dalam

Pembelajaran PAI di Sekolah”, Murobbi: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No.1, 2019

Husaini, Adian. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Bogor: Komunitas Nuun Bekerjasama dengan Pps Pendidikan dan Pemikiran Islam UIKA, 2001.

Iman, Bustanul. *Upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menggunakan Media Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Studi pada SMP Negeri di Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Jurnal Istiqra*, Vol 7, No. 1, 2019

Keputusan Menteri RI Nomor 21 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.

Komariah, Aan dan Cipi Triatna *Visionary Leadership; Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Kurniati, Ike dan Asep Halumurosid, *Pengembangan Pembelajaran PAI di Era Digital*. Bandung: CV Amerta Media, 2020.

Majid, Abdul dan Dian Andayani *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Majid, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.

Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Mendikbud RI, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif. Buku Tentang Metode-metode Baru*, Cet. I, Jakarta: UI Press, 2005.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

_____. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasih, 2002.
- Mulyadi, *Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Mulyasa, E. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Lentera Hati, 2017.
- Mulyono dan Ismail Suardi Wekke, *Strategi Pembelajaran di Abad Digital*. Yogyakarta: Gawe Buku, 2018.
- Mundir, Sudikin. *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian*. Surabaya: Insane Cendekia, 2005.
- Munir, *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer: Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- _____. *Belajar dan Pembelajaran; Berorientasi Standar Pendidik*. Jakarta: Kencana, 2017.
- _____. *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Rajawali Press, 2018.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*, Terj. Ahmad Ali Riadi & Fahrurrozi. Yogyakarta: Ircisod, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Sastriyani, *Dinamika Pembelajaran PAI di Era Digital*. Studi di MTsN Wawotibi Kabupaten Konawe. *Jurnal Shautut Tarbiyah*, Vol. 24 No. 1, 2018
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Setiawan, Guntur. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

- Suhartatik, Tony. *Best Practice; Implikasi Media Quizizz Berbasis Android Terhadap Kualitas Pembelajaran dalam Mencetak Siswa Berprestasi Di Tingkat Nasional*. Malang: CV. Multimedia Edukasi, 2020.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Cet.VI Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008
- Sumantri, Mohammad Syarif, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, Jakarta: Rajawali Press, 2015
- Suryani, Nunuk, Achmad Setiawan dan Aditin Putria, *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Suryobroto, B. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- _____. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tanwir dan Abd Rahman F, *Dampak Penggunaan Media Pembelajaran berbasis ICT terhadap Hasil belajar PAI peserta didik pada SMK Negeri 1 Kota Parepare*, Jurnal Studi Pendidikan: Al-Ishlah, Vol XVI, No. 1, 2018
- Tanzeh, Ahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Taufikurrahman dkk, *Pengembangan Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Batu: Literasi Nusantara, 2019.
- TIM Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Umar, Husein, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*. Cet. IV. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2022.
- Wahidmurni. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Repositori UIN Maulana Malik Ibahiram Malang, 2017.
- Wisudo, Bambang dkk. *Strategi Pendidikan Digital; Pedagogi Kritis dalam Kelas Digital*. Malang: Intrans Publishing, 2021.

Yaumi, Muhammad, *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media, 2018.

Yunita, Noralia Purwa dan Richardus Eko Indrajit, *Digital Mindset-Menyiapkan Generasi Muda Indonesia Menghadapi Disrupsi Teknologi*. Yogyakarta: ANDI, 2020.

Zuhairini. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadani, 1993.

PANDUAN OBSERVASI

1. Observasi lingkungan di SD Islam Khalifah Palu
2. Observasi Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di SD Islam Khalifah Palu
3. Observasi Keadaan peserta didik di SD Islam Khalifah Palu
4. Observasi keadaan sarana prasarana di SD Islam Khalifah Palu
5. Observasi pembelajaran Pendidikan agama islam dan Budi Pekerti di SD Islam Khalifah Palu
6. Observasi Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan agama islam dan Budi Pekerti di SD Islam Khalifah Palu
7. Observasi Kendala dan Tantangan dalam Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan agama islam dan Budi Pekerti di SD Islam Khalifah Palu

PEDOMAN WAWANCARA

Kepala Sekolah

1. Bagaimana Sejarah berdirinya SD Islam Khalifah Palu?
2. Apa visi dan misi SD Islam Khalifah Palu?
3. Bagaimana keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di SD Islam Khalifah Palu?
4. Bagaimana keadaan peserta didik di SD Islam Khalifah Palu?
5. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana SD Islam Khalifah Palu?
6. Bagaimana kebijakan sekolah terkait dengan penggunaan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?
7. Bagaimana proses pengintegrasian media digital dalam Rencana Pembelajaran (RPP) di kelas PAI?
8. Apakah ada pelatihan atau workshop yang dilakukan untuk guru dalam mengoptimalkan penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI?

Pendidik.

1. Jenis media digital apa saja yang Anda gunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?
2. Bagaimana Anda memilih media digital yang akan digunakan dalam mengajar PAI?
3. Bagaimana Anda mengintegrasikan media digital dalam Rencana Pembelajaran (RPP) untuk mata pelajaran PAI?
4. Apakah penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI membantu dalam menjelaskan materi dengan lebih mudah bagi siswa?
5. Apa tantangan utama yang Anda hadapi dalam menggunakan media digital dalam pembelajaran PAI?
6. Bagaimana Anda mengatasi kendala teknis seperti masalah perangkat atau koneksi internet saat menggunakan media digital dalam pembelajaran?
7. Bagaimana media digital membantu siswa dalam memahami materi PAI dengan lebih baik?
8. Apakah ada peningkatan dalam hasil belajar siswa (nilai, tugas, atau ujian) setelah pembelajaran berbasis media digital diterapkan?
9. Apakah Anda menggunakan kuis atau games interaktif dalam pembelajaran PAI? Bagaimana tanggapan siswa terhadap metode ini?
10. Sejauh mana penggunaan media digital membuat pembelajaran lebih dinamis dan mengurangi kebosanan siswa?

11. Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI?
12. Apa jenis dukungan atau pelatihan yang Anda harapkan dari sekolah untuk meningkatkan penggunaan media digital dalam mengajar PAI?

Peserta Didik.

1. Apa pendapatmu tentang pembelajaran Pendidikan agama islam dan budi pekerti di SD Islam Khalifah Palu?
2. Apakah kamu menyukai penggunaan media pembealajran digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?
3. Bagaimana pengalamanmu dalam menggunakan media pembelajaran digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
4. Apakah kamu merasa lebih termotivasi untuk belajar agama Islam karena adanya media pembelajaran digital?
5. Apakah kamu lebih suka pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan media pembelajaran digital?
6. Apakah kamu kesulitan dalam menggunakan atau mengakses media pembelajaran digital yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?

FOTO-FOTO PENELITIAN



SD Islam Khalifah Palu tampak depan tahun 2024



Lab Komputer SD Islam Khalifah Palu tahun 2024



Ruang Kelas SD Islam Khalifah Palu tahun 2024



Ruang Perpustakaan SD Islam Khalifah Palu tahun 2024



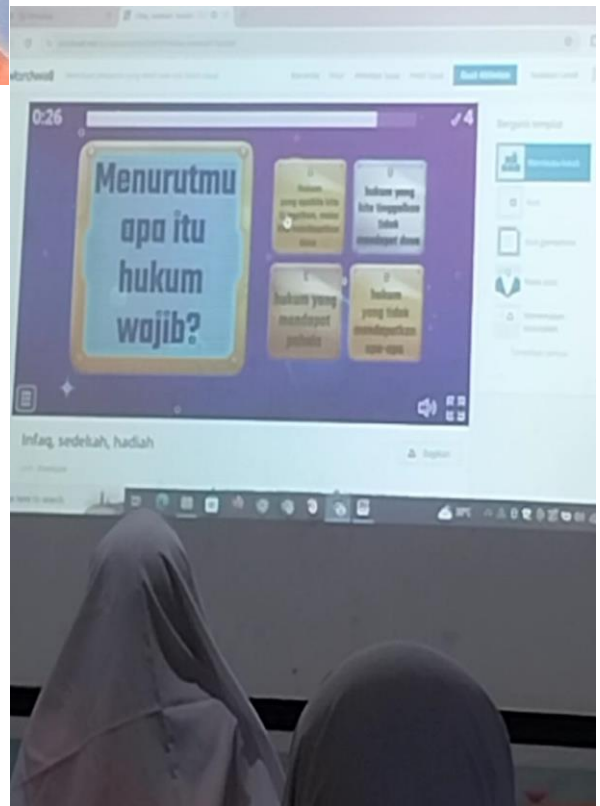
Pembelajaran menggunakan media aplikasi *Class Dojo* di kelas I dan II SD Islam Khalifah Palu tahun 2024





Pembelajaran virtual menggunakan aplikasi Quizwhiser SD Islam Khalifah Palu tahun 2024

Pembelajaran virtual menggunakan aplikasi Quiziz SD Islam Khalifah Palu tahun 2024





Pembelajaran virtual menggunakan aplikasi Padlet SD Islam Khalifah Palu tahun 2024



Pembelajaran virtual menggunakan aplikasi Padlet SD Islam Khalifah Palu tahun 2024



Wawancara dengan Kepala SD Islam Khalifah palu tahun 2024





Wawancara dengan Guru SD Islam
Khalifah palu tahun 2024

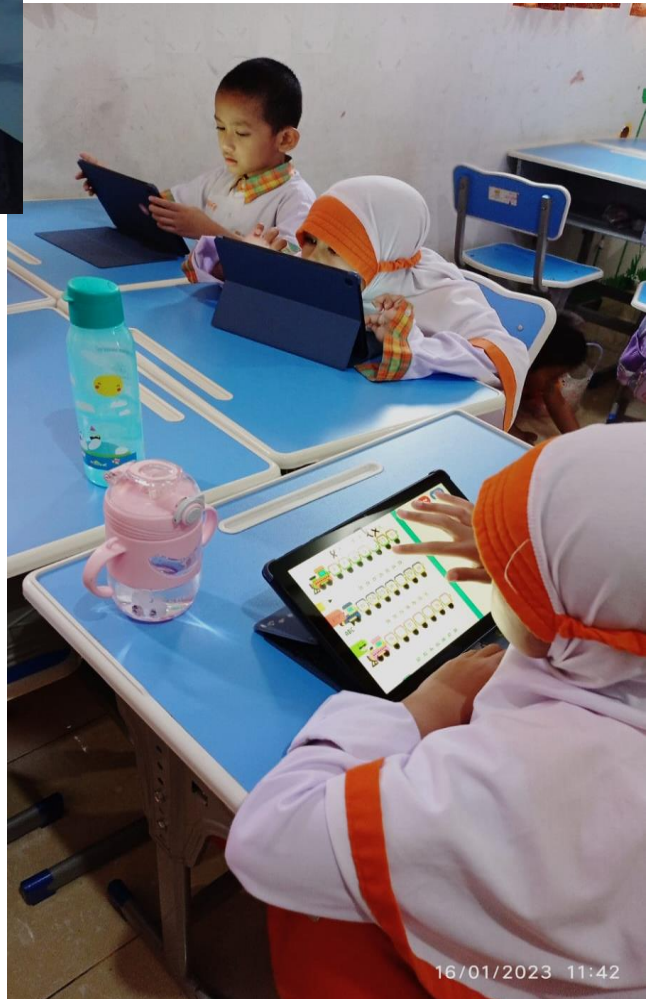
Wawancara dengan Guru SD Islam
Khalifah palu tahun 2024

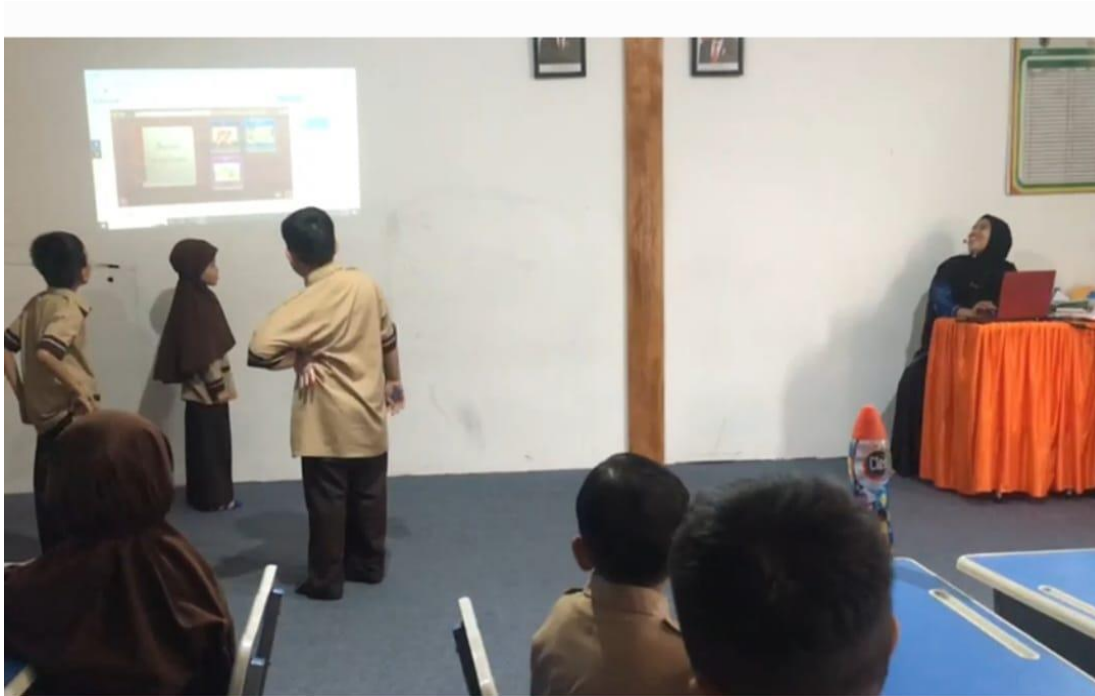




Wawancara dengan Siswa SD Islam
Khalifah palu tahun 2024

Pembelajaran dengan media aplikasi
Class Dojo tahu 024





Pembelajaran dengan media aplikasi Quizizz di SD Islam Khalifah palu tahun 2024



MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti

"Zakat Fitrah dan Zakat Mal"





Disusun Oleh:

NAMA	: ERMITA, S.Pd
NIK	: 2018 01 150495 002
GURU PAIBP KELAS	: 5 ABU DARDA
INSTANSI	: SD ISLAM CAHAYA KHALIFAH
T.A./SEMESTER	: 2024-2025/2

**SDI CAHAYA KHALIFAH
KELURAHAN DONGGALA KODI
KECAMATAN ULUJADI**





**Pemetaan kebutuhan belajar murid berdasarkan profil belajar murid
(Gaya Belajar)**

Diferensiasi Konten	
<ul style="list-style-type: none">Teks bacaan, video, dan ilustrasi tentang zakat fitrah dan zakat mal.	<ul style="list-style-type: none">Diagram perbandingan antara zakat fitrah dan zakat mal.
Diferensiasi Proses	
<ul style="list-style-type: none">Peserta didik dibagi menjadi kelompok berdasarkan gaya belajar (visual, auditori, kinestetik).Setiap kelompok diberikan tugas yang sesuai dengan keunggulan gaya belajarnya.	
Diferensiasi Produk	
<ul style="list-style-type: none">membuat tabel pembayaran zakat kemudian ditampilkan di depan kelas.membuat video simulasi proses pembayaran zakat.	

I. INFORMASI UMUM

Satuan Pendidikan	: SD Islam Cahaya Khalifah
Fase/ Kelas	: C / V (Lima)
Semester	: 2 (Dua)
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti
Lingkup Materi	: Zakat Fitrah dan Zakat Mal
Alokasi waktu	: 6 JP (6 x 35 menit)

A. KOMPETENSI AWAL


- ✓ Peserta didik memahami bahwa Islam mengajarkan untuk membantu sesama, khususnya mereka yang membutuhkan.
- ✓



B. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Profil pelajar Pancasila yang ingin dicapai pada pembelajaran ini adalah:



- 
- ✓ Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
 - ✓ Bernalar kritis,
 - ✓ Bergotong-royong,
 - ✓ Kreatif.

C. SARANA DAN PRASARANA

- ✓ Buku bacaan PAI Kelas 5
- ✓ Laptop
- ✓ Video youtube
- ✓ Hp
- ✓ Aplikasi Canva
- ✓ Wifi
- ✓ LCD proyektor

D. TARGET PEMBELAJARAN

- ✓ Peserta didik kelas 5 SD Islam Cahaya Khalifah

E. MODEL PEMBELAJARAN

- ✓ Pbl (Problem Based Learning) dan berbasis project

II. KOMPENEN INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

5.17 Peserta didik dapat mengemukakan makna zakat fitrah dan zakat mal serta hukumnya secara mandiri.

5.18 Peserta didik dapat mengidentifikasi waktu pengeluaran zakat fitrah dan zakat mal serta orang-orang yang berhak menerima zakat tersebut dalam bentuk tabel secara berkelompok.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- ✓ Zakat adalah salah satu rukun Islam yang menjadi wujud kepedulian sosial umat Islam kepada sesama, khususnya mereka yang membutuhkan.Z

C. PERTANYAAN PEMANTIK

- ✓ "Siapa yang pernah melihat orang membayar zakat? Apa yang kalian tahu tentang zakat?"
- ✓ "Mengapa kalian kira setiap muslim diwajibkan membayar zakat?"
- ✓ "Apa perbedaan antara zakat fitrah dan zakat mal menurut kalian?"
- ✓ "Bagaimana zakat dapat membantu orang yang membutuhkan?"
- ✓ "Apakah kalian pernah mendengar kisah menarik tentang orang yang melaksanakan zakat?"

D. PERSIAPAN PEMBELAJARAN

Langkah awal yang dilakukan sebelum membuat RPP, yaitu:

- ✓ Menganalisa kebutuhan belajar peserta didik dengan memetakan kebutuhan belajar peserta didik yang terdiri dari profil belajar peserta didik, kesiapan belajar, dan minat belajar peserta didik.
- ✓ Menganalisis strategi diferensiasi, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.





E. KEGIATAN PEMBELAJARAN (Pertemuan pertama)

I. Kegiatan Awal

- ✓ Peserta didik dan guru berdoa bersama sebelum melakukan pembelajaran.
- ✓ Guru mengecek kehadiran peserta didik
- ✓ Peserta didik melakukan yel-yel kelas sebagai penyemangat belajar/ ice breaking
- ✓ Motivasi belajar “kata motivasi hari ini : belajar adalah kunci kesuksesan.”.
- ✓ Guru menyampaikan inti materi yang akan dipelajari bersama
- ✓ Guru memaparkan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan setelah mengikuti kegiatan.
- ✓ Guru menyampaikan pemahan bermakna, mengapa kita mempelajari materi tersebut.
- ✓ Guru menanyakan pertanyaan pemantik berkaitan dengan materi.

II. Kegiatan Inti

Sintaks 1 : Orientasi peserta didik kepada masalah

- ✓ Peserta didik mengamati video pembelajaran yang ditampilkan guru. **(Mengamati)**
- ✓ Peserta didik diminta untuk menyebutkan makna zakat fitrah dan zakat mal menurut Bahasa dan istilah.
- ✓ Peserta didik mengamati PPT yang ditampilkan dan dijelaskan oleh guru mengenai makna dan hukum zakat.
- ✓ Guru membagi peserta didik menjadi 3 kelompok melalui aplikasi wordwall.
- ✓ Guru menampilkan tugas yang akan dikerjakan oleh masing-masing kelompok.
- ✓ Guru menampilkan kasus yang berkaitan dengan materi zakat yang nantinya akan dicari solusinya oleh peserta didik.
- ✓ Peserta didik melakukan ice breaking agar lebih bersemangat mengerjakan tugas.

Sintaks 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

- ✓ Dalam kegiatan pembelajaran guru akan mengarahkan peserta didik agar membagi tugas saat masing-masing agar kegiatan diskusi berjalan dengan baik, seperti yang mahir dalam menulis, berbicara atau pun mahir dalam mencari mataeri baik dibuku atau pun di internet.





Sintaks 3 : Membimbing penyelidikan dalam kelompok

- ✓ Peserta didik secara berkelompok masing-masing menyelesaikan tugas yang diberikan dengan berdiskusi.
- ✓ Guru membimbing di setiap kelompok dalam mengerjakan tugas.
- ✓ Peserta didik yang sudah selesai mengecek dan melengkapi kembali hasil pengerjaan kelompok.
- ✓ Guru memastikan setiap kelompok melengkapi jawaban dengan tepat.

Sintaks 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil

- ✓ Masing-masing kelompok diminta untuk presentasi di depan mengenai hasil mereka, dan kelompok lain memberi tanggapan.
- ✓ Guru memberi apresiasi dan penguatan positif terhadap presentasi masing-masing kelompok.

Sintaks 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

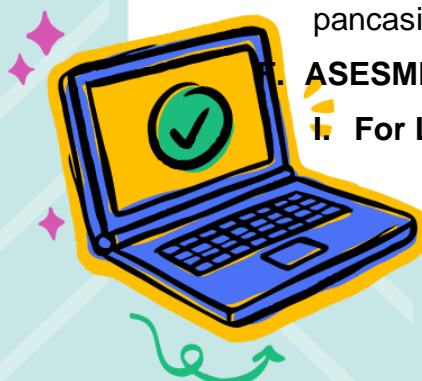
- ✓ Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami terkait hasil diskusi dan presentasi.
- ✓ Guru memberikan penguatan atas keberhasilan belajar peserta didik.

III. Kegiatan Penutup

- ✓ Guru dan peserta didik melakukan refleksi pembelajaran hari ini dengan membuat emoji tentang perasaan mereka hari ini.
- ✓ Guru memberi kesempatan kepada peserta didik mengemukakan beberapa manfaat yang akan mereka dapatkan mempelajari tentang zakat.
- ✓ Guru menyampaikan materi pertemuan selanjutnya yaitu masih berkaitan dengan zakat tentang orang yang berhak menerima zakat.
- ✓ Guru menutup pelajaran dengan mengajak peserta didik membaca doa kafaratul majelis.
- ✓ Peserta didik menyanyikan 1 lagu nasional yang berjudul Garuda Pancasila.

ASESMEN PEMBELAJARAN

1. For Learning



- ✓ Melakukan observasi selama kegiatan berlangsung dan menuliskannya pada jurnal, baik sikap positif dan negatif.

II. As Learning

- ✓ Memberikan tugas secara berkelompok dan dipresentasikan didepan kelas.

- Formatif 5.17 : Asesmen Tes Lisan

Kriteria Ketuntasan	Kurang (1 57-67)	Cukup (2 68-78)	Baik (3 79-89)	Sangat Baik (4 90-100)
Peserta didik dapat menemukan makna zakat menurut Bahasa dan istilah.	Menemukan makna yang kurang tepat.	Menemukan makna, namun kurang lengkap.	Menemukan makna zakat dengan baik, namun belum tepat keseluruhan maknanya.	Menemukan makna zakat dengan sangat baik dan lengkap serta tepat.
Peserta didik dapat menemukan solusi kasus yang diberikan guru mengenai tentang zakat.	Solusi masih belum tepat atau tidak sesuai.	Solusi masih sederhana dan belum mampu menyelesaikan masalah yang ada.	Solusi yang diberikan sudah baik, namun masih perlu pemberian solusi yang tepat.	Memberikan solusi yang sangat tepat dan inovatif dan berkaitan dengan ayat al-qur'an
Peserta didik dapat mengemukakan makna zakat fitrah dan mall di depan kelas.	Masih sesuai dengan bacaan tulisan pada buku.	Mengemukakan makna masih dengan sering melihat tulisan yang ada dibuku.	Sudah baik dalam mengemukakan, namun beberapa kali masih melihat tulisan makna dibuku tulis.	Sangat baik dalam mengemukakan makna zakat tanpa melihat buku.

G. Remedial dan pengayaan

Untuk Peserta didik yang hasil belajarnya diatas rata-rata akan diberi tugas tambahan berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 nomor untuk mengetahui pemahaman tentang materi, apakah benar-benar sudah dikuasi atau belum.

Untuk peserta didik yang hasil belajarnya masih dibawah rata-rata akan arahkan oleh guru untuk memperhatikan kembali video pembelajaran dan bertanya kepada teman atau guru hal apa yang tidak di ketahuinya.

Kegiatan Pembelajaran (Pertemuan ke 2)

❖ Kegiatan awal

- Guru menyakan kabar dan perasaan peserta didik.
- Peserta didik dan guru menyanyikan lagu tentang zakat.
- Guru menyakan kepada peserta didik tentang materi yang dipeleajari pada minggu sebelumnya.

• Kegiatan inti



- Peserta didik mengamati video pembelajaran yang menampilkan guru. **(Mengamati)**
- Kemudian peserta didik diberi kesempatan untuk menanggapi video yang telah ditonton. **(Diferensiasi konten)**
- Peserta didik mengamati PPT tentang kelanjutan materi zakat fitrah dan zakat mal. **(Diferensiasi konten)**
- Peserta didik kembali menanggapi materi yang telah disajikan.
- Guru mengingatkan kembali peserta didik tentang waktu pengeluaran zakat fitrah, besarnya zakat fitrah yang harus dikeluarkan, orang yang berhak menerima zakat fitrah, hikmah zakat fitrah.
- Guru membentuk peserta didik menjadi 4 kelompok.
- Peserta didik mengamati tugas yang disampaikan oleh guru.
- Peserta didik mengerjakan tugas membuat peta konsep secara berkelompok menggunakan cromebook.
- Kelompok yang membuat simulasi juga akan diberi ruang memilih tempat pengambilan video simulasi pembayaran zakat dan pengeluaran zakat atau yang berhak menerima zakat.
- Guru mengamati serta mengarahkan peserta didik dalam membuat tugas.
- Peserta didik mempresentasikan hasil tugas yang telah dibuat dan begitu juga dengan kelompok yang membuat video simulasi.
- Masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk menanggapi kelompok yang tampil.
- Guru mengamati setiap kelompok yang tampil kemudian mengarahkan peserta didik kepada 1 titik pemahaman tentang materi.

❖ Kegiatan Penutup

- Peserta didik diberikan kesempatan mengemukakan apa saja yang sudah atau belum mereka pahami dalam materi zakat fitrah
- Guru mengajak peserta didik melakukan ice breaking tepuk yang berkaitan dengan zakat.
- Guru dan peserta didik menyanyikan lagu nasional satu nusa satu bangsa.
- Guru menyampaikan materi minggu depan tentang infaq, sedekah dan hadiah.
- Guru menutup pembelajaran dengan mengajak peserta didik untuk membaca doa kafaratul majelis.

Asesmen For Learning

- ✓ Melakukan observasi selama kegiatan berlangsung dan menuliskannya pada jurnal, baik sikap positif dan negatif.

Asesmen As Learning

- ✓ Memberikan tugas secara berkelompok dan dipresentasikan didepan kelas.



Formatif 5.18 : Asesmen Presentasi

Kriteria Ketuntasan	Kurang (1 57-67)	Cukup (2 68-78)	Baik (3 79-89)	Sangat Baik (4 90-100)
Peserta didik mampu membuat table atau pet konsep pada aplikasi mengenai tentang waktu pengeluaran zakat dan orang yang berhak menerima.	Hasil editan kurang rapi dan kurang jelas..	Hasil editan cukup rapi dan jelas.	Hasil editan baik dan jelas serta tidak ada plagiasi..	Hasil editan sangat baik dan jelas setiap materinya dan tanpa plagiasi editan.
Kompak dalam mengerjakan tugas yang diberikan	Kurang bekerjasama, banyak anggota tidak berpartisipasi.	Beberapa anggota cukup berpartisipasi aktif.	Mayoritas anggota berpartisipasi aktif dengan baik.	Semua anggota berpartisipasi aktif dan bekerja sama dengan sangat baik.
Kejelasan dan efektivitas dalam penyampaian materi saat presentasi.	Sulit dipahami, penggunaan bahasa tidak efektif.	Kadang-kadang sulit dipahami, penggunaan bahasa cukup efektif.	Mudah dipahami, penggunaan bahasa cukup efektif dan jelas.	Sangat mudah dipahami, penggunaan bahasa sangat efektif dan jelas.

Remedial dan Pengayaan

Untuk peserta didik yang hasil belajarnya diatas rata-rata akan diberi tugas untuk membantu teman sekelasnya baik secara individu ataupun kelompok untuk dapat memahami materi yang telah dipelajari.

Peserta didik yang dapat dapat menuliskan waktu pengeluaran zakat fitrah dan mengidentifikasi orang-orang yang berhak menerima zakat akan di beri tugas untuk mengingatkan orang yang berhak menerima zakat fitrah kepada peserta didik yang hasil identifikasinya masih kurang faham

Mengetahui
Kepala SD Islam Cahaya Khalifah



Arif Rahman Hakim, S.Pd.
NIP. 2018 01 07031996 002

Palu, 25 Desember 2024
Guru PAIBP Kelas 5 Abu Darda

Ermita, S.Pd.
NIP.2018 01 150495 002





LAMPIRAN

1. Bahan bacaan siswa

- Pengertian zakat fitrah

Zakat merupakan rukun Islam yang ketiga. Zakat fitrah adalah zakat jiwa (nafs). Maksudnya, zakat jiwa (badan) setiap muslim berupa makanan pokok (yang mengenyangkan).

- hukum zakat fitrah

Hukum mengeluarkan zakat fitrah adalah wajib bagi setiap orang Islam yang mengalami hari Idul fitri sebelum shalat Id. Tujuan dikeluarkannya zakat fitrah yaitu agar ketika keluar untuk shalat Idul fitri, kita sudah dalam keadaan suci.

- Dasar hukum mengeluarkan zakat fitrah terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi saw.

- Al-Qur'an

“وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah bersama dengan orang-orang yang ruku.” (QS. Al-Baqarah: 43)

- Hadits

“Dari Ibnu Umar berkata, Rasulullah saw mewajibkan zakat fitrah pada bulan Ramadhan kepada semua orang Islam, orang yang merdeka, atau hamba sahaya, laki-laki atau perempuan, sebanyak 1 sa' kurma (3,1 liter) atau gamdum. (HR. Muslim:1653)

- Syarat zakat fitrah


Apakah semua orang Islam wajib mengeluarkan zakat? Jawabannya “tidak” tidak semua orang Islam wajib mengeluarkan zakat fitrah. Hanya mereka yang memenuhi persyaratan saja yang diwajibkan mengeluarkan zakat fitrah.

Persyaratan seorang muzaki (orang yang wajib mengeluarkan zakat fitrah) sebagai berikut:

1. Orang yang beragama Islam, baik yang merdeka maupun hamba sahaya, yang memiliki kelebihan rezeki.
2. Orang yang masih hidup sewaktu terbenam matahari pada penghabisan ramadhan.

Memiliki kelebihan harta





Waktu pengeluaran zakat fitrah

1. Waktu mubah (boleh), yaitu sejak awal ramadhan sampai terbenam matahari akhir ramadhan.
2. Waktu wajib (harus), yaitu sejak terbenam matahari akhir ramadhan sampai menjelang shalat Idulfitri.
3. Waktu sunnah (afdal), yaitu sesudah shalat subuh sampai sebelum shalat Idulfitri.
4. Waktu makruh, yaitu sesudah shalat Idulfitri sampai sebelum terbenam matahari 1 syawal.
5. Waktu haram, yaitu membayar zakat fitrah sesudah terbenam matahari pada hari raya Idulfitri (tanggal 1 Syawal)

Zakat fitrah boleh dibayarkan langsung kepada mustahik. Boleh juga disalurkan melalui amil zakat, seperti Bazis atau Lazis.

Besarnya zakat fitrah yang harus dikeluarkan

Bentuk zakat fitrah dimasing-masing negara berbeda. Hal itu disesuaikan dengan kondisi makanan pokok daerah setempat. Di Indonesia bentuk makanan pokoknya adalah beras, jagung dan sagu. Banyaknya zakat fitrah yang dikeluarkan untuk setiap orang adalah 3 liter atau 2,5 kg beras. Zakat fitrah boleh dibayarkan dengan uang seharga beras, jagung, sagu, atau makanan pokok yang lain dengan harga yang berlaku saat itu.

Doa mengeluarkan zakat fitrah

نَوَيْتُ أَنْ أُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ عَنْ نَفْسِي فَرْضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Nawaitu an ukhrija zakaata al-fitri 'an nafsi fardhan lillahi ta'ala

Artinya, "Aku niat mengeluarkan zakat fitrah untuk diriku sendiri fardhu karena Allah Ta'ala."


Doa menerima zakat fitrah

أَجْرَكَ اللَّهُ فِيمَا أُعْطَيْتَ، وَبَارَكَ فِيمَا أَبْقَيْتَ وَجَعَلَهُ لَكَ طَهُورًا

Aajarakallahu fiimaa a'thoyta wa baaraka fiimaa abqoytaa wa ja'alahu laka thohuuron

Artinya: "Semoga Allah memberikan pahala atas apa yang engkau berikan dan semoga Allah memberikan berkah atas harta yang kau simpan serta menjadikannya pembersih (dosa) bagimu.






Orang yang berhak menerima zakat fitrah

1. Fakir
2. Miskin
3. Amil
4. Muallaf
5. Riqab
6. Garim
7. Sabilillah
8. Ibnu sabil

Manfaat zakat fitrah

1. Meringankan beban orang yang membutuhkan
2. Meningkatkan ukhuwah sesama muslim
3. Menjauhkan diri dari sifat-sifat kikir
4. Membantu fakir miskin
5. Ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT



Hikmah zakat fitrah

1. Mampu menolong orang lemah/susah (duafa) agar dapat menunaikan kewajibannya.
2. Memperoleh pahala dan tambahan rezeki dari Allah SWT.
3. Menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan kepadanya.
4. Menjauhkan diri dari kejahatan yang akan timbul dari kehidupan susah.
5. Menumbuhkan rasa kasih sayang di antara sesama antara yang kaya dan miskin.
6. Membersihkan diri dari sifat tercela, seperti kikir, rakus, dan sombong.
7. Melatih diri menjadi orang mulia, seperti pemurah, suka membantu, belas kasih, dermawan, dan kepedulian sosial.

Glosarium

1. Zakat Fitrah : Tumbuh, suci, bersih
2. Zakat mal : zakat harta
3. Mustahik : Orang yang menerima zakat
4. Muzakki : orang yang mengeluarkan zakat
5. Garim : orang yang berhutang
6. Ibnu sabil : orang yang sedang dalam perjalanan
7. Muallaf : orang yang baru masuk islam
8. Fakir : orang yang tidak memiliki harta dan pekerjaan tetap
9. Misikin : orang yang memiliki harta dan pekerjaan, namun tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari
10. Amil : orang yang mengurus zakat
11. Riqab : Budak atau hamba sahaya
12. Sabilillah : orang yang memperjuangkan agama Allah.

Daftar Pustaka

1. Ridho, Muh. Fikih. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
2. <https://www.youtube.com/watch?v=wEGjWTDwYyc>
3. <https://www.youtube.com/watch?v=3LoW3PGyKl>



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama Lengkap : Imas Siti Saidah, Lc.
Tempat,Tanggal Lahir : BL. Limbangan, 28 Agustus 1984
Alamat : Jl. Tanjubulu
Agama : Islam

B. Orang Tua

Nama Ayah : H. Musa
Pekerjaan : Guru
Alamat : Citanu Kab.Garut

Nama Ibu : Hi. Hasanah.
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Citanu Kab.Garut

C. Riwayat Pendidikan

- I. SDN Dunguswiru
- II. SMPN I Limbangan
- III. MA YAPIKA Kurnia Garut
- IV. Lc Universitas Al-Azhar Kairo.
- V. Mahasiswa Program S2 Pascasarjana UIN Datokarama Palu